

**POLA PERILAKU MENONTON TELEVISI PADA ANAK BERPERILAKU
AGRESIF DI KELOMPOK B TK DHARMA BAKTI IV
NGEBEL KASIHAN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Arinda Nurcahyani
NIM 11111241016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “POLA PERILAKU MENONTON TELEVISI PADA ANAK BERPERILAKU AGRESIF DI KELOMPOK B TK DHARMA BAKTI IV NGEHEL, KASIHAN, BANTUL” yang disusun oleh Arinda Nurcahyani, NIM 11111241016 ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I

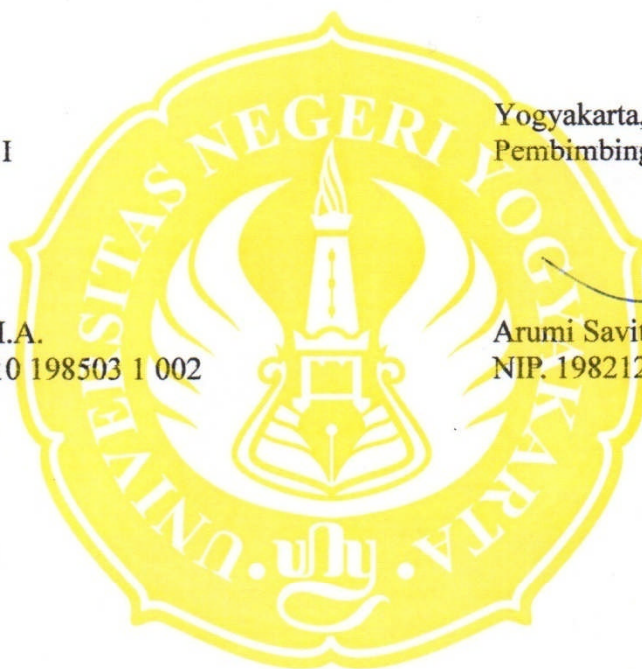


Dr. Sugito, M.A.
NIP. 19600410 198503 1 002

Yogyakarta, Agustus 2015
Pembimbing II



Arumi Savitri F., S.Psi., M.A.
NIP. 19821218 200604 2 001

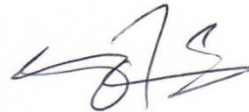


SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Agustus 2015
Yang menyatakan,



Arinda Nurcahyani
NIM 11111241016

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "POLA PERILAKU MENONTON TELEVISI PADA ANAK BERPERILAKU AGRESIF DI KELOMPOK B TK DHARMA BAKTI IV NGEHEL, KASIHAN, BANTUL" yang disusun oleh Arinda Nurcahyani, NIM 1111241016 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 September 2015 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugito, MA.	Ketua Penguji		16/9 2015
Eka Sapti C., MM, M.Pd.	Sekretaris Penguji		21/9 2015
Dr. Christina Ismaniati, M.Pd.	Penguji Utama		14/9 2015
Arumi Savitri F., S.Psi, MA.	Penguji Pendamping		18/9 2015

15 OCT 2015

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

*Give due respect and regard to your children and decorate them
with the best of manners.*

(Berikan rasa hormat dan perhatian pada anak anda dan hiasi mereka
dengan sikap yang terbaik)

-Nabi Muhammad SAW-

PERSEMBAHAN

1. Bapak Lasijo Wijo Nuryanto dan Ibu Waljinem, yang telah memberikan doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, Bangsa, dan Agama.

**POLA PERILAKU MENONTON TELEVISI PADA ANAK BERPERILAKU
AGRESIF DI KELOMPOK B TK DHARMA BAKTI IV
NGEBEL, KASIHAN, BANTUL**

Oleh
Arinda Nurcahyani
11111241016

ABSTRAK

Perilaku agresif menjadi salah satu permasalahan yang dapat ditemukan pada anak usia TK yang dapat diperoleh dari berbagai faktor termasuk tayangan televisi. perilaku agresif ditemukan pada anak di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan Bantul. Berdasarkan masalah tersebut, hal-hal yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Jenis dan bentuk perilaku agresif yang muncul anak; (2) Jenis tayangan televisi yang dilihat anak setiap hari; (3) Intensitas waktu anak dalam menonton televisi; (4) Perilaku anak ketika sedang menonton televisi; dan (5) Peran yang dilakukan orangtua saat anak menonton televisi.

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan melibatkan subjek sebanyak 15 orang yang terdiri dari enam orangtua anak, tiga orang anggota keluarga, tiga guru kelas, dan tiga anak yang berperilaku agresif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan teknik observasi. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara dan observasi. Hasil data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data interaktif. Pengujian keabsahan dilakukan dengan triangulasi sumber.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa: (1) Perilaku agresif yang muncul pada anak termasuk jenis agresi instrumental dalam bentuk perbuatan verbal dan fisik; (2) Jenis tayangan televisi yang dilihat anak setiap harinya adalah kartun dan sinetron yang diketahui di dalamnya terdapat adegan perkelahian; (3) Intensitas waktu anak dalam menonton televisi yaitu dilakukan selama 2-3 jam setiap harinya pada waktu petang hingga malam; (4) Perilaku anak ketika menonton televisi yaitu diam memperhatikan secara seksama dan melakukan peniruan secara langsung dan tidak langsung; dan (5) Peran orangtua sebatas menonton televisi bersama tanpa memberikan tanggapan terhadap tayangan yang dilihat anak.

Kata kunci: *perilaku agresif, televisi, peran orangtua*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala berkah, rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan dan Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian serta segala kemudahan yang diberikan.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu kelancaran dalam penelitian ini.
4. Bapak Dr. Sugito, M.A. selaku pembimbing I dan Ibu Arumi Savitri Fatimaningrum, S.Psi., M.A., selaku pembimbing II, yang telah berkenan memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan pengarahan sejak tahap penyusunan hingga skripsi ini diselesaikan.
5. Seluruh dosen program studi PG-PAUD yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis.

6. Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah berperan serta dalam membantu penelitian skripsi.
7. Ibu Nining Triana, S.Pd. AUD. selaku Kepala Sekolah TK Darma Bakti IV, beserta guru, wali murid, dan anak yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
8. Bapak Lasijo Wijo Nuryanto, Ibu Waljinem, dan Ema Dewi Septiani, keluarga tercinta yang tak hentinya memberikan dukungan baik doa, motivasi, serta arahan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Sahabat terdekat Andri Afriyanto yang selalu memberikan doa, motivasi, saran, dan dengan sabar menemani saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Angkatan 2011 khususnya Kelas A dan kelompok KKN (Arlin, Mella, Sella, Citra, Candra, Ana, Dian dan lain-lain) yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam terselesaikannya skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu oleh penulis.

Penulis berharap semoga segala doa, bantuan, pengorbanan, dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal yang dapat diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Selain itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Perilaku Agresif	15
1. Pengertian Perilaku Agresif	15
2. Gejala-gejala Perilaku Agresif pada Anak TK	16
3. Jenis-jenis Perilaku Agresif	18
4. Penyebab Timbulnya Perilaku Agresif	21
5. Penyebab Timbulnya Perilaku Agresif pada Anak TK	26
B. Televisi	27
1. Fungsi Televisi	27

2. Jenis-jenis Tayangan Televisi.....	30
3. Dampak dari Televisi.....	33
C. Teori Imitasi pada Anak Usia Dini	
D. Teori Pemrosesan Informasi pada Anak Usia Dini.....	37
E. Pola Perilaku Menonton Televisi	39
1. Anak-anak dan Televisi	39
2. Pola Perilaku Anak Menonton Televisi	43
3. Pola Perilaku Anak Saat Menonton Televisi.....	46
4. Perilaku Agresif dan Pola Perilaku Menonton Televisi Anak	49
F. Penelitian yang Relevan	50
G. Kerangka Berpikir	51
H. Pertanyaan Penelitian	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Subjek Penelitian	57
C. <i>Setting</i> Penelitian	57
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Instrumen Penelitian	62
F. Teknik Analisis Data	64
G. Keabsahan Data	67
BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	68
B. Hasil Penelitian	70
1. Perilaku Agresif yang Dilakukan Anak	70
2. Program Tayangan Televisi yang dilihat Anak	84
3. Waktu yang Digunakan Anak dalam Menonton Televisi	91
4. Tanggapan Anak Saat Menonton Televisi	96
5. Peran Orangtua dalam Kegiatan Menonton Televisi yang Dilakukan Anak	99
C. Pembahasan Hasil Penelitian	105

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	118
A. Simpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Daftar Nama dan Alamat Anak Berperilaku Agresif di TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul	53
Tabel 2. Jadwal Penelitian	55
Tabel 3. Kisi-kisi Panduan Wawancara	59
Tabel 4. Kisi-kisi Panduan Observasi	60

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir	50
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data	62

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Kisi-kisi, Pedoman, dan Kode Penyajian Data	125
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian	135
Lampiran 3. Catatan Wawancara	139
Lampiran 4. Catatan Lapangan	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini memiliki kemampuan berpikir fantasi atau daya imajinatif yang sangat luas. Fantasi sendiri didefinisikan sebagai daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas tanggapan lama yang telah ada dalam psikologis (Abu Ahmadi, 1991: 66). Seiring dengan hal tersebut, pada tahap usia dini akan suka menirukan banyak hal. Anak dapat meniru segala hal yang mereka lihat ataupun dengar tanpa bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Anak belum mampu memilah antara hal yang baik atau buruk untuk ditiru karena mereka masih belum mampu menguasai mental secara logis.

Hal tersebut terjadi pada anak usia dini karena pada masa usia dini, anak masih berada dalam tahapan belum matangnya cara kerja pikiran (Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, Yulia Ayriza, Purwandari, Hiryanto, & Rosita E. Kusmaryani, 2008: 88). Ciri lain dari cara kerja pikiran yang belum matang atau yang biasa disebut dengan tahap perkembangan praoperasional yaitu terjadinya perilaku imitasi. Imitasi anak dapat dilakukan melalui hal yang mereka sering saksikan. Perilaku imitasi atau menirukan ini salah satu contohnya adalah anak menirukan cara berpakaian atau berperilaku seperti kakaknya.

Selain mengimitasi orang terdekat, anak dapat mengimitasi perilaku dari tayangan televisi yang sering dilihat anak. Sebagai contohnya, anak senang bermain peran dengan menirukan tokoh idolanya seperti menjadi seorang putri atau pahlawan yang berperang mengalahkan musuh. Tidak hanya ketika bermain

peran, anak usia dini juga dapat berperilaku atau menirukan hal yang dilakukan oleh idolanya yang dijadikan objek imitasi untuk mengganggu temannya. Hal tersebut karena anak usia dini memiliki ciri khas menirukan model yang mereka lihat maupun mereka dengar. Montessori (dalam Cattin & McNichols, 2008: xiii) menyatakan bahwa pada periode awal umur 0-6 tahun adalah periode sensitif, masa peka, atau usia emas di mana pikiran anak mudah menyerap apapun dari lingkungannya. Berbagai perilaku yang dapat timbul pada anak usia dini yaitu ada perilaku positif dan negatif. Salah satu perilaku negatif yang dapat muncul adalah perilaku agresif. Perilaku agresif dikatakan negatif karena setiap tindakan agresi merupakan perilaku yang bermasalah (Rita Eka Izzaty, 2005:106).

Munculnya sikap agresif merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang dapat terjadi pada anak. Agresivitas secara umum merupakan adanya perasaan marah, permusuhan, atau tindakan melukai orang lain dengan kekerasan fisik, verbal, maupun dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mengancam atau merendahkan (Rita Eka Izzaty, 2005: 105). Agresivitas atau perilaku agresif bisa terjadi pada anak usia dini. Perilaku agresif yang muncul pada anak usia dini dapat berupa verbal yang berupa kata-kata seperti mengejek dan berkata kotor dan dapat pula perilaku agresif fisik seperti menggigit, mencubit, dan menendang. Sikap agresif merupakan aspek yang terdapat dalam kemampuan anak dalam mengelola emosi, yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak. Pengertian dari emosi sendiri adalah suatu perasaan atau afeksi yang muncul pada diri seseorang ketika menghadapi hal-hal tertentu yang ia anggap penting, terutama *well being* dirinya (Santrock, 2007: 6-7).

Perilaku agresif yang muncul pada anak usia dini biasanya berbentuk gangguan atau mengusik temannya ataupun guru ketika disekolah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap 31 anak Kelompok B2 TK Dharma Bakti IV Ngebel pada tanggal 6 Maret 2015, terdapat 2 anak yang menampilkan perilaku agresif. Gejala perilaku muncul ketika adanya gangguan ketika proses belajar dan bermain. Perilaku agresif dimunculkan pada anak laki-laki. Perilaku yang dimunculkan anak dalam bentuk tindakan memukul sebanyak tiga kali, mendorong sebanyak lima kali, berkelahi tiga kali, merusak hasil karya teman tiga kali, mengancam pada temannya lima kali, menendang dua kali, mencaci dan memaki tiga kali, dan menghina/mengejek delapan kali. Terdapat satu anak yang melakukan dua kali perilaku agresi dan satu anak yang melakukan delapan kali perilaku tersebut dalam sehari. Pengamatan selanjutnya dilakukan pada Kelompok B1 TK Dharma Bakti IV Ngebel pada tanggal 7 Maret 2015 terdapat 1 anak yang menampilkan perilaku agresif. Perilaku agresif dimunculkan lagi pada anak laki-laki. Perilaku yang dimunculkan anak ini dalam sehari meliputi mendorong sebanyak tiga kali, berkelahi dua kali, merusak hasil karya teman tiga kali, menendang dua kali, mengejek tiga kali, dan mengancam dengan tatapan mata lima kali.

Perilaku agresif yang dapat muncul dari faktor eksternal adalah pengaruh dari unsur di lingkungan seperti dari tayangan televisi. Perilaku agresif yang didapat melalui menonton televisi berdasar pada pola perilaku anak dalam menonton televisi. Anak dapat mengimitasi model yang ada didalam televisi. hal tersebut dapat terjadi karena anak dapat belajar melalui model kekerasan secara

langsung dan dapat dari fasilitas media komunikasi informasi yang begitu pesat (Rita Eka Izzaty, 2005: 110). Hal tersebut dapat kita lihat pada kenyataan yang ada sekarang ini, bahwa anak berada pada era perkembangan media komunikasi informasi yang sangat pesat. Hal tersebut disampaikan Wilson (2008: 88) bahwa anak-anak hidup di dunia di mana banyak dari pengalaman mereka dimediasi oleh teknologi layar.

Anak-anak dapat menikmati acara televisi dengan mudah, karena sekarang ini televisi bukan termasuk golongan benda mewah yang jarang dimiliki setiap rumah. Setiap rumah pasti memiliki televisi, bahkan sudah menjadi hal biasa apabila dalam satu rumah memiliki lebih dari satu televisi. Di Amerika, 98% rumah tangga memiliki televisi dan 69% memiliki dua televisi atau lebih (Chen, 2005: 34). Sebuah penelitian lagi yang dilakukan di negara Amerika, menemukan bahwa 1 dari 3 anak di bawah usia 6 tahun memiliki televisi di kamar tidur mereka sendiri. Adapun analisis yang dilakukan perserikatan penelitian Australia untuk anak dan remaja, menemukan bahwa 1 dari 6 anak usia 6 sampai 7 tahun memiliki televisi di kamar tidur mereka sendiri (Rutherford, Bittman, & Biron, 2010: 3).

Berbagai program televisi yang dapat dilihat oleh semua kalangan, mulai dari anak balita hingga orangtua dengan berbagai variasi program hiburan dan informasi. Televisi dapat berfungsi sebagai media pendidikan karena dalam penyajian tayangannya melalui audio visual sehingga dapat mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada siswa (Ishak Abdulhak & Deni Darmawan, 2013: 84-86). Televisi sebagai media masa berfungsi

menyampaikan isi dengan berbagai tujuan yang di dalamnya terdapat acara dokumentasi, drama, acara pertunjukan, *talk shows*, acara permainan, dan animasi yang bisa memberikan informasi, tetapi juga mengandung unsur komedi dan jenjil (Chen, 2005: 33-34). Selain dapat digunakan sebagai media pendidikan dan memberikan informasi, program tayangan televisi juga memiliki fungsi *entertain* atau menghibur seperti yang telah diutarakan dengan isi tayangan yang bersifat humor. Morissan mengungkapkan bahwa program televisi yang bersifat menghibur di antaranya adalah film, musik, kuis, *talk show*, dan sebagainya (Fatimatuz Zahroh, 2013: 12).

Berikut ini merupakan jadwal tayangan televisi pada tanggal 4 September 2015 yang biasa ditayangkan pada jam-jam istirahat sore menjelang tidur malam yang dimuat dalam koran sebagai berikut ini: *channel* MNC TV pukul 16.00-17.00 tayangan animasi kartun anak, pukul 17.30-20.30 siaran olahraga, pukul 19.00-20.30 serial sinetron, dan pukul 20.30-23.00 acara musik dangdut. Adapun dalam *channel* SCTV acaranya sebagai berikut: pukul 18.30-20.00 serial sinetron, pukul 20.00-21.00 serial sinetron, 21.30-22.30 serial sinetron, dan pukul 22.45-00.00 sinetron malam. Berikut ini contoh jadwal tayangan televisi pada *channel* RCTI yaitu: pukul 16.30-17.00 siaran berita, pukul 17.00-18.00 serial sinetron, pukul 18.30-19.30 serial sinetron, pukul 19.30-21.00 serial sinetron, dan pukul 21.00-23.00 tayangan audisi (Kedaulatan Rakyat, 2015: 23). Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat dominasi acara yang ada ketika jam istirahat menjelang tidur malam adalah serial sinetron.

Seperti yang telah diungkapkan, perilaku anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan termasuk media masa televisi. Baik perilaku anak yang positif maupun negatif dapat berasal dari televisi. Pesan dari media televisi dapat mengajarkan anak berperilaku positif, seperti tayangan yang mengajarkan perilaku prososial dapat menjadikan anak berperilaku prososial (Wilson, 2008: 88). Perilaku prososial pada anak bisa berkembang karena pola perilaku menonton televisi dengan tayangan yang mengandung pesan dalam berperilaku positif. Perilaku positif dari pola perilaku menonton tayangan televisi yang mengandung pesan untuk berperilaku positif adalah perilaku prososial seperti berbagi, bekerjasama, simpati, dan bahkan mau menerima anak dari kelompok lain (Wilson, 2008: 104). Lebih lanjut, Wilson menambahkan jika anak melihat tayangan pendidikan dan komedi, anak akan menjadi lebih prososial, mampu bekerja sama, dan memiliki sikap toleransi.

Selain perilaku positif anak yang dapat timbul, perkembangan bahasa pada anak usia dini juga dapat berkembang dari menonton tayangan televisi. Anak dapat belajar kosakata melalui melihat tayangan televisi (Zimmerman, Gilkerson, Richards, Christakis, Dongxin Xu, Gray, & Yapanel, 2009: 347). Selanjutnya disebutkan bahwa walaupun kosakata anak dapat bertambah, namun tidak terlihat pada kemampuan berbicaranya, karena ketika melihat tayangan televisi komunikasi yang terjadi hanya satu arah.

Perilaku negatif seperti sikap agresif pada anak dapat muncul dari lingkungan karena menonton tayangan televisi. Perilaku agresif dapat muncul pada anak karena melihat tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya sebuah penelitian yang menunjukkan hasil bahwa anak-anak terutama anak-anak prasekolah, akan meniru karakter kartun yang mudah sebagai karakter manusia dan bahwa mereka dapat mereproduksi perilaku agresif mereka lihat di televisi hingga delapan bulan kemudian (Wilson, 2008: 87).

Perilaku agresif yang muncul pada anak usia dini tidak hanya melalui melihat televisi, namun tergantung pula pada jenis program tayangan. Perilaku agresif yang muncul berdasarkan penelitian yang telah banyak dilakukan didapatkan dari pola menonton televisi dengan tayangan yang mengandung unsur kekerasan. Fakta kuat terlihat bahwa televisi dengan unsur kekerasan menyumbang anak untuk berperilaku agresif (Wilson, 2008: 87). Unsur kekerasan yang ada yaitu tidak hanya secara fisik namun juga melalui perkataan seperti adegan mengejek atau berkata kasar maupun membentak.

Selain itu, ada hal lain yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif pada anak dari kegiatan menonton televisi yaitu tingkatan usia anak yang menonton televisi. Pada anak usia di bawah 7 tahun, lebih mudah melakukan perilaku agresif setelah melihat tayangan televisi dengan unsur kekerasan. Usia prasekolah di bawah 6 tahun dalam menonton televisi bisa memberikan pembedaan dalam perilaku anak secara lebih besar dan perilaku lebih sedikit besar didapat pada anak laki-laki daripada perempuan (Wilson, 2008: 101).

Terdapat berbagai macam pola perilaku menonton televisi pada anak. Pola perilaku tersebut merupakan bentuk perbuatan yang menghasilkan kebiasaan dalam kegiatan menonton televisi yang dilakukan anak. Penelitian yang dilakukan

Eron (dalam Chen, 2005: 59) pada tahun 1960, menunjukkan bahwa pada 800 anak usia 8 tahun menunjukkan adanya perilaku agresif ketika pola perilaku anak dalam menonton televisi dengan adanya adegan kekerasan di dalamnya dilakukan selama berjam-jam. Pola perilaku anak dalam menonton televisi dengan unsur kekerasan secara berjam-jam kemungkinan dapat dilakukan anak karena kurangnya perhatian orangtua mengenai acara televisi yang dikonsumsi anak serta dapat pula karena orangtua yang sibuk bekerja. Hal tersebut mengakibatkan tertanamnya perilaku agresif pada anak.

Selain jenis program televisi dan intensitas waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi, adapun pola perilaku anak ketika menonton tayangan televisi yaitu tanggapan anak ketika menyaksikan program tayangan televisi. Sebagai contoh tanggapan yang dilakukan anak ketika menonton televisi adalah dengan menirukan adegan idolanya ketika acara berlangsung, sehingga anak seolah-olah berada dalam peran di acara televisi tersebut. Tanggapan lainnya adalah anak terlibat dalam tayangan, misalnya tayangan *Barney and Friends* yang mengajak anak untuk menyanyi, bertepuk tangan, dan melakukan hal-hal bersama dengan tokoh kesayangannya yang ada di televisi (Dorr, 1986: 38). Tanggapan yang dilakukan anak ketika melihat tayangan *Barney and Friends* tersebut terlihat pada tindakan anak yang terlibat secara fisik seperti ikut bertepuk tangan dan bernyanyi. Perilaku yang dilakukan oleh anak tersebut akan memudahkan anak mengingat hal-hal yang mereka saksikan dalam tayangan televisi tersebut.

Pola-pola perilaku menonton televisi yang telah disebutkan, dapat menjadikan anak berperilaku agresif. Namun, selain pola-pola perilaku menonton

televisi tersebut, adapun hal lain dari kegiatan menonton televisi yang dapat menjadi peranan dalam muncul atau tidaknya perilaku agresif pada anak, yaitu peran orangtua. Menonton televisi dengan atau tanpa dampingan orangtua dapat menjadikan perilaku agresif yang muncul pada anak. Ketika anak didampingi saat menonton televisi namun tidak terjadi komunikasi antara anak dengan orangtua yang membicarakan hal baik dan hal buruk dalam tayangan televisi maka perilaku agresif bisa muncul pada diri anak. adapun anak yang menonton televisi bersama dengan orangtua, namun jarang terjadi percakapan mengenai program yang sedang tayang. Terkadang banyak orangtua tidak terlibat dalam apa yang ditonton anak-anak (Chen, 2005: 96). Lebih lanjut dalam pengkajian sebuah penelitian yang dilakukan Howards dan rekan-rekannya (dalam Chen, 2005: 96), pada orangtua yang memiliki anak usia 2-7 tahun, dua per tiga dari orangtua yang disurvei tidak sering mendiskusikan program televisi yang disaksikan dengan anak-anak mereka.

Anak usia dini pada umumnya memang dapat memiliki sikap agresivitas, namun ada yang wajar dan tidak wajar. Tetapi, apapun bentuk agresivitas anak tetap merupakan perilaku yang bermasalah. Perilaku agresif memang dapat timbul pada anak, sebab jika anak tidak mampu mengekspresikan dorongan pada situasi-situasi tertentu merupakan indikasi adanya masalah perkembangan pada diri anak (Rita Eka Izzaty, 2005: 106). Orangtua memang sebaiknya dapat melakukan intervensi timbulnya perilaku agresif. Mengingat pola perilaku menonton televisi pada anak juga dapat menumbulkan perilaku agresif, maka orangtua dapat

mengantisipasinya seperti menerapkan peraturan, serta mengubah pola perilaku menonton televisi yang telah ada pada anak selama ini.

Perilaku anak usia dini yang dapat dijadikan indikasi sebagai perilaku agresif dapat dilihat melalui gejala-gejala yang tampak pada perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari. Perilaku yang nampak pada proses interaksi di TK antara lain adalah perkelahian, mengganggu teman yang sedang bermain, memukul, mencubit, menggigit, menjambak, mendorong, dan memanggil dengan panggilan buruk kepada teman (Rita Eka Izzaty, 2005: 114-115). Perilaku agresif bisa dikatakan wajar jika diungkapkan sebagai reaksi atau ungkapan dari emosi anak. dikatakan tidak wajar jika mengganggu dalam proses belajar di TK.

Pendampingan dalam kegiatan menonton televisi, seperti yang telah dipaparkan merupakan salah satu bentuk pola menonton televisi yang dapat berdampak dalam perilaku agresif yang dilakukan anak. Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada 6 Maret 2015, anak yang berperilaku agresif pada Kelompok B di TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantiro, Kasihan, Bantul memiliki latar belakang komponen jumlah keluarga yang berbeda-beda dalam satu rumah. Ada seorang anak tinggal bersama kedua orangtua beserta kakek dan neneknya dalam satu rumah, ada seorang anak yang tinggal bersama kedua orangtua dan seorang kakek, dan seorang lagi tinggal bersama kedua orangtua, kakek, dan neneknya. Ketiga anak dengan perilaku agresif lebih sering bersama ibunya ketika berada di rumah, karena ketiga ibu ada membuka usaha sendiri di rumah dan ada yang tidak bekerja dan berperan sebagai ibu rumah tangga.

Selain diketahuinya orang-orang yang tinggal satu rumah dengan anak yang memiliki perilaku agresif, pada saat observasi didapatkan pula informasi jika setiap orangtua dari anak-anak yang berperilaku agresif tidak memberikan batasan kepada anak mengenai tayangan televisi yang dilihat. Orangtua membiarkan anak bebas melihat acara yang biasa dilihat oleh anak setiap harinya. Diketahui orangtua tidak memberikan kontrol secara ketat pada kegiatan menonton televisi yang dilakukan anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada anak-anak yang berperilaku agresif pada tanggal 9 Maret 2015, diketahui tayangan yang biasa mereka saksikan adalah tayangan jenis sinetron dan jenis film dengan adegan jagoan yang mengalahkan musuh. Salah satu anak dengan bangga mencontohkan adegan mengalahkan lawan dengan menunjukkan cara meninju atau berkelahi. Adapun laporan dari kelas guru B, bahwa anak berperilaku agresif ada yang suka menirukan karakter hewan dan memulai menantang teman untuk berkelahi seperti jagoan. Pada masa usia dini seharusnya anak melihat tayangan yang sesuai dengan usia mereka untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif maupun menambah pengetahuan. Perilaku agresif bisa saja tidak muncul pada anak ketika pola perilaku menonton televisi dengan unsur kekerasan diubah dengan melihat tayangan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, seperti saling tolong menolong ataupun menghibur teman. Pola perilaku menonton televisi dengan tayangan yang mengandung unsur kekerasan tidak selalu menimbulkan efek negatif, jika ada pendampingan orangtua yang dapat mengajarkan anak mengenai nilai-nilai yang diambil dalam tayangan televisi.

Perilaku agresif memang sangat rentan terjadi pada anak usia dini. Seperti yang telah dikemukakan bahwa perilaku agresif yang muncul pada anak dapat berasal dari bentuk peniruan dan pola dalam menonton televisi. Atas dasar uraian tersebut, maka penyusun ingin melakukan penelitian mengenai pola perilaku menonton televisi anak berperilaku agresif pada Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Bakti IV Ngebel adalah:

1. Munculnya perilaku agresif pada anak di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul.
2. Pola perilaku menonton televisi memicu anak melakukan peniruan pada adegan perilaku negatif yang terdapat dalam tayangan televisi.
3. Orang tua tidak terlalu mempermasalahkan tayangan televisi yang dilihat oleh anak. Tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan mudah diakses oleh anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini perlu adanya batasan masalah supaya hasil penelitian mendapat hasil yang fokus. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti memfokuskan

masalah pada pola perilaku menonton televisi anak berperilaku agresif pada Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa paparan yang telah tertulis di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Perilaku agresif apa yang dilakukan oleh anak di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul?
2. Program tayangan televisi apa yang sering dilihat anak berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul?
3. Bagaimana intensitas waktu menonton televisi pada anak berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul?
4. Bagaimana perilaku yang dilakukan oleh anak berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul ketika menonton televisi?
5. Bagaimana peran yang dilakukan orangtua dalam kegiatan menonton televisi yang dilakukan oleh anak yang berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka adapun tujuan utama dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku agresif yang dilakukan oleh anak di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul.
2. Untuk mengetahui program tayangan televisi yang dilihat oleh anak berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul.
3. Untuk mengetahui intensitas waktu menonton televisi pada anak berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul.
4. Untuk mengetahui perilaku yang dilakukan oleh anak berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul ketika menonton televisi.
5. Untuk mengetahui peran yang dilakukan orangtua dalam kegiatan menonton televisi yang dilakukan oleh anak yang berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul

F. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang didapat dari penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pola perilaku menonton televisi pada anak berperilaku agresif di Kelompok B TK

Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul. Selanjutnya penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan penyebab munculnya perilaku negatif pada anak usia dini dan sebagai salah satu bahan yang dapat memperkaya penelitian khususnya bidang psikologi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orangtua, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam tindakan kontrol pada pola perilaku menonton anak dan pemilihan program televisi yang tepat.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengantisipasi dan menangani perilaku agresif yang mungkin muncul pada anak ketika di sekolah akibat tayangan televisi.

G. Definisi operasional

1. Perilaku agresif

Perilaku agresif merupakan tindakan menyerang dengan yang dapat menimbulkan efek negatif seperti adanya rasa tidak nyaman, kesakitan, hingga cedera pada target yang dikenai.

2. Pengertian dari pola perilaku menonton televisi

Pengertian dari pola perilaku menonton televisi adalah bentuk perbuatan yang menghasilkan suatu kebiasaan dalam kegiatan menonton televisi.

3. Peran Orangtua

Peran orangtua merupakan keterlibatan yang dilakukan orangtua dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai panutan utama anak dalam keluarga.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan perbuatan yang cenderung menyerang orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikis. Sikap agresif bisa muncul pada diri seseorang dari berbagai kalangan usia dari anak usia dini hingga orang dewasa. Sikap agresi pada anak biasanya hanya dianggap sebagai suatu kenakalan yang biasa. Menurut Krahe (2005: 15), agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain. Perilaku agresif muncul dengan tujuan untuk memunculkan ketidaknyamanan, mengusik, mengganggu, hingga menyakiti seseorang atau makhluk hidup lain.

Perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai perilaku berbahaya yang dilakukan untuk menimbulkan efek negatif pada target (Kim, 2006: 25). Perilaku agresif dilakukan dilakukan atau terjadi dengan unsur kesengajaan. Pada anak, perilaku agresif yang sering muncul adalah semacam kelakuan yang dapat mengganggu atau mengusik temannya. Perilaku agresif yang tampak pada anak contohnya adalah meninju, mencubit, memukul, mendorong hingga jatuh, mengejek, dan memberikan panggilan jelek pada temannya.

Rita Eka Izzaty (2005: 105) mengutarakan bahwa agresivitas merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai baik dengan tindakan fisik, verbal, maupun ekspresi wajah dan tubuh yang mengancam. Perilaku agresif pada anak TK

biasanya berupa gangguan yang ditujakn kepada temannya. Perilaku agresif yang timbul pada anak dapat menjadikan anak lain takut karena merasa terancam.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang bertujuan untuk mengusik, mengganggu, hingga melukai kepada seseorang yang dilakukan dengan sengaja. Perilaku agresif merupakan perilaku bermasalah yang dapat timbul pada siapa saja termasuk pada anak usia dini. Perilaku yang umumnya timbul pada anak usia dini dapat berupa tindakan seperti menendang, memukul, mencubit, mencakar, menjambak, mengancam, melotot, memanggil dengan panggilan buruk, dan mengumpat dengan kata-kata kotor.

2. Gejala-gejala Perilaku Agresif pada Anak Usia TK

Agresivitas anak berbentuk tindakan kekerasan secara fisik dan ekspresi verbal yang keras, dan ekspresi wajah serta gerakan-gerakan yang bersifat mengancam atau menumbuhkan perasaan tidak enak (Rita Eka Izzaty, 2005: 114). Perilaku agresif anak yang biasanya terjadi disekolah berupa gangguan terhadap temannya. Lebih lanjut, Rita Eka Izzaty (2005: 114-115) memaparkan gejala perilaku agresif pada anak usia TK dapat nampak pada hal-hal berikut ini.

a. Perkelahian

Perkelahian yang terjadi pada anak TK biasanya dipicu dengan adanya perilaku agresif yang dilakukan seperti mencubit, menendang, atau memukul terlebih dahulu. Perilaku-perilaku tersebut umum terjadi pada anak TK hingga dapat menimbulkan perkelahian. Namun, sebelum perkelahian berlanjut biasanya guru sudah dapat menanganinya.

b. Luapan Perasaan Frustrasi

Perasaan frustrasi pada anak TK biasanya terjadi pada anak ketika keinginannya tidak segera dituruti sehingga dapat menimbulkan gejala perilaku agresif seperti memukul-mukul ibunya bahkan hingga berteriak-teriak. Perasaan frustrasi juga dapat muncul ketika anak dipaksa melakukan sesuatu hal yang tidak ia sukai sehingga anak berusaha keras melakukan penolakan dengan melakukan perilaku agresif seperti menendang ataupun menggigit.

c. Bentuk Gangguan dalam Konteks Bermain

Gejala perilaku agresif yang dapat muncul dalam konteks bermain yaitu ketika ada sekelompok anak yang sedang bermain, lalu tiba-tiba ada anak lain yang datang dan merusak mainan yang sedang dimainkan oleh sekelompok anak tersebut. Perilaku lainnya adalah seperti dengan merebut mainan yang sedang digunakan oleh teman lalu membuangnya.

d. Ungkapan Verbal

Gejala perilaku agresif dapat nampak dalam ungkapan verbal yang keluar dari kata-kata sang anak. Ungkapan verbal yang termasuk perilaku agresif karena menimbulkan ketidaknyamanan pada diri orang lain adalah perkataan berupa umpatan, ejekan, maupun panggilan buruk yang diberikan kepada temannya.

e. Menyakiti Binatang dan Merusak Tanaman

Perilaku agresif yang nampak pada anak usia TK dapat pula berbentuk perlakuan buruk terhadap binatang dan tanaman. Bentuk perlakuan tersebut dapat dengan menginjak atau menendang hewan misalnya kucing yang sedang secara sengaja dan dapat pula dengan merusak tanaman secara sengaja.

Berdasarkan berbagai gejala-gejala perilaku agresif pada anak usia TK yang telah diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang perilaku agresif dapat muncul dalam beberapa konteks. Gejala perilaku agresif yang muncul merupakan perbuatan yang dilakukan anak secara sengaja untuk menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain bahkan dapat menyakiti oranglain.

3. Jenis-jenis Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang ada terbagi menjadi beberapa jenis. Adapun pembagian jenis agresi adalah agresi langsung dan agresi tidak langsung. Dari agresi langsung dan tidak langsung dibagi menjadi beberapa jenis perilaku agresif lagi. Kim (2006: 26-29) menjelaskan jenis-jenis tindakan agresi sebagai berikut ini:

a. Agresi Afektif

Agresi afektif merupakan perilaku agresif yang timbul karena adanya keadaan emosional negatif yang kuat seperti kemarahan. Saat emosi marah timbul, perilaku agresif dapat muncul dan mengarah pada orang atau organisme yang memprovokasinya (Kim, 2006: 26). Kemarahan yang timbul karena seseorang atau hal yang tidak disukai dapat menimbulkan tindakan agresif dan perilaku itu termasuk dalam agresi afektif. Perilaku agresif ini timbul karena provokasi seseorang sehingga disebut perilaku agresif reaktif.

b. Agresi Instrumental

Agresi instrumental adalah tindakan agresif yang timbul untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku agresif ini terkadang dilakukan kepada orang lain,

meskipun orang lain tidak melakukan apa-apa untuk mereka dan mereka tidak merasa rangsangan emosional yang negatif terhadap mereka. Untuk mendapatkan kekuasaan atau untuk mendapatkan apa yang diinginkan, orang sering menggunakan fisik, sosial, agresi psikologis. Crick & Dodge (dalam Kim, 2006: 26) mengungkapkan hal itu dapat disebut agresi proaktif. Perilaku agresi ini terjadi karena tindakan agresif digunakan atau berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu oleh si pelaku. Agresi instrumental timbul karena adanya tujuan tersendiri dari pelaku untuk mencapai tujuan tertentu sehingga disebut dengan perilaku agresif proaktif.

c. Agresi Langsung

Agresi langsung merupakan perilaku kekerasan baik secara fisik atau verbal kepada korbannya secara langsung. Sehingga perilaku agresif langsung ini dampaknya akan langsung mengenai orang yang mendapat perlakuan agresif. Agresi langsung dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Agresi fisik, merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara fisik dengan melukai atau melakukan kekerasan atau tindakan fisik untuk menyakiti seseorang. Menurut Olweus (dalam Kim, 2006: 27), agresi fisik terjadi ketika orang menggunakan tubuh mereka atau obyek untuk menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada individu lain. Perbuatan agresi fisik ini merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara fisik untuk melukai seseorang seperti memukul, meninju, dan mendorong hingga jatuh.

- 2) Agresi verbal, yaitu perilaku agresif yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata untuk mengganggu atau menciptakan ketidaknyamanan hingga dapat menyakiti orang yang dikenai perilaku. Contoh perilaku agresi yang termasuk agresi verbal adalah menghina, mengintimidasi, mengkritik, mengutuk, atau memaki tentang penampilan bisa menjadi agresi verbal. Di sekolah, verbal agresi sangat sering terjadi (Kim, 2006: 28).

d. Agresi Tidak Langsung

Agresi tidak langsung merupakan perbuatan menyakiti atau melukai seseorang secara psikologis yang dilakukan dengan tindakan verbal dan sosial, tanpa menggunakan tindakan secara fisik. Menurut Walker (dalam Kim, 2006: 28), agresi psikologis meliputi isolasi korban, disebabkan kelemahan-memproduksi kelelahan, monopoli persepsi, termasuk obsesif dan posesif, degradasi, termasuk penghinaan, penolakan dan memberikan nama panggilan yang buruk dan sebagainya. Agresi tidak langsung dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

- 1) Agresi relasional, yaitu perilaku agresif dengan menggunakan hubungan yang dimiliki sebagai senjata untuk mendapatkan dukungan untuk melakukan tindakan menyakiti. Contoh perilaku agresi rasional misalnya dengan menarik dukungan persahabatan atau mengabaikan (Kim, 2006: 28). Tindakan agresi ini dilakukan dengan menyakiti secara psikologi.
- 2) Agresi reputasi yaitu tindakan agresi untuk menjatuhkan atau merusak reputasi atau nama baik seseorang. Tindakan agresi reputasi ini contohnya yaitu, mengatakan gosip atau rumor, mendaftar lain untuk tidak menyukai

rekan. Perilaku agresi ini didefinisikan sebagai tindakan mencoba untuk merusak reputasi sosial orang lain (Hart dkk, 2001; Kim, 2006: 28). Perilaku agresi jarang ditemui pada anak usia pra sekolah, karena pada usia pra sekolah anak belum mengenal persaingan dan tingkat reputasi seperti yang terjadi pada anak tingkat usia yang lebih tinggi yang telah mengenal persaingan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan jika semua perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai atau menyakiti target yang dikenainya. Berbagai jenis perilaku agresif yang ada, yang paling sering muncul jika ditinjau pada perilaku anak usia dini adalah tindakan agresif reaktif yang muncul karena sesuatu hal.

4. Penyebab Timbulnya Perilaku Agresif

Anak usia dini dapat memunculkan perilaku agresif dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam bukunya, Anantasari (2006: 64) menggolongkan faktor penyebab timbulnya perilaku agresif dalam enam kelompok, yaitu:

a. Faktor Psikologis

Perilaku naluriah yaitu energi yang tertuju perusakan atau pengakhiran kehidupan. Pandangan Freud (Anantasari, 2006: 64), agresif terutama berakar dalam naluri kematian yang diarahkan bukan ke dalam diri sendiri melainkan ke luar diri sendiri, ke orang-orang lain. Perilaku agresif yang muncul dari faktor psikologis yang berasal dari dalam diri atau berasal dari keinginan dalam diri sendiri. Menurut Konrad (Anantasari, 2006: 64), agresif yang menumbuhkan

bahaya fisik buat orang-orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki manusia. Dalam proses yang menimbulkan perilaku agresif, juga melibatkan berbagai kondisi lain seperti kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong dilakukannya perilaku agresif oleh seseorang.

b. Faktor Sosial

- 1) Frustrasi, merupakan salah satu pengaruh dalam pembentukan atau penyebab munculnya perilaku agresif anak. Anak usia dini dapat mengalami frustrasi karena tekanan suatu hal dan dapat menimbulkan perilaku agresif pada anak.
- 2) Provokasi yang secara langsung diterima oleh anak yang berupa pencenderaan fisik (*physical abuse*) dan ejekan verbal dari orang lain dapat memicu perilaku agresif. Agresivitas yang terjadi karena faktor provokasi cenderung terjadi karena adanya keinginan untuk melawan dan mempertahankan diri.
- 3) Pengaruh tontonan, yaitu dimaksudkan pada tayangan di televisi dapat memicu adanya perilaku agresif pada anak. Tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan dapat dijadikan imitasi bagi anak untuk berperilaku agresif. Pengaruh tontonan kekerasan lewat televisi itu bersifat kumulatif, makin panjangnya paparan tontonan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari makin meningkatkan perilaku agresif.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan yang dapat menimbulkan

pengaruh timbulnya perilaku agresif di antaranya adalah pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal. Kondisi-kondisi itu dapat menyebabkan pengaruh perilaku agresif.

d. Faktor Situasional

Faktor situasional berkaitan dengan kondisi yang dialami seseorang yang mendorong untuk melakukan tindakan agresif untuk meluapkan hal yang dirasakan. Termasuk dalam kelompok faktor ini antara lain adalah rasa sakit atau rasa nyeri dialami manusia, yang kemudian dapat mendorong seseorang untuk berperilaku agresif.

e. Faktor Biologis

Perilaku agresif dapat muncul karena seseorang mengalami cedera pada kepala. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kemungkinan ada kerusakan pada bagian kepala, karena kepala merupakan pusat berpikir dan tempat pengendalian emosi. Emosi di dalam otak diatur pada bagian otak yang bernama amigdala.

f. Faktor Genetik

Gen merupakan faktor yang berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif (Rita Eka Izzaty, 2005: 107). Seseorang yang mempunyai susunan kromosom XYY akan memberi peluang anak lebih besar untuk memiliki perilaku agresif. Faktor genetika dapat didapat dari orangtua atau dengan kata lain dapat diturunkan dari orangtua kepada anak.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan oleh Anantasari, adapun faktor lain yang menyebabkan perilaku agresif. Davidoff (dalam Rita Eka Izzaty, 2005:

107-112) menambahkan beberapa hal yang dapat menyebabkan munculnya agresivitas, yaitu:

1) Sistem otak

Sistem otak merupakan cara kerja pada otak yang dapat memperkuat atau memperlambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi (Rita Eka Izzaty, 2005: 107). Sistem otak ini secara internal terdapat pada masing-masing individu dengan sistem yang berbeda pada setiap orang.

2) Kimia darah

Kimia darah, khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan pada faktor keturunan (Rita Eka Izzaty, 2005: 107-108). Banyaknya hormon tertera yang terdapat pada laki-laki lebih berpotensi memunculkan sikap agresif. Hal tersebut memperkuat banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa tindakan agresif lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki.

g. Kemiskinan

Kemiskinan dapat menjadikan timbulnya perilaku agresif. Seperti yang diutarakan McCendless (dalam Rita Eka Izzaty, 2005: 108) bahwa bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Perilaku agresi yang terjadi karena faktor kemiskinan tersebut terjadi karena adanya persaingan untuk dapat bertahan hidup, sebagai contoh pada lingkungan anak jalanan, mereka dapat saja bertindak agresif memukul kendaraan ketika ada salah satu temannya yang diberi uang ketika meminta-minta, namun ketika ada anak lain meminta pada orang sama namun tidak diberikan.

h. Anonimitas

Lingkungan tempat tinggal dipertanian akan dipenuhi dengan berbagai macam rangsangan dari luar seperti kebisingan, cahaya, dan berbagai macam kemajuan informasi dapat menjadikan seseorang menjadi anonim atau tidak mempunyai identitas diri. Jika seseorang telah merasa anonim, maka akan cenderung tidak peduli dengan peraturan norma yang ada, serta kurang mampu bersimpati terhadap orang lain. Hal tersebut yang menjadikan orang yang merasa anonim dapat berperilaku agresif.

i. Suhu udara panas

Suhu udara yang panas dapat menjadi pemicu munculnya sikap agresif. Sebagai contoh, aksi demonstrasi yang dilakukan pada siang hari yang panas akan berujung pada bentrokan, namun hal tersebut tidak akan terjadi ketika hujan turun. Hal tersebut sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas (Rita Eka Izzaty, 2005: 106).

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas mengenai penyebab munculnya perilaku agresif, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang ada dapat berasal dari dalam diri seseorang atau faktor internal dan adapula yang berasal dari luar diri seseorang atau faktor eksternal. Faktor internal meliputi psikologis, biologis, genetik, sistem otak, kimia darah, dan situasional seperti perasaan pada diri seseorang. Penyebab munculnya perilaku agresif yang berasal dari luar diri seseorang antara lain adalah frustrasi, adanya provokasi, pengaruh tontonan, keadaan lingkungan, kemiskinan, anonimitas, dan suhu udara panas.

5. Penyebab Timbulnya Perilaku Agresif pada Anak TK

Rita Eka Izzaty (2005: 112-113) menyebutkan beberapa faktor yang mungkin memicu agresivitas anak, yaitu:

a. Kemampuan Berbicara Belum Lancar

Kurangnya kemampuan anak dalam berbicara dapat menjadi pemacu timbulnya agresivitas pada anak. Hal tersebut dikarenakan anak mengalami kesulitan menyampaikan hal yang keinginannya, sehingga dapat membuat anak menjadi jengkel sehingga dapat menyebabkan perilaku agresif. Meskipun pada kenyataannya orangtua atau orang yang diajak berbicara memang tidak memahami apa yang dikatakan anak, dan bukan bermaksud membuat anak menjadi jengkel.

b. Energi Anak yang Berlebihan

Anak yang memiliki energi berlebih cenderung akan banyak melakukan kegiatan fisik lainnya. Kegiatan yang mungkin dilakukan anak yang memiliki energi berlebih adalah dengan mengganggu temannya. Kegiatan mengusik teman tersebut termasuk dalam perilaku agresif.

c. Peniruan

Perilaku agresif yang dilakukan anak dapat dipengaruhi dari tayangan yang disaksikannya melalui televisi (Rita Eka Izzaty, 2005: 113). Pada usia dini, anak melakukan perilaku imitasi terhadap model yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Selain manusia dan benda nyata disekitar anak, model yang dapat ditirukan anak adalah melalui tayangan televisi. Televisi dengan program yang mengandung unsur kekerasan dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresif pada anak.

d. Merasa Terluka

Perasaan terluka seperti sedih dan kecewa pada anak dapat diungkapkan atau diluapkan melalui perilaku agresif. Seorang anak biasanya memiliki suatu keinginan yang harus segera dituruti maka anak tersebut dapat marah dan melampiaskannya pada perilaku agresif.

e. Mencari Perhatian

Anak usia dini sangat suka jika apa yang mereka lakukan banyak mendapat perhatian. Untuk menunjukkan keberadaan dirinya supaya diperhatikan, seorang anak dapat dengan sengaja berperilaku agresif. Perilaku agresif dapat dipilih anak untuk dilakukan karena ia merasa menjadi seorang anak yang baik tidak diperhatikan secara lebih.

Berdasarkan berbagai paparan dari teori adanya perilaku agresif pada diri seseorang, terdapat berbagai faktor yang merangsang munculnya sikap agresif secara beragam, dapat berasal dari faktor internal atau yang berasal dari dalam diri dan ada yang berasal dari faktor eksternal atau di luar diri seperti faktor lingkungan. Televisi dapat menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku agresif yang dilakukan anak. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya peniruan yang dilakukan oleh anak terhadap model yang dilihatnya melalui tayangan televisi.

B. Televisi

1. Fungsi Televisi

Televisi merupakan barang elektronik yang dapat menghasilkan gambar dan suara. Televisi pada awalnya juga mendapat penolakan di masa lalu (Burton, 2000: 7), namun seiring dengan pemikiran dan kesadaran akan berbagai

kebutuhan manusia seperti informasi, media pendidikan, dan hiburan, televisi mulai dapat diterima oleh masyarakat. Dengan disajikannya tayangan melalui audio visual yang pada hakikatnya adalah suatu representasi penyajian realitas, terutama melalui pengindraan penglihatan, televisi dapat digunakan sebagai media pendidikan yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada siswa. Media televisi dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif karena pembelajarannya melalui audio visual (Ishak Abdulhak & Deni Darmawan, 2013: 84-86). Pembelajaran dengan media televisi akan lebih efektif dibandingkan dengan siaran radio. Pembelajaran menggunakan televisi dapat menarik minat siswanya, walaupun pembelajaran jika hanya menyaksikan televisi tanpa adanya pendampingan dan umpan balik dari pendidik, pembelajaran hanya akan terjadi secara satu arah.

Televisi berfungsi sebagai medium atau suatu perantara untuk menyampaikan pesan dari program yang dibuat dan ditayangkan. Televisi berfungsi sebagai medium juga berfungsi untuk menyampaikan berbagai informasi dan gambaran yang berasal dari berbagai. Arti televisi pada hakikatnya merupakan fenomena kultural yang sekaligus medium dimana sepenggal aktivitas budaya menjamah kita di dalam rumah (Burton, 2000: 8). Fenomena kultural yang dimaksud adalah televisi sebagai bentuk hasil cipta karya manusia yang terus dikembangkan hingga saat ini. Perkembangan televisi tidak hanya dalam kaitannya dengan material untuk membuat televisi, dan kecanggihan fitur televisi namun juga berbagai program yang ditayangkan juga terus dikembangkan untuk dapat menghasilkan program yang dapat menarik perhatian banyak pemirsanya.

Televisi sebagai medium dapat memberikan berbagai informasi dan pengetahuan serta pendidikan kepada masyarakat.

Televisi dapat menjadi media pembelajaran, namun sifatnya cenderung pada pembelajaran pasif karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yaitu penonton hanya menerima pesan ataupun hal-hal yang ditayangkan oleh televisi. Acara atau program televisi banyak menayangkan berbagai informasi sebagai sumber pengetahuan. Sebagai contohnya, melalui televisi dengan program tayangan mengenai dunia ikan dalam laut dapat digunakan guru untuk mengajarkan tentang dunia laut pada anak. Hal tersebut dapat menjadikan televisi berfungsi sebagai media atau perantara untuk pembelajaran. Sebagai media pembelajaran bagi anak, contohnya melalui tayangan edukatif dengan bentuk animasi yang menarik bagi anak usia dini misalnya pengetahuan tentang dunia laut akan menambah pengalaman anak mengenai pengetahuan akan hewan yang ada di laut. Namun, agar televisi dapat menjadi media pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini, maka perlu adanya peran serta orang dewasa yang dapat mengarahkan dan melakukan pengawasan terhadap program televisi yang dilihat oleh anak. Selain itu, media televisi dapat pula digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran mengenai macam alat komunikasi, sehingga anak akan lebih memahami mengenai televisi dan fungsinya.

Berdasarkan paparan yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa televisi dapat berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan berbagai informasi yang disajikan oleh pembuat program. Televisi juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena dapat memberikan informasi secara lebih nyata kepada

peserta didik karena televisi merupakan jenis media yang dapat dinikmati dalam bentuk audio dan visual.

2. Jenis-jenis Tayangan Televisi

Televisi merupakan salah satu alat komunikasi sekaligus hiburan yang sangat mudah dijumpai dimana saja. Menurut Peter Herford, setiap stasiun televisi dapat menayangkan berbagai program hiburan, seperti film, musik, kuis, *talk show*, dan sebagainya (Fatimatuz Zahroh, 2013: 12). Beragam acara seperti yang telah dipaparkan oleh Peter Herford, semua dapat dinikmati oleh pemirsanya. Dalam setiap programnya, televisi memiliki pesan dan tujuan tersendiri dalam pembuatannya, meskipun tidak terlepas dari unsur hiburan dan informasi. Adapun jenis-jenis tayangan televisi, yaitu:

a. Tayangan Audisi

Tayangan audisi merupakan salah satu program untuk menemukan bakat atau kategori pemilihan tertentu. Program televisi yang termasuk dalam kategori audisi adalah seperti ajang pencarian bakat yang dapat membuat masyarakat memiliki banyak acara yang menarik sesuai dengan kebutuhan. Bahkan sekarang ini banyak ajang pencarian bakat yang dikhususkan pesertanya adalah dari kalangan anak-anak. Fungsi media televisi acara perlahan bukan lagi sebagai alat informasi, hiburan, dan kontrol sosial, tetapi media televisi akan menjadi alat produksi dalam menciptakan figur atau sosok yang bisa menjadi idola penonton (Fatimatuz Zahroh, 2013: 12). Program tayangan audisi ini akan melahirkan sosok idola baru.

b. *Variety Show*

Variety show adalah acara yang berisikan penggabungan jenis tayangan atau campuran antara musik, tarian, lawakan, sikap, kuis atau pertunjukan atraksi lainnya (Amanda, 2005: 41). *Variety show* ini lebih bersifat menghibur bagi para pemirsanya. Tayangan *variety show* waktunya biasanya lebih singkat dibandingkan dengan program sinetron dan biasanya tidak memiliki pesan khusus bagi pemirsanya karena bersifat menghibur.

c. *Reality Show*

Reality show merupakan acara yang menayangkan suatu perilaku atau responden seseorang bila dihadapkan dengan suatu kondisi, dapat berbentuk permainan atau kehidupan sehari-hari yang bersifat spontan (Fatimatuz Zahroh, 2013: 12). Jika anak usia dini melihat tayangan televisi *reality show* dapat menimbulkan dampak yang bermacam-macam tergantung pada kehidupan yang diangkat oleh pembuat program, ataupun pesan yang akan disampaikan oleh pembuat program televisi. Tayangan kisah kehidupan orang bawah, dapat mengolah perasaan anak dan dapat berdampak baik dalam pembelajaran sosial emosional anak serta dapat mengenalkan rasa simpati dan empati pada anak.

d. Program Siaran Berita

Program siaran berita merupakan acara televisi yang menyajikan informasi atau pemberitahuan, berita harian, berita berkala, wawancara televisi, serta laporan investigasi terhadap suatu kasus (JB Wahyudi, 1991: Wawan Kuswandi, 1996: 18). Bahkan, dalam program berita bisa ditemukan unsur kekerasan, seperti yang diutarakan oleh Rita Eka Izzaty (2005: 110), bahwa kekerasan dapat juga

disaksikan setiap hari dalam siaran berita, dari stasiun televisi swasta maupun dari TVRI. Unsur kekerasan pada tayangan berita ada yang secara nyata ditampilkan bentuk perilakunya seperti tawuran. Namun ada pula yang tidak nampak langsung secara, sebagai contohnya pada berita kriminal yang tampak adalah hasil dari kejahatan atau keadaan korban serta perilaku kejahatan diutarakan melalui perkataan pembawa berita. Unsur kekerasan seperti hal tersebut dapat juga berpengaruh pada pemikiran, perilaku, dan sikap seseorang, namun tergantung dari berbagai faktor seperti tingkat usia.

e. Program Sinetron

Program sinetron merupakan tayangan hiburan yang disajikan dalam bentuk cerita beralur seperti dalam kehidupan. Biasanya sinetron banyak menceritakan tentang kehidupan nyata sehari-hari sebagai bagian dari bentuk nilai sosial yang ada di kehidupan masyarakat. Namun, sebagian sinetron terkadang tidak memuat hal tersebut, terkadang sinetron berisi cerita yang tidak sesuai. Banyak cerita sinetron yang tidak logis dalam alur cerita maupun permasalahannya, dan hal itu terjadinya pelecehan logika dalam cerita sinetron, disebabkan unsur kepentingan pengiklanan yang masuk, membiayai pembuatan paket sinetron tersebut (Wawan Kuswandi, 1996: 134). Pembuatan sinetron dibuat untuk keuntungan komersial, sehingga yang terpenting adalah isi cerita dalam sinetron dapat menarik perhatian masyarakat.

f. Program Film Fantasi

Program film fantasi merupakan jenis program televisi yang dibuat sebagai program hiburan. Dalam program film fantasi akan dimunculkan karakter-

karakter tertentu sebagai peran utama. Sebagai contohnya adalah karakter dalam film fantasi yang berbentuk kartun yaitu Adit dan Sopo Jarwo, terdapat karakter Adit anak yang jujur dan suka berteman. Adapula film fantasi yang tidak berbentuk gambar, namun diperankan oleh manusia seperti tayangan Bima Sakti. Dari tayangan film fantasi, pada anak dapat melekat seorang figur idola (Wawan Kuswandi, 1996: 137). Berawal dari mengidolakan figur dalam film fantasi, anak dapat menirukan perilaku yang sering dilakukan idolanya dalam tayangan film, contohnya berpura-pura menirukan adegan berperang melawan musuh.

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis tayangan televisi diatas, dapat di simpulkan bahwa terdapat berbagai jenis tayangan televisi yang mempunyai tujuan atau isi konten yang bermacam-macam, misalnya saja pada program *variety show* memiliki isi tayangan yang bertujuan untuk memberikan hiburan pada penonton tayangan tersebut. Berbagai tayangan yang ada dalam televisi memberikan pesan yang bermacam-macam, dan karena pesan dan komunikasi yang terjadi hanya satu arah, maka pesan yang sampai pada setiap orang akan berbeda-beda. Pada anak usia dini, ada kemungkinan untuk tidak sampainya pesan yang ada dalam tayangan, namun lebih cenderung hanya menonton tayang televisi yang menurut mereka bagus dan menarik.

3. Dampak dari Televisi

Televisi sebagai media masa dengan berbagai jenis program yang ditayangkan dapat menimbulkan berbagai dampak pada penontonya. Ada dua dampak dari tayangan televisi yang disajikan setiap hari (Wawan Kuswandi, 2008: 39-40), yaitu:

a. Dampak Informatif

Dampak informatif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi dan melahirkan pengetahuan bagi pemirsanya. Tayangan televisi yang dihadirkan bersifat memberikan informasi atau pengetahuan baru bagi pemirsanya. Tayangan dengan dampak informatif biasanya seperti dalam bentuk tayangan berita, serta bagi anak dapat berupa tayangan edukatif sebagai contohnya adalah program tayangan Laptop Si Unyil yang ditayangkan oleh salah satu televisi swasta yang ada di Indonesia.

b. Dampak Peniruan

Dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada gaya teraktual yang ditayangkan televisi. Contoh yang ditiru dapat berupa model pakaian dan model rambut para bintang televisi. Tayangan yang dapat menyebabkan dampak peniruan adalah suatu program televisi yang lebih cenderung menampilkan gaya hidup. Tayangan tersebut dapat berupa sinetron, *infotainment*, yang menampilkan gaya hidup mulai cara berpakaian, model rambut, sepatu, ataupun tren yang sedang banyak digunakan oleh publik figur.

Berdasarkan uraian mengenai dampak yang ada dari tayangan televisi, maka dapat disimpulkan bahwa setiap acara yang ditayangkan oleh televisi, dapat menjadi latar belakang atas perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksud sesuai dengan dampak yang ditimbulkan adalah dapat pada bertambahnya pengetahuan dan dapat pada perubahan pola diri seseorang seperti

perubahan perilaku. Perubahan perilaku dapat pula terjadi karena adanya peniruan figur tertentu dalam tayangan televisi.

C. Teori Pemrosesan Informasi pada Anak Usia Dini

Perilaku meniru atau imitasi merupakan salah satu karakteristik yang ada pada anak usia dini. Anak akan belajar berbagai macam hal melalui meniru. Perilaku imitasi atau yang biasa disebut *learning by modelling* oleh pencetus teori belajar sosial yaitu Albert Bandura, merupakan proses mentransfer apa yang diamati, didengar, ataupun dirasakan, yang dilakukan oleh anak menjadi bentuk-bentuk simbolik dengan memodelkannya. Bandura mengidentifikasi adanya belajar dengan memodelkan perilaku yang dilakukan oleh orang lain, baik perilaku orangtuanya, aktor film atau televisi, dan perilaku profesi (Slamet Suyanto, 2005: 114). Lebih lanjut, Bandura menjelaskan proses terjadinya imitasi sebagai berikut.

1. Proses Atensi atau Perhatian

Sebelum seseorang melakukan peniruan, seseorang tersebut akan menaruh perhatian dahulu terhadap model yang akan ditirunya. Seseorang memiliki perhatian kepada model yang akan diperankan karena adanya unsur-unsur tertentu dari sang model tersebut. Bandura mencontohkan mengenai pengaruh televisi dengan model-modelnya terhadap kehidupan dalam masyarakat, terutama dalam dunia anak-anak (Singgih D. Gunarsa, 2006: 186). Perhatian yang ada pada diri seseorang juga diatur oleh karakteristik psikologis pengamatannya, seperti kebutuhan dan minat mereka (Crain, 2007:304).

2. Proses Retensi atau Mencamkan

Setelah proses atensi atau adanya perhatian terhadap model, maka anak akan mulai melakukan transfer peran yang akan dimodelkannya di dalam struktur pengetahuannya menjadi skema tentang peran tersebut (Slamet Suyanto, 2005: 115). Dalam proses ini, anak tidak hanya menirukan perilaku yang dilihatnya melalui model yang ada, namun anak juga menggunakan imajinasi dalam memodelkannya. Pada proses retensi ini, anak mentransfer berbagai simbol-simbol yang mereka dapat melalui penglihatan maupun pendengaran. Pada anak usia dini, kemampuan mengingat simbol dalam bentuk verbal masih terbatas dan anak lebih banyak menggunakan kemampuan visual untuk dapat melakukan imitasi pada suatu model.

3. Proses Reproduksi Motorik

Dalam proses peniruan yang dilakukan, supaya seseorang dapat menirukan tingkah laku yang dilakukan model, maka seseorang harus memiliki kemampuan motorik yang sesuai untuk dapat berperilaku seperti model. Pada proses ini anak akan mengkonveksi kode simbolik dalam memorinya tentang peran yang akan dimodelkan ke dalam kegiatan nyata (Slamet Suyanto, 2005: 115).

4. Proses Penguatan atau Motivasi

Ketika mengamatin suatu model, seseorang belum tentu secara langsung bisa memproduksi perilaku yang sama pada saat itu juga. Munculnya imitasi juga diatur dari penguatan serta motivasi-motivasi lainnya. Sebagai contoh jika seseorang anak melihat suatu model yang melakukan hal tertentu dan mendapat penghargaan atas hal tersebut, maka anak tersebut akan memiliki motivasi untuk

menirukan model tersebut. Namun sebaliknya, jika anak menyaksikan perbuatan yang dilakukan tersebut mendapat respon negatif misalnya hukuman, maka anak tidak akan mengimitasinya. Pelaksanaan respon dipengaruhi juga oleh konsekuensi yang berkaitan dengan tindakan model (Crain, 2007: 306).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi dapat terjadi pada anak usia dini yang didapat melalui lingkungan, orangtua atau orang dewasa yang ada disekitar anak, aktor dalam film atau pada televisi, dan pada sebuah profesi. Proses terjadinya imitasi pada anak usia dini terjadi melalui empat tahapan, yaitu proses atensi, retensi, produksi, dan penguatan atau motivasi. Proses imitasi pada anak dapat terjadi secara langsung dan dapat pula muncul pada waktu yang berlainan. Munculnya bentuk imitasi pada anak tergantung pula pada motivasi ataupun penguatan mengenai perilaku yang dilakukan oleh model yang menjadi objek dalam imitasi yang dilakukan anak.

Berdasarkan teori imitasi yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa anak akan menaruh perhatian terlebih dahulu sebelum menirukan sesuatu, sebagai contoh pada suatu tayangan televisi, anak akan menaruh perhatian misalnya pada adanya unsur fantasi mengagumkan seperti orang yang bisa terbang. Dengan adanya ketertarikan awal, lalu anak akan memperhatikan dan memahaminya. Selanjutnya anak akan menirukan atau memproduksi perilaku yang sama pada kehidupannya. Perilaku dalam tayangan televisi tersebut akan dijadikan model bagi anak dalam berperilaku sehari-hari, ditambah dengan adanya penguatan atau motivasi untuk terus melakukan tindakan tersebut, seperti tidak adanya larangan atau teguran bagi anak untuk berperilaku seperti hal tersebut.

D. Teori Imitasi pada Anak Usia Dini

Pemrosesan informasi yang terjadi pada anak usia dini berkaitan dengan perkembangan kognitif yang ada pada anak. Pemrosesan informasi menekankan bahwa individu memanipulasi informasi, memantaunya, dan menggunakan strategi terhadapnya (Santrock, 2007: 31). Pemrosesan informasi yang terjadi berkaitan dengan hal-hal berikut ini.

1. Perhatian

Pada usia prasekolah, perhatian anak akan meningkat pada hal-hal yang menyolok dan menarik perhatian yang memberi arah bagi pemecahan suatu masalah. Anak-anak prasekolah sangat dipengaruhi ciri-ciri yang sangat menonjol, seperti kelucuan badut yang dapat menarik perhatian dan pada usia 6-7 tahun, anak-anak mengikuti secara lebih efisien dimensi-dimensi tugas yang relevan seperti pemecahan masalah (Santrock, 2002: 235). Anak akan memberikan perhatian pada hal yang menarik rasa ingin tahunya.

2. Skema

Skema merupakan suatu struktur kognitif yang, suatu jaringan asosiasi yang mengorganisasikan dan menuntun persepsi-persepsi individu (Santrock, 2002: 314). Skema berasal dari pengalaman anak sebelumnya dalam menghadapi lingkungan, dan mempengaruhi cara anak dalam menyandikan (*encode*) sesuatu, mengambil kesimpulan, dan menyimpan informasi. Skema merupakan bentuk penggabungan berbagai pengetahuan dan pengalaman anak pada waktu sebelumnya yang dapat digunakan dalam menghadapi masalah atau situasi yang baru.

3. Memori (Ingatan)

Ingatan merupakan suatu proses sentral dalam perkembangan kognitif anak; ingatan meliputi penyimpanan terus menerus (Santrock, 2002: 235). Dempster mengungkapkan, pada anak-anak dengan rentang usia 7 tahun, kemampuannya untuk mengingat adalah sebanyak 5 digit dan akan meningkat 1,5 digit hingga usia 10 tahun. Perbedaan dalam rentang ingatan dipengaruhi oleh usia karena adanya pengulangan informasi yang terus berulang (Santrock, 2002: 236). Suatu kejadian yang dilakukan anak secara berulang-ulang dapat tersimpan dalam memori atau ingatan anak. Dengan pengulangan, seseorang dapat menyimpan informasi dalam ingatan jangka pendek untuk suatu periode waktu yang lebih lama (Santrock, 2002: 235).

Berdasarkan teori pemrosesan informasi yang telah didaftarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga hal yang berkaitan dengan proses masuknya informasi ke dalam memori atau ingatan anak. Hal-hal tersebut adalah perhatian, skema yang dibentuk oleh anak, dan memori atau ingatan pada anak. Pengulangan-pengulangan yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus akan menimbulkan ingatan yang lebih mendalam. Pemrosesan informasi pada anak dapat terjadi dalam berbagai situasi ketika anak menggunakan inderanya untuk belajar. Sebagai contoh pada kegiatan menonton televisi, seorang anak dapat memproses informasi mulai dari menaruh perhatian pada tayangan televisi yang berlangsung. Adanya perhatian tersebut akan menimbulkan skema atau pengorganisasian informasi pada pemikiran anak. Skema yang telah

terbentuk akan diingat dalam memori anak, terlebih jika skema yang ada terus ditambahkan skema baru pada tayangan televisi yang sama secara terus menerus.

E. Pola Perilaku Menonton Televisi

1. Anak- anak dan televisi

Banyak pandangan serta pendapat bahwa anak-anak sangat rentan untuk mendapat pengaruh televisi. Berbagai dampak yang dianggap sering muncul adalah adanya pengaruh buruk seperti pada tayangan kekerasan yang dilihat oleh anak. Berbagai program televisi yang mudah diakses oleh anak dan kurangnya pengawasan memang dapat menimbulkan perilaku yang tidak baik, hal tersebut karena cara tangkap anak terhadap apa yang diterimanya dari tayangan televisi tidak seperti orang dewasa. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang berbeda, juga dapat mungkin atau tidak mungkin membantu anak-anak menginterpretasikan televisi (Burton Graeme. 2000: 14).

Sebuah pernyataan mengenai anak-anak dan tayangan televisi, yang diutarakan oleh Greenfield sebagai berikut: “Menonton televisi dapat menjadi suatu kegiatan pasif yang mematikan apabila orangtuanya tidak mengarahkan apa-apa yang boleh dilihat oleh anak-anak mereka dan sekaligus mengajar anak-anak itu untuk menonton secara kritis serta untuk belajar dari apa-apa yang mereka tonton”...(Darwanto. 2011: 121). Pada dasarnya media televisi dan tayangan atau program yang ada di dalamnya bersifat netral dan tidak mempunyai pengaruh buruk. Pengaruh buruk yang kemungkinan muncul pada anak yang menonton televisi dipengaruhi dari berbagai faktor seperti pengawasan orangtua, serta pengaruh lingkungan. Sebagai contoh, jika dalam menonton televisi anak

diajarkan untuk kritis terhadap tayangan yang sebaiknya dilihat dan yang sebaiknya tidak dilihat, maka anak akan dapat terkontrol dalam menonton televisi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh lingkungan, misalnya ada teman bermain anak, ataupun lingkungan sekitar anak yang dalam menonton televisi tidak ada pengontrolan, maka anak akan mendapat pengaruh dari lingkungannya tersebut.

Pengalaman dapat menambah pengetahuan karena pengetahuan manusia 75% didapatkan melalui indera penglihatan dan 25% didapat dari indera pendengaran (Darwanto, 2011: 102). Melalui menyaksikan program yang ada di televisi, dapat kita ketahui bahwa pengalaman anak dapat bertambah. Hal tersebut sesuai pula dengan teori perkembangan anak yang dicetuskan oleh Maria Montessori bahwa anak usia dini seperti *sponge*, yaitu anak akan menyerap dengan mudah terhadap segala hal yang ia dapat dari lingkungannya. Anak usia dini dapat mendapat pengaruh dari tayangan televisi yang dapat berdampak pada perkembangan dan perilaku anak.

Selain hal tersebut, anak juga dapat mengembangkan kemampuan bahasanya melalui berbagai kosakata yang dapat diserap oleh anak melalui tayangan program televisi yang disaksikannya. Pengaruh yang dapat terjadi dapat berupa pengaruh positif dan negatif. Munculnya pengaruh tersebut bukan merupakan kesalahan anak yang menirukan tayangan televisi, bukan pula kesalahan program televisi yang dibuat, namun anak-anak memerlukan pengawasan orangtua dalam melihat tayangan televisi yang mengandung unsur

pendidikan tanpa adanya unsur negatif bagi anak seperti tayangan dengan unsur kekerasan.

Selain mengenai kemampuan anak dalam memahami pesan yang disampaikan oleh tayangan televisi, berperilaku agresif anak dapat muncul karena anak memiliki ciri menirukan model, atau tindakan yang ia lihat maupun dengar. Masa anak usia dini merupakan masa anak belajar berbagai hal dengan menggunakan semua indera yang dimiliki oleh anak. Anak usia dini banyak belajar dan mengamati hal-hal yang ada di sekitarnya. Melalui pengamatan yang dilakukan anak, anak akan menirukan berbagai hal yang bisa ditangkapnya melalui indera. Pada masa anak usia dini, pemikiran anak akan sangat mudah menyerap hal-hal yang bisa di indera, dan hal tersebut akan dijadikan model untuk ditirukan oleh anak. Hal tersebut diuraikan oleh Montessori bahwa periode awal umur 0-6 tahun adalah periode sensitif, masa peka atau usia emas, dimana pikiran anak mudah sekali menyerap apapun dari lingkungan (Cattin & McNichols, 2008: xiii).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Montessori, dapat dilihat akan adanya hubungan mengenai hal yang dilihat maupun didengar dan dirasakan oleh anak akan menjadikan model untuk perilaku anak. Tidak hanya tindakan secara langsung yang dapat ditirukan anak, namun media seperti televisi dengan berbagai peran yang ada jika diamati atau disaksikan oleh anak maka dapat mempengaruhi perilaku anak. Anak dapat mengimitasi hal-hal yang dilakukan dalam tayangan televisi karena sesuai dengan yang dikemukakan oleh Montessori

bahwa anak akan mudah tertarik dengan hal-hal yang ada di sekitarnya termasuk acara di televisi yang memang dirancang untuk menarik para penontonnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada anak karena tayangan televisi dapat disebabkan kemampuan anak dalam memahami pesan yang disampaikan dalam tayangan televisi masih kurang. Selain itu, pemikiran pada anak usia dini mudah menyerap terhadap apapun yang mereka lihat maupun mereka dengar dengan mudah. Hal tersebut dapat mengakibatkan masuknya contoh-contoh perilaku yang muncul pada tayangan televisi dan anak dapat mengimitasinya. Perilaku imitasi atau meniru memang merupakan ciri khas yang ada pada anak usia dini. Sebagai contohnya, anak laki yang suka menirukan berbagai cara menyerang dari adegan yang dilihat melalui tayangan televisi untuk menyerang anak atau orang lain.

2. Kebiasaan Menonton Televisi pada Anak

Televisi memang tidak serta merta menjadi satu-satunya hal yang dapat menimbulkan perilaku agresif yang dapat timbul pada anak, namun juga tergantung pada bagaimana kebiasaan anak dalam melihat tayangan televisi. Hal tersebut berkaitan dengan program televisi yang dilihat anak, waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi, serta adanya pendampingan saat kegiatan menonton televisi. Wilson (2008: 99-105) mengungkapkan bahwa anak yang memunculkan perilaku agresif dapat disebabkan karena kebiasaan menonton televisi sebagai berikut:

a. Jenis Program

Anak-anak memiliki ketertarikan pada jenis tayangan yang bersifat imajinatif dan mengandung humor. Pada anak laki-laki akan menyukai tayangan yang mempunyai unsur heroik, sesuai dengan karakter yang ada pada anak laki-laki. Dalam memilih program televisi yang akan dilihat oleh anak, perlu adanya perhatian dari orangtua. Tayangan fantasi yang mengandung unsur kekerasan dapat menjadi dorongan timbulnya perilaku agresif pada anak. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika melihat tayangan televisi, yang melekat pada anak hanya isyarat visual dan auditorial daripada informasi dan konsep karakter yang ditayangkan.

b. Lama Waktu dalam Menonton Televisi

Jika sudah tertarik pada suatu program, seorang anak dapat berlama-lama di depan televisi untuk menyaksikan acara favoritnya hingga selesai terutama jika anak tidak memiliki kesibukan atau kegiatan lain yang lebih menarik ataupun tidak mempunyai teman untuk bermain. Lama waktu anak dalam menonton televisi dapat menimbulkan berbagai macam dampak seperti pada kesehatan, obesitas, serta perilaku sosial anak atau sosialisasi yang terjadi pada anak.

c. Pendampingan saat Menonton Televisi

Orangtua dapat membantu anak belajar berbagai perilaku serta pelajaran lain melalui televisi. Semua itu bergantung pada pendampingan yang dilakukan oleh orangtua ketika menonton televisi bersama dengan anak. Pemilihan program yang sesuai dengan usia anak, penguasaan peraturan tentang menonton televisi seperti peraturan waktu untuk menonton televisi, serta berdiskusi dan memberikan

pesan mengenai hal baik dan buruk dalam tayangan televisi. Cara pendampingan tersebut dapat digunakan untuk mengurangi dampak negatif dari tayangan televisi. Namun, pada kenyataannya banyak orang dewasa atau orangtua biasanya menyalakan televisi ketika istirahat malam, bahkan ketika makan malam biasanya dilakukan sambil menonton televisi. Acara yang dipilih ketika menghidupkan tombol televisi pun dilakukan secara spontan dan dipilih sesuai keinginan. Anak usia dini biasanya bertemu atau berkumpul dengan keluarga ketika malam hari, seperti ketika dalam kegiatan menonton televisi sebelum tidur. Ketika melihat tayangan televisi, banyak orangtua yang jarang mengajak anak untuk mendiskusikan acara yang dilihat dengan anak mereka. Ketika anak menonton televisi dengan orangtua, pembicaraan yang terjadi biasanya hanya sedikit karena masing-masing berfokus pada tayangan televisi (Wilson, 2008: 105).

Berdasarkan berbagai kebiasaan dalam menonton televisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan terdapat pola-pola dalam menonton televisi yang dapat berpengaruh pada perilaku anak terutama perilaku agresif. Kebiasaan tersebut seperti yang telah dijelaskan dapat menjadikan anak berperilaku agresif seperti jenis tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan serta dilakukan dalam kurun waktu yang lama dan secara rutin dilakukan. Selain itu, perilaku anak yang sering menirukan langsung adegan yang ada dalam televisi dapat menjadikan anak mudah mengingat hal yang mereka dapat dari tayangan televisi. Pendampingan yang dilakukan oleh orangtua ketika anak menonton televisi juga dapat berpengaruh pada hal-hal yang dapat dipelajari anak dari tayangan televisi. Jika pendamping mengarahkan anak dalam menonton televisi seperti memberi

peraturan mengenai tayangan dan waktu untuk menonton televisi serta memberikan nasehat hal-hal yang baik dan buruk, maka anak dapat belajar hal yang positif dari tayangan televisi.

3. Pola Perilaku Anak saat Menonton Televisi

Terjadinya pemrosesan informasi yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, dapat diketahui terjadinya penyimpanan informasi yang membentuk skema dan lalu disimpan dalam ingatan. Pemrosesan informasi yang terjadi pada anak usia dini dapat menjadikan terjadinya perilaku imitasi pada anak. Perilaku imitasi seperti meniru perilaku agresif dapat terjadi dari kegiatan imitasi pada tayangan televisi. Hal tergantung pada bagaimana pola perilaku anak ketika menonton televisi. Berikut merupakan macam pola perilaku anak ketika menonton televisi (Wilson, 2008:102-105).

a. Mendengar Tanpa Melihat Tayangan

Pada pola ini, kegiatan menonton televisi yang dilakukan anak tidak dilakukan secara fokus. Perilaku ini biasanya terjadi ketika anak sudah tidak memiliki perhatian terhadap tayangan dan memilih melakukan aktivitas lain, namun masih dalam satu ruangan dengan keberadaan televisi, sehingga anak masih mampu mendengar (Chen, 2005: 95-96). Pada kegiatan seperti ini, anak tidak melihat televisi dan hanya mendengar suara. Hal tersebut menyebabkan anak hanya akan menyerap 25% dari apa yang mereka dengar, sehingga memperkecil terjadinya peniruan terhadap karakter yang ada di dalam televisi. Hal tersebut

dapat terjadi karena sejak awal, atensi atau perhatian anak terhadap tayangan televisi memang sudah tidak ada.

b. Memperhatikan Tanpa Melakukan Peniruan

Pola perilaku dengan hanya diam memperhatikan menunjukkan adanya ketertarikan anak terhadap tayangan yang dilihatnya. Pada pola ini anak hanya akan diam memperhatikan secara seksama terhadap tayangan televisi yang dilihatnya. Pola perilaku seperti ini memungkinkan anak banyak menyerap isi dari tayangan televisi sehingga anak akan lebih banyak mengingat tentang isi tayangan televisi tersebut.

c. Memperhatikan Lalu Menirukan Setelah Beberapa Saat

Pola perilaku menonton televisi ini yaitu anak menaruh perhatian pada tayangan yang dilihatnya. Anak akan fokus ketika acara berlangsung, namun ketika ada selingan tayangan seperti iklan anak akan mengisi waktunya untuk mempraktekan apa yang telah dilihatnya dalam tayangan televisi sebelumnya. Anak menirukan perilaku atau karakter secara tidak langsung, namun dilakukan beberapa saat ketika sudah tidak menonton tayangan televisi tersebut.

d. Memperhatikan Dan Langsung Merespon (Ikut Terlibat dan Menirukan)

Pola perilaku menonton ini dilakukan oleh anak karena sejak awal sudah ada perhatian dan ketertarikan anak pada tayangan televisi, sehingga anak memperhatikan secara seksama. Anak yang telah memperhatikan secara seksama, lalu merasa ikut berperan dalam acara tersebut. Misalnya pada acara interaktif yang mengajak anak untuk bernyanyi dan bertepuk tangan, maka anak akan melakukan dan langsung menirukan hal tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh

Dorr (1986: 38), pada tayangan *Barney and Friends*, anak dapat mengikuti gerakan yang dilakukan oleh tokoh idolanya tersebut, seperti ikut bernyanyi dan bertepuk tangan. Lalu pada acara lainnya seperti tayangan animasi anak dapat menirukan karakter yang ada secara langsung, seperti berpura-pura terbang. Selain itu, jika anak benar-benar memperhatikan tayangan televisi yang sedang dilihatnya, anak akan memberikan respon seperti menertawakan ketika ada hal dianggapnya lucu ataupun ikut menyanyikan *soundtrack*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui berbagai pola perilaku menonton televisi yang ada pada anak usia dini. Ada pola yang hanya menontonton televisi namun dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain, ada yang menaruh perhatian penuh, ada yang memerlukan tempo untuk menirukan adegan di televisi dan ada yang langsung terlibat dan atau ikut menirukan perilaku yang ada di televisi. Pada pola perilaku menonton televisi yang dilakukan dengan kegiatan lain, kemungkinan anak meresapi isi tayangan hanya 25% bahkan cenderung di bawahnya, karena proses perhatian anak terhadap tayangan televisi sudah tidak ada sejak awal. Pada tiga pola yang lain memungkinkan anak untuk melakukan imitasi karena anak memang sudah memiliki atensi pada tayangan televisi yang dilihatnya. Pola menonton televisi dengan adanya peniruan yang dilakukan anak baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadikan anak mengimitasi adegan yang ada, karena anak mulai memproduksi perilaku dan adanya penguatan untuk tetap melakukannya. Perilaku tersebut jika dilakukan berulang-ulang, seperti yang telah dibahas, maka akan tersimpan dalam memori anak dan dapat dimunculkan sewaktu-waktu sebagai bentuk dari adanya imitasi.

4. Perilaku Agresif Anak dan Pola Perilaku Menonton Televisi

Tayangan televisi dengan unsur kekerasan banyak ditemui dalam keseharian. Perilaku agresif yang muncul pada anak dapat diperoleh dari paparan tayangan televisi yang dilihat oleh anak. Tayangan dengan unsur kekerasan dapat terdapat dalam acara berita, acara olah raga, maupun tayangan drama di televisi. Ada beberapa alasan yang mungkin menjelaskan dominasi fisik agresi dalam verbal. Anak laki-laki kebanyakan menyukai tayangan dengan adegan pahlawan yang melawan sesuatu dengan kekuatan yang dimiliki. Perilaku anak laki-laki dalam menonton televisi menjadikan anak laki-laki lebih sering melakukan perilaku agresif (Wilson, 2008: 101).

Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Bandura (Crain, 2007: 307-311) menunjukkan adanya sikap agresif yang timbul pada anak usia 4-5 tahun ketika diperlihatkan tayangan yang di dalamnya terdapat perilaku agresif seorang dewasa dengan memukul dan mengatai boneka miliknya. Penelitian ini dilakukan dengan membagi anak menjadi tiga kelompok dengan menonton film dengan cerita akhir yang berbeda. Pada kelompok pertama cerita akhir filmnya, orang dewasa yang memukul dan memaki boneka mendapat hukuman, pada kelompok film kedua perilaku agresif mendapat penghargaan, dan pada film di kelompok ketiga tidak mendapat respon apapun. Setelah melihat tayangan televisi anak-anak dikumpulkan pada satu ruangan yang sama dengan diberikan boneka yang sama yang ada dalam film, dan hasilnya anak yang melihat tayangan dengan hasil akhir cerita film si pelaku tindakan agresif mendapat hadiah dan yang tidak mendapat

respon menjadikan anak menirukan perilaku agresif yang sama yaitu memukul boneka yang telah disediakan yang sama seperti yang ada dalam film.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang terjadi pada anak dikarenakan anak sering menyaksikan tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan atau perilaku agresif. Perilaku agresif muncul pada pola perilaku anak yang melihat tayangan televisi dengan unsur kekerasan juga bergantung pada peran orangtua ketika mendampingi anak menonton televisi seperti memberikan penjelasan pada anak mengenai nilai-nilai baik dan buruk yang terkandung dalam tayangan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wilson pada tahun 2007 yang berjudul "*Media and Children's Aggression, Fear, and Altruism*". Dalam penelitian yang dilakukan, yang menjadi fokus masalah anak-anak dengan media masa yang dapat menimbulkan perilaku agresif, ketakutan, dan mementingkan orang lain atau perilaku peduli. Penelitian ini menggunakan teknik survei.

Penelitian dilakukan pada jenis tayangan yang dilihat oleh anak usia prasekolah dan remaja. Hasil dari penelitian menunjukkan perilaku agresif pada anak dapat meningkat ketika melihat tayangan yang mengandung unsur kekerasan. Perilaku agresif muncul pada anak karena pola perilaku menonton televisi dengan adegan yang mengandung unsur kekerasan seperti aksi-aksi heroik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nicole Martins pada tahun 2008 di Danville, Illinois, Amerika Serikat, yang berjudul "*You Dont Have To Get Hurt: Sosial Aggression On Television And It's Relationship To Children's Aggression In The Classroom*". Penelitian tersebut mengenai permasalahan agresi yang terjadi, yaitu untuk melihat agresi sosial dan anak dan menilai paparan konten tayangan televisi yang dilihat dan perilaku anak. Dua penelitian dilakukan secara komprehensif mengeksplorasi fenomena tersebut.

Studi pertama dilakukan dengan analisis isi sistematis 50 program populer pada anak usia 6-11 tahun. Studi kedua melakukan survei pada anak mengenai paparan konten agresif terkait dengan sikap agresif di dua sekolah dasar di Danville, Illinois. Hasil dari penelitian menunjukkan pola perilaku anak dalam menonton tayangan televisi dengan konten agresif menunjukkan adanya perilaku agresif disekolah seperti perkelahian pada anak laki-laki dan bergosip pada perempuan.

C. Kerangka Berpikir

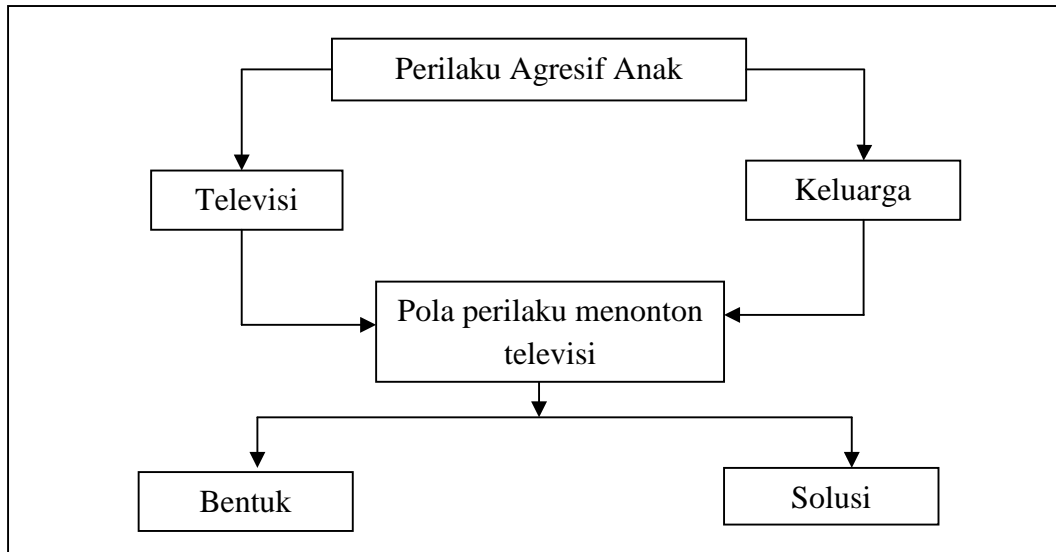
Perilaku agresif dapat ditemukan pada anak usia dini. Bentuk perilaku agresif yang biasanya dilakukan anak adalah dengan mengusik, mengganggu, hingga menyakiti temannya. Bentuk perilaku yang ditunjukkan seperti meninju, mendorong hingga jatuh, dan mengejek. Perilaku agresif pada anak usia dini dapat timbul dari berbagai faktor. Lingkungan terutama orang terdekat anak dapat menjadi contoh anak dalam berperilaku agresif. Selain itu, media masa seperti televisi juga memiliki andil pada perilaku agresif yang muncul pada anak. Sebagai

contohnya adalah anak yang suka melihat tayangan televisi yang sering menampilkan adegan seperti berkelahi dapat memicu anak untuk berperilaku agresif.

Media masa seperti televisi merupakan medium yang menyampaikan pesan secara satu arah. Tayangan yang diberikan bervariasi dengan berbagai pesan yang ingin disampaikan kepada pemirsa. Dari berbagai jenis tayangan televisi sering terdapat acara yang mengandung unsur atau adegan kekerasan di dalamnya. Seperti yang telah dibahas, anak dapat melakukan perilaku agresif karena sering menonton acara televisi yang mengandung unsur kekerasan. Selain hal tersebut, perilaku tanggapan anak ketika melihat tayangan televisi juga dapat menjadikan perilaku agresif, sebagai contoh anak menirukan adegan pahlawan melawan musuh. Dengan hal tersebut, perilaku yang ditirukan anak ketika melihat tayangan televisi akan mudah diingat oleh anak dan ada kemungkinan dimunculkan dalam kegiatan sehari-hari seperti ketika bermain.

Keluarga atau orang-orang terdekat yang berada di sekitar anak dan ditambah dengan televisi dapat menjadi pendukung anak memiliki perilaku agresif. Hal tersebut karena perilaku agresif anak dapat diperoleh dari pola perilaku dalam menonton televisi misalnya dengan pendampingan orangtua yang ketika menonton televisi bersama anak akan memberikan nasehat-nasehat mengenai tayangan yang dilihat. Selain itu, peran orangtua dalam pola perilaku anak menonton televisi seperti memberikan peraturan saat menonton televisi dan membicarakan dengan anak mengenai isi dalam acara televisi dapat menjadi penentu anak menjadi agresif ataupun tidak.

Terdapat berbagai pola atau bentuk kegiatan anak ketika menonton televisi. Pola yang ada seperti anak menghabiskan banyak waktu untuk menonton televisi, anak menyukai program tertentu, dan pendampingan yang dilakukan oleh orangtua ketika anak menonton televisi. Anak dengan perilaku agresif pada anak bisa didapat dari pola perilaku anak yang menonton acara televisi dengan unsur kekerasan dalam intensitas waktu yang sering. Namun, jika pola perilaku dengan melihat tayangan kekerasan didampingi oleh orangtua yang sering mendiskusikan mengenai tayangan yang dilihat, serta pemberian nasehat tentang nilai-nilai yang baik dan buruk yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan nyata maka dapat tertanam nilai-nilai kebaikan pada anak. Selain itu orangtua bisa memilihkan acara yang tepat untuk anak, memberikan aturan tayangan televisi yang boleh dilihat, memberikan batasan waktu untuk menonton televisi, dan membimbing anak memahami pesan yang disampaikan televisi secara lebih nyata dan dapat dipahami anak. Perilaku agresif dapat muncul karena adanya berbagai bentuk atau pola anak saat menonton televisi seperti yang hanya melakukan kegiatan menonton televisi bersamaan melakukan kegiatan lain, ada yang berfokus melihat, ada yang menirukan adegan secara langsung dan tidak langsung.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan teori yang telah dijabarkan, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian mengenai pola perilaku menonton televisi pada anak berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul adalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana perilaku agresif yang terjadi pada anak di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul?
2. Apa jenis program televisi yang sering dilihat anak berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul?
3. Bagaimana intensitas waktu menonton televisi pada anak berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul?
4. Bagaimana perilaku ketika menonton televisi pada anak yang berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul?

5. Bagaimana peran orangtua anak yang berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul ketika menonton televisi?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis-jenis penelitian secara umum dan pendidikan dapat dikelompokkan menurut bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi, dan waktu (Sugiyono, 2014: 6). Penelitian yang akan dilakukan, jika ditinjau dari judulnya, yaitu “Pola Perilaku Menonton Televisi pada Anak Berperilaku Agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul”, maka jika ditinjau dari pendekatan tingkat eksplanasinya, yaitu termasuk penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penggambaran data untuk menjawab pertanyaan mengenai hubungan subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif yang dilakukan akan mendeskripsikan pola perilaku menonton televisi pada anak yang berperilaku agresif di TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

Penelitian yang akan dilakukan, jika ditinjau dari kategori metode yang digunakan, yaitu termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan penelitian menekankan pada makna daripada hasil (Sugiyono, 2014: 15). Penelitian dilakukan pada objek secara alami tanpa melakukan tindakan untuk mengubah objek seperti pada penelitian eksperimen. Penelitian kualitatif akan melibatkan data verbal yang banyak, yang harus ditranskripsikan, objek-objek, situasi, ataupun aktor dengan peran yang sama atau bahkan sama sekali berbeda

(Muhammad Idrus, 2002: 147). Penelitian yang dilakukan akan dilakukan secara menyeluruh dari latar belakang yang ada pada obyek penelitian.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Dharma Bakti IV Ngebel dengan subjeknya adalah anak berperilaku agresif pada Kelompok B. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pola perilaku menonton televisi pada anak berperilaku agresif yang ada di TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan di tempat tinggal anak yang bersekolah TK Dharma Bakti IV Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul. Tempat tersebut dipilih sebagai tempat penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain karena kegiatan menonton televisi banyak dilakukan di rumah serta pertimbangan jarak lokasi dengan peneliti. Demi kebaikan bersama dalam penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan etika penelitian, maka nama anak diberikan inisial. Berikut merupakan tabel inisial, jenis kelamin, dan usia anak yang akan menjadi objek penelitian.

Tabel 1. Daftar Inisial Anak Berperilaku Agresif di TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Usia
1	FER	Laki-laki	6 tahun
2	JIB	Laki-laki	6 tahun
3	RIZ	Laki-laki	7 tahun

2. Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei 2015 menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan mulai dari orangtua, anggota keluarga, guru, dan anak yang berperilaku agresif tersebut. Observasi dilakukan ketika anak berada di rumah dan ketika berada di sekolah. Penelitian dilakukan mulai tanggal 7 Mei hingga 19 Mei 2015. Pada Tabel 2 berikut ini merupakan jadwal penelitian pola perilaku menonton televisi anak berperilaku agresif yang bersekolah di TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Hari/tanggal	Inisial anak	Tempat	Keterangan
1	Kamis, 7 Mei 2015	FER	Rumah FER	Wawancara,
2	Jumat, 8 Mei 2015	JIB	TK Dharma Bakti IV Ngebel	Wawancara
3	Jumat, 8 Mei 2015	FER	TK Dharma Bakti IV Ngebel	Wawancara
4	Jumat, 8 Mei 2015	FER	TK Dharma Bakti IV Ngebel	Wawancara
5	Jumat, 8 Mei 2015	FER	Rumah FER	Wawancara
6	Sabtu, 9 Mei 2015	FER	TK Dharma Bakti IV Ngebel	Observasi
7	Sabtu, 9 Mei 2015	FER	Rumah FER	Observasi
8	Minggu, 10 Mei 2015 (libur sekolah)	RIZ	Rumah RIZ	Wawancara
9	Minggu, 10 Mei 2015 (libur sekolah)	FER	Rumah FER	Observasi
10	Senin, 11 Mei 2015	RIZ	Rumah RIZ	Observasi
11	Senin, 11 Mei 2015	RIZ	Rumah RIZ	Wawancara
12	Senin, 11 Mei 2015	RIZ	Rumah RIZ	wawancara
13	Selasa, 12 Mei 2015	FER	TK Dharma Bakti IV Ngebel	Observasi
14	Selasa, 12 Mei 2015	RIZ	TK Dharma Bakti IV Ngebel	Wawancara
15	Rabu, 13 Mei 2015	RIZ	TK Dharma Bakti IV Ngebel	Observasi
16	Kamis, 14 Mei 2015 (libur sekolah)	JIB	Rumah JIB	Wawancara
17	Jumat, 15 Mei 2015	RIZ	TK Dharma Bakti IV Ngebel	Observasi
18	Sabtu, 16 Mei 2015 (libur sekolah)	JIB	Rumah JIB	Wawancara
19	Sabtu, 16 Mei 2015 (libur sekolah)	JIB	Rumah JIB	Observasi
20	Senin, 18 Mei 2015	JIB	TK Dharma Bakti IV Ngebel	Observasi
21	Senin, 18 Mei 2015	JIB	Rumah JIB	Wawancara
22	Senin, 18 Mei 2015	JIB	Rumah JIB	Observasi
23	Selasa, 19 Mei 2015	JIB	TK Dharma Bakti IV Ngebel	Observasi

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian berjudul "Pola Perilaku Menonton Televisi Anak Berperilaku Agresif pada Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul" termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan berbagai data dan informasi yang diperlukan, maka diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data kualitatif jika dilihat dari segi cara atau tekniknya, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara ataupun observasi dan dapat pula gabungan dari kedua teknik tersebut (Sugiyono, 2014: 309). Berikut teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2014: 317), yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pertemuan yang dimaksudkan adalah antara peneliti dengan informan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai obyek yang diteliti. Percakapan dilakukan dalam pertemuan untuk mendapatkan informasi dari informan dengan mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

Penelitian dengan wawancara dapat menggunakan pedoman mengenai pertanyaan yang akan diajukan, namun jangan sampai terikat dengan pedoman yang ada mengingat situasi yang sebenarnya akan sulit untuk selalu berpedoman pada panduan yang ada (Muhammad Idrus, 2002: 104). Sehingga dalam teknik wawancara ini perlu dipersiapkan panduan pertanyaan secara tertulis. Wawancara

dilakukan pada guru-guru di TK Dharma Bakti IV Ngebel yang terlibat dalam kegiatan anak ketika di sekolah yang dapat mengamati perilaku agresif yang dilakukan anak. Selain kepada guru, wawancara akan dilakukan orangtua serta anggota keluarga ketika di rumah, yaitu orang yang tinggal dalam satu rumah bersama anak seperti kakek, nenek, dan kakak yang mengetahui pola perilaku menonton televisi yang dilakukan anak dalam kesehariannya. Wawancara ditujukan untuk mengetahui dan mendapatkan berbagai informasi mengenai pola perilaku menonton televisi pada anak yang berperilaku agresif dan perilaku agresif yang dilakukan anak. Dalam proses wawancara, selain membawa panduan wawancara peneliti juga menggunakan alat bantu lain seperti *tape recorder*, buku catatan untuk mendukung kelancaran proses wawancara. Kisi-kisi pedoman wawancara dibuat berdasarkan teori yang telah dibahas dalam kajian pustaka mengenai perilaku agresif yang sering terjadi pada anak TK, pola perilaku anak dalam menonton televisi, dan peran yang biasa dilakukan orangtua ketika anak menonton televisi.

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati hal-hal yang terjadi pada obyek yang diteliti. Observasi dilakukan selama anak melakukan aktifitas ketika di sekolah terutama ketika anak sedang berinteraksi dengan teman sebaya ketika bermain ataupun beristirahat serta ketika anak menonton televisi di rumah. Teknik observasi pada penelitian kualitatif termasuk observasi tidak terstruktur, karena observasi ini tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, instrumen yang digunakan bukan instrumen baku, tetapi hanya berupa rambu-

rambu pengamatan (Sugiyono, 2014: 313). Metode observasi dipilih untuk mengamati perilaku sosial yang terjadi pada anak yang sering menonton televisi ketika sedang berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah. Dalam observasi yang dilakukan, peneliti menggunakan pedoman observasi untuk mendapatkan data mengenai pola perilaku menonton televisi yang dilakukan oleh anak yang berperilaku agresif di TK Dharma Bakti IV Ngebel. Hasil data observasi yang telah terkumpul akan dijadikan sebagai bukti konkret untuk menganalisis data. Kisi-kisi yang akan dijadikan panduan dalam observasi terlampir.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2014: 148). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat ukurnya adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2014: 305). Dalam pengumpulan data yang akan dilakukan berdasarkan teknik yang telah dipilih, maka perlu disusun kisi-kisi panduan wawancara. Berdasarkan berbagai aspek yang telah ditentukan sesuai dengan kajian teori yang telah dibahas mengenai pola perilaku menonton televisi pada anak berperilaku agresif, maka pada Tabel 3. berikut ditampilkan kisi-kisi panduan wawancara sebagai berikut ini.

Tabel 3. Kisi-kisi Panduan Wawancara

No.	Aspek	Kisi-Kisi
1.	Perilaku Agresif Anak	a. Bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan anak b. Jenis perilaku agresif yang sering dilakukan anak c. Waktu-waktu munculnya perilaku agresif d. Penyebab munculnya perilaku agresif e. Sasaran perilaku agresif yang dilakukan anak f. Akibat yang timbul dari perilaku agresif yang dilakukan anak g. Sikap anak setelah melakukan tindakan agresif
2.	Program Tayangan Televisi	a. Jenis tayang televisi yang sering dilihat anak b. Jenis tayangan televisi yang paling disukai anak
3.	Intensitas Waktu	a. Waktu total yang digunakan anak untuk menonton televisi dalam satu hari b. Lama waktu anak menonton televisi yang disukai anak c. Jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi
4.	Tanggapan anak	a. Perilaku anak saat melihat tayangan televisi
5.	Peran orangtua dalam kegiatan menonton televisi	a. Sikap dan tanggapan orangtua saat anak menonton televisi b. Respon anak terhadap sikap dan tanggapan orangtua mengenai tayangan televisi yang dilihat c. Peraturan yang diterapkan pada anak dalam menonton televisi

Selain menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data, peneliti juga menggunakan teknik observasi untuk mendapatkan informasi dari subjek yang diteliti. Pengumpulan data melalui observasi, tentu juga membutuhkan kisi-kisi untuk mengetahui hal-hal yang perlu diobservasi selama dilapangan. Berdasarkan pada pengkajian teori yang telah dikemukakan mengenai pola perilaku menonton televisi pada anak berperilaku agresi, maka pada Tabel 4. berikut telah ditetapkan kisi-kisi panduan observasi.

Tabel 4. Kisi- kisi Panduan Observasi

No.	Aspek	Kisi-Kisi
1.	Perilaku Agresif Anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan anak b. Jenis perilaku agresif yang sering dilakukan anak c. Waktu-waktu munculnya perilaku agresif d. Penyebab munculnya perilaku agresif e. Sasaran perilaku agresif yang dilakukan anak f. Akibat yang timbul dari perilaku agresif yang dilakukan anak g. Sikap anak setelah melakukan tindakan agresif
2.	Program Tayangan Televisi	<ul style="list-style-type: none"> c. Jenis tayang televisi yang sering dilihat anak a. Jenis tayangan televisi yang paling disukai anak
3.	Intensitas Waktu	<ul style="list-style-type: none"> a. Waktu total yang digunakan anak untuk menonton televisi dalam satu hari b. Lama waktu anak menonton televisi yang disukai anak c. Jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi
4.	Tanggapan anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Perilaku anak saat melihat tayangan televisi
5.	Peran orangtua dalam kegiatan menonton televisi	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap dan tanggapan orangtua saat anak menonton televisi b. Respon anak terhadap sikap dan tanggapan orangtua mengenai tayangan televisi yang dilihat c. Peraturan yang diterapkan pada anak dalam menonton televisi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, pengamatan dilakukan secara terus menerus sehingga variasi data tinggi sekali, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum jelas polanya (Sugiyono, 2014: 334). Analisis data dalam penelitian kualitatif di TK Darma Bakti IV Ngebel dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, observasi, selama penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Adapun proses analisis data selama di lapangan menurut

model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 337) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

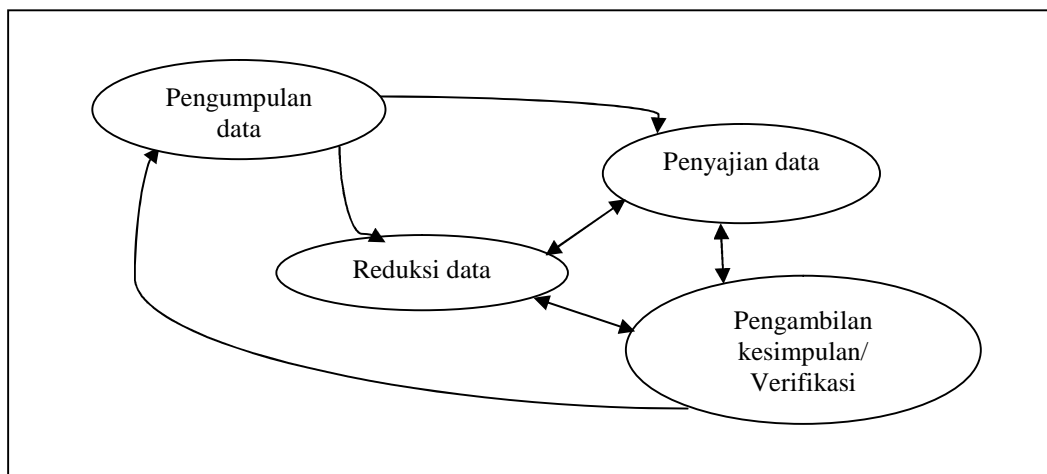
Proses reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal tidak diperlukan (Sugiyono, 2014: 338). Data yang telah diperoleh di lapangan dari berbagai metode yang digunakan dicatat secara terperinci dan teliti lalu dilakukan reduksi data. Peneliti harus melakukan reduksi data secara teratur, karena dalam penelitian yang dilakukan terus menerus data yang akan diperoleh akan semakin banyak, rumit, dan kompleks. Data yang telah diperoleh dan direduksi, maka akan diberikan kode dan difokuskan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Proses analisis data setelah reduksi data adalah penyajian data, yaitu menyajikan data yang dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2014: 341). Data yang akan disajikan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam Catatan Lapangan (CL) dan Catatan Wawancara (CW). Data data yang diperoleh dari bermacam-macam metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data diberi kode untuk mengorganisasi data untuk mempermudah dan mempercepat peneliti dalam menganalisis data. Kode yang dibuat oleh peneliti berdasarkan pada pedoman wawancara dan observasi. Data-data yang telah didapat kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga yang dilakukan dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2014: 345). Lanjutnya, kesimpulan yang awal yang dikemukakan masih sementara dan berubah dengan adanya bukti baru yang lebih kuat mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Setiap dalam penambahan data, kesimpulan-kesimpulan awal menjadi kesimpulan kredibel dan perlu dilakukan verifikasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dengan langkah-langkah tersebut maka akan didapat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Berikut merupakan gambar mengenai proses teknik analisis data yang akan dilakukan.



Sumber: Sugiyono, 2014: 338

Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu rangkaian proses yang saling berhubungan mulai pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data.

Tiga langkah tersebut merupakan proses siklus dalam analisis model interaktif. Dalam siklus yang tergambar, peneliti harus secepatnya melakukan pengolahan data mulai dari mereduksi, menyajikan, dan sebaliknya hingga dapat mengambil kesimpulan atau verifikasi.

G. Keabsahan Data

Perolehan keabsahan data dalam penelitian, dapat dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2007: 373). Triangulasi sumber merupakan cara mendapatkan keabsahan melalui sumber yang berbeda-beda namun menggunakan teknik yang sama. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987: 331; Moleong, 2002: 178), yang salah satu jalan perolehannya dapat dicapai melalui membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Teknik yang digunakan adalah wawancara dengan tiga narasumber, yaitu orangtua, guru, dan anggota keluarga. Data wawancara didukung pula dengan observasi yang dilakukan kepada anak yang menjadi subjek penelitian. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Selanjutnya setelah dilakukan analisis pada data sehingga menghasilkan kesimpulan, maka selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan para sumber perolehan data tersebut.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek

Penelitian yang dilakukan berlokasi di wilayah kabupaten Bantul. Penelitian dilakukan di sekolah TK Dharma Bakti IV Ngebel dan juga di rumah siswa yang menjadi subjek penelitian. Lokasi sekolah TK berada di Dusun III Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian terletak dekat dengan beberapa Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Yogyakarta. Lokasi sekolah tidak jauh dari jalan raya, yaitu berada tidak jauh dari *ringroad* barat.

Selain di sekolah, telah disebutkan sebelumnya jika penelitian juga dilakukan di rumah siswa yang menjadi subjek penelitian. Rumah siswa yang berinisial FER berada di Ngebel RT 09 Tamantirto, Kasihan, Bantul. Rumah anak yang berinisial JIB berada di Kalimanjung RT 04 Ambar Ketawang, Gamping, Sleman. Rumah siswa yang berinisial RIZ berada di Mranggen RT 03 Tamantirto, Kasihan, Bantul. Lokasi rumah-rumah tersebut masih berada dalam lingkup dan suasana pedesaan.

Selain mengenai lokasi penelitian, terdapat pula gambaran umum mengenai subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan anak berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel. Responden dalam penelitian merupakan orangtua, anggota keluarga, dan guru kelas. Berikut lebih jelasnya mengenai hasil penelitian tentang latar belakang anak dan responden.

a. Latar belakang anak

Anak yang menjadi subjek penelitian merupakan murid dari Kelompok B di TK Dharma Bakti yang sering berperilaku agresif. Subjek tersebut berjumlah 3 anak yang semuanya berjenis kelamin laki-laki yang masing-masing berinisial FER, JIB, dan RIZ. Ketiga anak tersebut berasal dari keluarga yang berbeda dan tinggal di desa yang berbeda. Berikut merupakan latar belakang anak yang menjadi subjek dalam penelitian.

1) Anak FER

FER lahir di Bantul pada tanggal 20 September 2008. FER merupakan anak pertama dan merupakan anak satu-satunya. FER bersekolah di TK Dharma Bakti sejak tahun 2013, dan sekarang berada di Kelas B1. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru, FER termasuk anak yang belum mampu untuk merangkai huruf menjadi kata-kata, namun FER senang dalam pelajaran yang berhubungan dengan menjumlah dan berhitung dalam matematika.

FER tinggal bersama ibu, ayah, dan kakeknya. Rumah FER berada di Ngebel RT 09, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Dekat dengan rumah FER masih terdapat sawah-sawah milik warga sekitar. Selain itu, di sekitar rumah FER juga sudah banyak dibangun kontrakan yang banyak dihuni oleh mahasiswa salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta.

Kegiatan sehari-hari FER melakukan kegiatan bersekolah, bermain, dan belajar mengaji setiap hari Kamis dan Minggu di masjid dekat tempat tinggal FER. Sepulang sekolah, biasanya FER langsung pergi bermain. FER memiliki

hobi memancing. Jika ayahnya tidak bekerja karena sedang tidak ada pekerjaan atau pada hari libur, FER sering memancing di sungai bersama ayahnya. Kalaupun ayahnya tidak ada, FER juga biasa memancing sendiri di sungai kecil di dekat rumahnya. FER sangat menyukai kegiatan memancing yang bisa dilakukannya seharian. Jika memancing bersama ayahnya, biasanya menghabiskan waktu dari pagi hingga sore hari.

2) Anak JIB

Anak kedua yang menjadi subjek penelitian berinisial JIB yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara. JIB lahir di Sleman pada 4 Desember 2008. JIB memiliki adik laki-laki yang berusia 3 tahun. JIB sudah bersekolah di TK Dharma Bakti IV Ngebel sejak tahun 2013. Awal bersekolah, JIB masuk di Kelas A1, dan pada tahun ajaran yang kedua JIB berada pada Kelas B2.

JIB tinggal di daerah pedesaan, sekitar dua ratus meter dari rumah masih terdapat banyak sawah. JIB tinggal bersama dengan ibu, ayah, nenek, dan bibinya. Daerah tempat tinggal JIB, rumah yang satu dengan yang lainnya tidak terlalu berdekatan dan masih banyak lahan kosong yang biasanya digunakan bermain oleh anak-anak di sekitar rumah JIB.

Ketika di rumah, JIB biasanya bermain dengan tetangganya yang mayoritas sudah duduk di sekolah dasar. JIB sangat senang bermain di luar rumah. Biasanya sepulang sekolah JIB hanya berganti baju ketika sampai di rumah dan langsung bermain keluar. JIB akan pulang kerumah ketika merasa lapar, namun setelah makan, JIB akan kembali bermain lagi dan baru akan pulang ketika sudah sore sekitar pukul lima sore. JIB memiliki hobi bersepeda. JIB sering

bersepeda hingga jauh, sehingga orangtua JIB sering kebingungan untuk mencari JIB ketika hari sudah menjelang petang dan JIB belum pulang.

3) Anak RIZ

Subjek penelitian yang ke tiga adalah anak berinisial RIZ yang terlahir di Bantul pada tanggal 15 Februari 2008. RIZ merupakan anak pertama dari dua bersaudara. RIZ mempunyai adik perempuan yang akan berusia 18 bulan. RIZ sudah bersekolah di TK Dharma Bakti IV Ngebel selama dua tahun. Awal diterima di TK Dharma Bakti IV Ngebel pada tahun 2013, RIZ masuk pada Kelas B1, lalu pada Tahun Ajaran 2014/2015 RIZ berada di Kelas B2.

Rumah RIZ beralamatkan di Mranggen RT 03, Tamantirto, Kasihan, Bantul. RIZ tinggal dalam satu rumah bersama dengan ibu, ayah, kakek, dan neneknya. Ketika di rumah RIZ biasanya bermain sendiri dan terkadang bermain dengan saudaranya sepupunya yang berusia 3 dan 4 tahun. RIZ tidak memiliki hobi khusus, RIZ hanya suka menonton televisi yang ada tokoh hewan-hewannya baik film kartun maupun sinetron. Selian itu, RIZ lebih suka bermain sendiri dengan mainan yang dimilikinya yaitu miniatur truk dan mobil-mobilan.

b. Responden

Responden pada penelitian ini adalah orang tua dan anggota yang memiliki anak yang memiliki perilaku perilaku agresif yang bersekolah di TK Dharma Bakti IV Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul dengan berbagai macam pekerjaan serta guru sekolah TK tersebut. Orangtua yang menjadi responden tinggal bersama dengan anak dalam satu rumah. Berikut merupakan gambaran umum mengenai responden.

1) Orangtua dan Anggota Keluarga FER

Pekerjaan orangtua dari anak yang menjadi subjek penelitian ada bermacam-macam. Orangtua yang akan menjadi responden FER adalah ibu yang berinisial LAR dan bapak yang berinisial BUD. Ibu LAR lahir di Bantul dan sekarang usianya adalah 31 tahun. Ibu LAR membuka usaha menerima cucian baju yang dijalankan sendiri di rumah, melayani para mahasiswa yang berkuliah di Perguruan Tinggi Swasta yang tidak jauh dari rumah FER. Penghasilan ibu LAR sekitar tujuh ratus ribu per bulan. Riwayat pendidikan ibu LAR adalah lulus SMP.

Bapak FER berinisial BUD merupakan buruh srabutan bangunan dan mengurus atau memijat orang yang berpenghasilan sekitar delapan ratus ribu perbulan. Bapak BUD lahir di Sleman dan sekarang berusia 33 tahun. Riwayat pendidikan bapak BUD adalah lulusan SD. Selain orangtua, responden lainnya adalah anggota keluarga yang berada satu rumah dengan keluarga tempat anak tinggal. Anggota keluarga yang kan menjadi responden adalah kakek yang berinisial MRR. Kakek MRR berusia 65 tahun dan tidak bekerja sehingga banyak di rumah, dan sesekali pergi ke sawah.

2) Orangtua dan Anggota Keluarga JIB

Orangtua dari anak yang menjadi subjek penelitian kedua adalah anak berinisial JIB yang ibunya berinisial WAR dan bapaknya berinisial ANG. Ibu WAR terlahir di Banyumas yang sekarang berusia 26 tahun, sedangkan bapak ANG terlahir di Sleman dan sekaarang berusia 28 tahun. Ibu WAR merupakan ibu rumah tangga yang pendidikan terakhirnya pada jenjang Sekolah Dasar. Bapak

ANG merupakan wirausaha pembuat batu bata di rumah yang berpenghasilan sekitar sembilan ratus ribu per bulan. Bapak ANG memiliki riwayat pendidikan lulus SMA. Anak berinisial JIB tinggal bersama nenek dan bibinya. Bibinya agak memiliki gangguan pada masalah keterbelakangan mental. Nenek JIB berinisial Ibu KAM berusia 56 tahun. Ibu KAM tidak bekerja dan membantu mengurus pekerjaan rumah ibu JIB dan membantu mengasuh.

3) Orangtua dan Anggota Keluarga RIZ

Orangtua yang menjadi responden pada anak ketiga yang berinisial RIZ adalah Ibu DAN dan Bapak TAK. Ibu DAN lahir di Bantul pada tanggal 21 Agustus 1991, sedangkan bapak TAK juga lahir di Bantul pada tanggal 19 Juli 1985. Ibu DAN merupakan ibu rumah tangga sedangkan bapak TAK merupakan buruh srabutan yang berpenghasilan sekitar sembilan ratus ribu per bulan. Latar belakang Bapak TAK dan Ibu DAN adalah sama-sama tamatan SMP. Anak berinisial RIZ selain tinggal bersama ibu dan bapaknya, dalam satu rumah juga ada kakek dan nenek. Nenek RIZ berusia 54 tahun. Nenek RIZ yang berinisial Ibu UMY membuka usaha berjualan makanan lauk pauk pada pagi hari dengan omset sekitar tujuh ratus ribu per bulan.

4) Guru Kelas

Responden yang selanjutnya merupakan guru kelas yang sering berinteraksi dengan dengan anak. Guru kelas ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda pula. Berikut merupakan data guru kelas yang akan menjadi sumber untuk pengumpulan data. Guru yang akan diwawancarai mengenai perilaku agresif yang dilakukan anak merupakan guru kelas yang setiap

hari mengajar di kelas. Para guru tersebut memiliki latar belakang riwayat pendidikan yang berbeda-beda, ada dua orang guru yaitu ibu berinisial NIN dan SRB berlatar pendidikan sarjana pendidikan, dan seorang guru kelas berinisial Ibu ISW berlatar belakang pendidikan sarjana akutansi.

B. Hasil Penelitian

1. Perilaku Agresif yang Dilakukan Anak

Berikut merupakan perilaku agresif yang ditemukan pada anak di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul yang diperoleh data hasil wawancara yang berupa catatan wawancara dan hasil observasi berupa catatan lapangan. Perilaku agresif ditemukan pada 3 anak dari Kelompok B yang total siswanya berjumlah 51 anak. Berikut merupakan hasil data yang diperoleh:

a. Jenis Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan masalah yang sering ditemui pada anak usia dini. Perilaku agresif pada anak usia dini juga dapat muncul pada lingkungan pendidikan seperti ketika berada di sekolah. Perilaku agresif termasuk sebagai salah satu sumber masalah karena dapat menyebabkan terganggunya pembelajaran. Selain itu, perilaku agresif juga dapat menimbulkan perkelahian, cedera, dan ketidaknyamanan terhadap anak lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul, ditemukan 3 anak laki-laki yang memiliki perilaku agresif di sekolah.

1) Anak FER

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan jenis perilaku agresif yang biasa dilakukan oleh FER. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas yang berinisial Ibu NIN mengenai jenis perilaku agresif yang dilakukan FER.

“Si FER ini sering yang memulai duluan. Anaknya yang memancing duluan seperti mencoret buku, pipi, meremas lengan atau menjatuhkan alat-alat temannya. Kalau dipancing temannya juga dilayani, nanti jadi berkelahi menendang, menonjok, memelintir tangan.”

Jenis perilaku yang sama juga diungkapkan oleh Ibu LAR. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu LAR.

“Biasanya anaknya itu memang suka menjahili temannya duluan. Maksudnya itu paling bercanda. Tetapi memang jahil mbak anaknya. Tapi sering juga perilaku agresifnya karena diganggu atau disebabkan temannya.”

Hasil lain mengenai jenis perilaku agresif yang dilakukan FER juga dibuktikan pada hasil observasi yang dilakukan FER ketika disekolah. Berikut merupakan hasil pengamatan terhadap jenis perilaku agresif yang dilakukan FER ketika di sekolah.

“Ketika berbaris akan memasuki kelas, terlihat perilaku agresif yang ditunjukkan oleh FER yaitu mendorong teman yang berdiri berbaris didepannya secara sengaja sebanyak dua kali dengan berlaga seperti pendekar yang sedang mengeluarkan jurus untuk melawan lawan.”

Dalam pengamatan yang dilakukan ketika anak di sekolah, ditemukan pula jenis perilaku agresif yang dilakukan FER. berikut perilaku agresif yang muncul pada FER ketika kegiatan di sekolah.

“Kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel gambar dua payung, ketika sedang mempersiapkan pewarna, FER tiba-tiba memelintir tangan teman laki-laki yang duduk disamping kanannya yang berinisial ANG.

Lalu ANG berkata: ‘*Yong, yong, yong, ngawor! Loro wuuuu!*’ (aduh,aduh,aduh, sembarangan! (Sakit huuuu!).”

Selain pada kegiatan menggambar, perilaku agresif FER juga muncul pada kegiatan lain ketika di sekolah. FER terlihat melakukan perbuatan agresif berulang kali. Berikut ini merupakan cuplikan hasil pengamatan yang dilakukan ketika jam istirahat di sekolah.

“Ketika istirahat, ada 3 anak laki-laki teman kelas FER yang berinisial ANG, LUK, dan PRA yang sedang bermain kejar-kejaran, lalu tiba-tiba FER lari mengejar ANG lalu menendang dengan ayunan kaki yang tinggi, lalu ANG cemberut dan mengajak LUK dan PRA untuk pergi. Lalu ketika melihat ANG, LUK, dan PRA pergi, mata FER jelalatan ke penjuru halaman sekolah, lalu berlari menghampiri TAT, teman kelas perempuan yang menggunakan jilbab, lalu tiba-tiba mengambil *ancanga-ancang* seperti menggulung-gulungkan tangannya seperti membaca mantra lalu berlari menuju TAT sambil menarik jilbabnya lalu pergi naik ke bola dunia. Ketika dalam bola dunia terdapat 2 anak laki-laki yang sedang memanjat, lalu diusir oleh FER dengan berkata: ‘*minggir-minggir*’, (menepi-menepi!)” sambil melotot.”

Berdasar hasil penelitian yang telah diperoleh tersebut, dapat diketahui jenis perilaku agresif yang sering dilakukan FER adalah perilaku agresif yang muncul dari dorongan dalam diri anak.

2) Anak JIB

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan jenis perilaku agresif yang sering dilakukan oleh JIB. Berikut merupakan hasil wawancara pada Ibu ISW yang merupakan guru kelas JIB.

“Macam-macam mbak. Kalau ada yang menjahili duluan biasanya langsung itu mbak membalas juga nendang mbak seringnya. Mulai duluan juga sering mbak, kalau pelajaran sama istirahat itu mbak sering kaya nendang, belum lama ini menonjok perut temannya perempuan.”

Hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas, diperjelas dengan hasil pengamatan yang didapat. Berikut merupakan hasil pengamatan pada jenis perilaku agresif JIB ketika di sekolah.

“Ketika guru ada yang memberikan pesan-pesan, JIB, tiba-tiba menginjak kaki temannya sekelas yang berada disebelah kanan yang berinisial VIK, dan berkata sepatunya baru, bagus. VIK membalas dengan muka jengkel, lalu JIB membalas lagi, lalu ada guru kelas JIB yang mengingatkan untuk mendengarkan Bu Guru yang sedang berbicara di depan anak-anak. beberapa saat JIB diam dan memainkan sepatunya yang berwarna putih dan bertali dengan menggesek-gesekkan kakinya pada paving tempat ia berdiri. Lalu tiba-tiba JIB menengok ke arah VIK dan memukul kepala VIK, lalu VIK berkata: ‘Yong!’ (aduh), sambil mengelus kepalanya yang dipukul.”

Jenis perilaku agresif yang dilakukan JIB nampak ketika kegiatan menulis nama panjang. Hasil dari pengamatan menunjukkan jenis perilaku yang dilakukan oleh JIB ditunjukkan pada catatan lapangan berikut ini.

“Pada pukul 08.45 WIB ketika kegiatan menulis nama panjang pada buku masing-masing, tiba-tiba JIB berdiri dari kursinya lalu berteriak ‘auuuuum, aku harimau’, lalu memukul kepala temannya perempuan yang berinisial NIS yang duduk di sebelah kirinya.”

Selain dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas, serta hasil dari observasi, diketahui pula jenis perilaku agresif yang biasanya dilakukan oleh JIB melalui hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu WAR. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan.

“Anaknya itu memang bandel mbak, sama jahil juga kalau sama temannya. Ya perilaku agresifnya itu bentuk seperti berkelahi di TV-TV itu mbak, itu kan kalau sama temannya tidak nonton acara seperti GGS, 7 Manusia Harimau itu tidak ditemani sama temannya, dibilang tidak gaul. Perilakunya tiba-tiba menyerang orang itu mbak, padahal tidak ada apa-apa. Nanti langsung tiba-tiba ngapain gitu mbak, ndorong, nabrak, jail banget mbak. Apalagi kalau diberi tahu sama saya, malah ngamuk, berani mbak dia bisa ngamuk.”

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diketahui jenis perilaku agresif yang dilakukan JIB adalah perilaku atas dasar dorongan dari dalam diri.

3) Anak RIZ

Hasil penelitian berikut menunjukkan tentang jenis perilaku agresif yang biasanya dilakukan oleh RIZ. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas Kelompok B yang berinisial Ibu SRB.

“Jenis perilakunya biasa muncul dari inisiatif sendiri mbak, seperti orang cari perhatian itu, nanti kan saya terus menegur terus nanti anaknya senyum gitu, atau malah menyalahkan temannya. Sering mulai duluan entah tangannya mulai usil sama sebelahnya.”

Selain hasil dari wawancara yang dilakukan pada guru kelas., didapatkan juga hasil mengenai jenis perilaku agresif yang sering dilakukan RIZ. Berikut merupakan hasil wawancara pada Ibu DAN.

“Iya mbak, itu memang kalau sama orang yang sudah dikenal seperti itu mbak. Sama saya sendiri saja sering tiba-tiba peluk-peluk, bikin geli, padahal sering saya marahin, tapi tetep aja dekat. Di sekolah, sama anak cewek. Kalau bentuk yang keras paling kalau ngamuk atau membalas temannya yang nakal. Kadang sering tiba-tiba mendorong temannya, mencubit, suka merebut, sama adiknya juga gitu. Itu tidak ada apa-apa ya langsung seperti itu mbak, tidak ada provokasi. Tapi kalau *diwarahi* (diganggu) duluan ya berani mbak.”

Perilaku agresif RIZ juga ditemukan pada hasil observasi yang dilakukan. Berikut merupakan hasil observasi yang menunjukkan bahwa perilaku agresif yang sering dilakukan RIZ ketika berada di sekolah.

“RIZ sedang mewarnai gambar payung, lalu tiba-tiba RIZ mencubit pipi ADL sambil meringis, ADL merengut dan mengusap pipinya. Beberapa saat kemudian RIZ memonyongkan bibir kearah ADL, lalu ADL menjauhkan badannya sambil berkata: ‘*Ngopo e!*’ (kenapa e!) dengan wajah cemberut, lalu melanjutkan mewarnai lagi. lalu RIZ saat itu tertawa: ‘*Hihihi..*’ sambil meringis RIZ hanya tertawa: ‘*Hihi...*’.”

Jenis perilaku instrumental yang dilakukan RIZ juga nampak lagi pada hasil observasi yang dilakukan sebagai berikut ini.

“Pada pukul 08.45 WIB RIZ menonjok DEV sebanyak tiga kali, lalu DEV berkata: “Jangan seperti itu *to!*” dengan nada sebal dan mengerutkan alis ke arah RIZ. Lalu RIZ berbalik ke arah ADL di samping kanannya, lalu tiba-tiba menampar pipi ADL. ADL memegang pipi kirinya yang ditampar sambil memandang RIZ dengan wajah sebal sambil bergumam tidak jelas. Lalu RIZ meneruskan mewarnai, dan tidak beberapa lama kemudian RIZ tiba-tiba mencoret pipi ADL dengan crayon berwarna coklat yang digunakannya untuk mewarnai. ADL hanya mengusap pipinya yang dicoret.”

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara dari berbagai sumber dan observasi yang telah dilakukan, jenis perilaku agresif yang dilakukan FER, JIB, dan RIZ merupakan jenis agresi instrumental. Jenis perilaku agresif instrumental merupakan tindakan perilaku agresi yang muncul dari keinginan dalam diri dan bukan merupakan adanya provokasi dari luar. Perilaku agresi tersebut dilakukan anak atas dasar dorongan dari dalam diri anak, dilakukan secara tiba-tiba, seperti dengan memukul temannya secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Terdapat dua bentuk perilaku agresif yang biasanya dilakukan pada anak usia dini, yaitu agresi fisik dan verbal. Berikut merupakan bentuk perilaku agresif yang ditemukan pada FER, JIB, dan RIZ.

1) Anak FER

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bentuk-bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan oleh FER. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu NIN yang merupakan guru kelas FER

“FER biasanya melakukan agresi fisik seperti yang mbak lihat tadi juga, mendorong temannya, mendorong kepala temannya, menonjok. Kadang sama anak perempuan mencium peluk, membuat anak-anak terusik terus marah dan mengadu. Verbal juga seperti tadi mengejek temannya yang tidak berangkat sekolah diejek “malas”, memanggil temannya misalnya nama nya “A”, diganti menjadi paijo. Anaknya itu ada-ada saja.”

Selain bentuk perilaku agresif FER yang telah diutarakan oleh guru, didapat pula hasil wawancara dari Ibu LAR. Berikut merupakan hasil wawancara mengenai bentuk perilaku agresif yang dilakukan FER.

“Bentuk ucapan ada mbak, seperti menggoda temannya namanya diganti-ganti, dijelek-jelekan sambil mengejek, *ya biasa kan mbak anak kecil*. Yang langsung pakai fisik ada mbak, melotot seperti menantang, nendang, menonjok. Kalau sama orangtuanya biasanya yang main tangannya, fisik.”

Bentuk perilaku agresi fisik dan verbal yang dilakukan FER diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di sekolah. Berikut merupakan hasil observasi yang telah dilakukan.

“Ketika berbaris akan memasuki kelas, FER mendorong teman yang berdiri berbaris di depannya yang berinisial ANG secara sengaja sebanyak 2 kali dan hampir jatuh namun terkena teman yang berbaris di depannya. Lalu ANG berkata: *‘Ojo ngono kui! Tibo!’* (jangan seperti itu! Jatuh!). Ketika ANG berkata seperti itu, FER malah melirik sambil berkata: *‘Wani po piye?’* (berani apa gimana?). Lalu ANG hanya menjulurkan lidah dan kembali berbaris.”

Terlihat perilaku yang dilakukan anak berupa perilaku agresi fisik dengan mendorong temannya secara sengaja ketika berbaris dan hampir jatuh. Perilaku agresi verbal yang dilakukan anak yang nampak dari hasil observasi adalah bentuk ucapan menantang anak lain.

2) Anak JIB

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, telah didapatkan hasil mengenai bentuk perilaku yang sering dilakukan oleh JIB. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas yang berinisial Ibu ISW.

“Kalau JIB ini seringnya fisik kaya *nonthok* (memukul kepala), nendang itu mbak, ya mirip yang disinetron itu, orang nanti terus menirukan gayanya mengaum, ngamuk sama temannya itu. Waktu awal-awal sinetronnya dulu seperti itu mbak sudah mulai. Kalau verbal tidak mbak.”

Selain pada guru kelas, untuk mendapatkan data mengenai bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan oleh JIB, maka dilakukan wawancara pada ibunya JIB. Berikut ini hasil lain wawancara yang dilakukan pada ibu WAR.

“Bentuknya ya itu tadi mbak, kaya menonjok, menendang, pokoknya seperti perang berkelahi di TV itu. Heran sekali, kalau di TV itu cepat diingat sama anaknya, tapi kalau pelajaran lama mbak.”

Bentuk perilaku agresi fisik yang sering dilakukan anak berinisial JIB juga ditemukan lebih banyak pada observasi yang dilakukan. Berikut merupakan hasil observasi yang menunjukkan bentuk perilaku agresi fisik yang dilakukan oleh JIB di sekolah.

“Saat kegiatan menulis, JIB memukul temannya laki-laki yang berinisial FAB. Secara tiba-tiba ketika istirahat JIB mengobrak-abrik menara yang dibuat oleh 3 anak perempuan yang sedang bermain balok di sisi lain ruangan. Lalu, ketika JIB bosan bermain balok, ketika ada 4 teman laki-laki yang sedang bermain didalam kelas, tiba-tiba JIB menendang dan menonjok salah satu anak yang berinisial VIK, lalu mereka saling dorong dan menendang.”

Berdasarkan adat hasil penelitain yang didapat, diketahui bahwa JIB sering melakukan bentuk perilaku agresif fisik.

3) Anak RIZ

RIZ sering melakukan bentuk perilaku agresi fisik dan verbal. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas yang berinisial Ibu SRB.

“Tangannya itu mbak mengganggu temannya, lebih sering pada jenis perilaku agresi fisik. Tapi juga verbal atau omongan, suka mengejek temannya.”

Bentuk perilaku agresi fisik dan verbal seperti yang diutarakan oleh guru kelas, juga diketahui pada hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu DAN yang merupakan ibu dari anak yang berinisial RIZ. Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan.

“*Nggriseni* itu lho mbak, mengganggu, kalau sama orang yang kenal lengket, dekat-dekat gitu. Seperti gemes gitu mbak mencubit-cubit, tiba-tiba nabok itu mbak (memukul dengan telapak tangan). Kalau berantem sama temannya ya seperti kalau dalam film-film kan biasanya ada ejek-ejekan, nanti terus berantem seperti itu. Kadang mengejek temannya gitu mbak terus bikin ribut nanti berantem.”

Bentuk perilaku yang dilakukan oleh RIZ diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan berikut bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh RIZ.

“RIZ sedang mewarnai gambar payung, lalu tiba-tiba RIZ mencubit pipi ADL sambil meringis, ADL merengut dan mengusap pipinya. Beberapa saat kemudian RIZ memonyongkan bibir kearah ADL, lalu ADL menjauhkan badannya sambil berkata: ‘*Ngopo e!*’ (kenapa e!) dengan wajah cemberut, lalu melanjutkan mewarnai lagi. lalu RIZ saat itu tertawa: ‘*Hihhi..*’ sambil meringis RIZ hanya tertawa: ‘*Hihi...*’.”

Bentuk perilaku agresi fisik yang dilakukan oleh RIZ tersebut nampak lagi pada kegiatan observasi yang telah dilakukan. Berikut merupakan hasil observasi mengenai bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh RIZ ketika di sekolah.

“Pada pukul 08.45 WIB RIZ menojok DEV sebanyak 3 kali, lalu DEV berkata: “Jangan seperti itu to!” dengan nada sebal dan mengerutkan alis ke arah RIZ. Lalu RIZ berbalik ke arah ADL di samping kanannya, lalu tiba-tiba menampar pipi ADL. ADL memegang pipi kirinya sang ditampar sambil memandang RIZ dengan wajah sebal sambil bergumam tidak jelas. Lalu RIZ meneruskan mewarnai, dan tidak beberapa lama kemudian RIZ tiba-tiba mencoret pipi ADL dengan crayon berwarna coklat yang digunakannya untuk mewarnai. ADL hanya mengusap pipinya yang dicoret.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan anak terdapat bentuk perilaku agresi fisik dan verbal. Perilaku agresi yang cenderung sering dilakukan adalah perilaku agresi fisik. Bentuk perilaku agresi fisik merupakan tindakan agresi yang berkenaan dengan fisik atau tubuh seseorang seperti mendorong, memukul, mencubit, memelintir tangan teman hingga berkelahi. Bentuk perilaku agresi verbal yang ditemukan antara lain adalah dengan mengejek serta bentuk ucapan tantangan kepada anak lain.

c. Imitasi Perilaku Agresif yang Terjadi pada Anak

Meniru merupakan salah satu karakteristik anak usia dini. Perilaku meniru ini dapat dilakukan anak melalui pemrosesan informasi yang terjadi dalam diri anak. terdapat berbagai hal yang dapat ditirukan oleh anak. berikut ini merupakan hasil observasi dan wawancara mengenai perilaku imitasi pada tayangan televisi yang dilakukan oleh FER, JIB, dan RIZ.

1) Anak FER

Terdapat beberapa perilaku agresif anak yang menunjukkan anak menirukan adegan dalam tayangan televisi yang suka dilhatnya. Berikut merupakan perolehan data hasil observasi yang telah dilakukan pada FER.

“Ketika ada anak berinisial ADL yang datang terlambat dan hari kemarin tidak masuk dan ditanya guru, tiba-tiba FER mengejek dan berkata “Wuuu, Si ADL tidak berangkat itu karena malas” dan selalu mengulang kalimat “Wuuu, anak malas” sebanyak 3 kali selama kegiatan sebelum istirahat jam 09.00.”

Berdasarkan hasil observasi diatas diketahui bahwa secara tiba-tiba FER menyerang temannya dengan ejekan. Hal tersebut dimunculkan lagi oleh FER pada hasil observasi berikut ini.

”Ketika kegiatan penutup di kelas yang diisi dengan kegiatan melompat pada tali karet, ketika nama FAI yang berbadan paling besar di kelas dipanggil, FER langsung menyaut dengan berteriak ‘Wuuu FAI *ki iwak* paus, *raiso mlumpat* (wuuu FAI itu ikan paus tidak bisa melompat)’, dan anak berinisial FAI benar-benar tidak mau melompati karet.”

Perilaku yang sama dimunculkan lagi oleh FER pada hasil observasi berikut ini.

“Ketika sedang mewarnai gambar dua payung dengan warna orange di bagian pinggir, ada teman laki-laki yang berinisial RIZ mau meminjam pensil warna orange yang sedang dipakai ‘FER *aku njilih ya bar kui?* (FER aku pinjam ya setelah itu?)’, lalu FER berkata ‘*Ngopo e kowe* Jedir? (ngapain e kamu Jedir (nama ejekan bapak RIZ)?)’ sambil menjulurkan lidah.”

Adapun hasil lain yang menunjukkan anak melakukan peniruan terhadap suatu peran yang nampak pada hasil observasi berikut ini.

“Ketika jam istirahat FER berlari menghampiri TAT, teman kelas perempuan yang menggunakan jilbab, lalu tiba-tiba mengambil ancang-ancang seperti menggulung-gulungkan tangannya seperti membaca matra lalu berlari menuju TAT sambil menarik jilbabnya lalu pergi naik ke bola dunia sambil tertawa.”

Hasil observasi tersebut didukung pula dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak BUD sebagai berikut.

“Lha itu tontonannya setiap hari juga sering itu adu kekuatan, anak-anak sekolah nakal, saling mengejek itu mbak. Bisa jadi karena menirukan itu. Tetapi ya itu tadi mbak, anaknya sering mulai duluan, perilakunya muncul dari dalam diri anak.”

Bapak BUD mengungkapkan bahwa FER sering melakukan perilaku agresif yang didapat dengan menirukan adegan pada acara televisi yang disukai FER yang setiap hari dilihatnya. Hasil wawancara pada Bapak BUD diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada kakek FER yang berinsial Bapak MRR. Berikut adalah pemaparan yang dilakukan oleh Bapak MRR.

“Itu perilakunya kaya di TV sinetron yang *mesti* selalu ditonton itu mbak, jahilnya ya seperti itu sama siapa saja. *Seneng niruin* Samson. Tapi anaknya memnang usil sepeti itu mbak, berulah dulu.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa FER melakukan beberapa peniruan terhadap tayangan ditelevisi. Bentuk peniruan yang dilakukan FER antara lain adalah dengan mengejek teman-tamannya dan berlaga menirukan jagoan yang mempunyai kekuatan lalu menyerang temannya seperti yang dilakukan dengan menyerobot jilbab temannya yang perempuan.

2) Anak JIB

Bedasarkan hasil wawancara yang diperoleh, dapat diketahui anak yang berperilaku agresif biasa menirukan suatu adegan dalam tayangan televisi. berikut merupakan pemaparan yang diberikan oleh Ibu ISW.

“Kalau JIB ini seringnya fisik kaya *nonthok* (memukul kepala), *nendang* itu mbak, ya mirip yang di sinetron itu, orang nanti terus menitukan gayanya mengaum, *ngamuk* sama temannya itu. *Pas* awal-awal sinetronnya dulu seperti itu mbak sudah mulai. Kalau verbal tidak mbak.”

Hasil wawancara pada Ibu ISW diperkuat dengan hasil wawancara pada Ibu WAR sebagai berikut ini.

“Munculnya perilaku agresif lebih sering dari keinginannya sendiri langsung mbak, kalau dari provokasi ya ada, dia membalas seperti itu, nanti terus berkelahi. Bisa itu mbak menirukan manusia harimau berkelahi itu mbak.”

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang dilakukan pada JIB.

Berikut merupakan cuplikan hasil observasi yang telah dilakukan.

“Pada pukul 08.45, ketika kegiatan menulis nama panjang pada buku masing-masing, tiba-tiba JIB berdiri dari kursinya lalu berteriak ‘Auuuum, aku harimau’, lalu memukul kepala temannya perempuan yang berinisial NIS yang duduk di sebelah kirinya, lalu JIB tersenyum dan duduk kembali.”

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan perilaku JIB yang muncul sebagai berikut ini.

“Ketika JIB bosan bermain balok, ketika ada 4 teman laki-laki yang sedang bermain di dalam kelas, tiba-tiba JIB menendang dan menonjok salah satu anak yang berinisial VIK, lalu mereka saling dorong dan menendang dan hampir berkelahi, tetapi anak perempuan mengad kepada Bu ISW yang berada di halaman sekolah lalu Bu ISW melerai dan menasehati tidak boleh berkelahi, kalau di film-film itu hanya bohong.”

Berdasarkan perolehan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa JIB melakukan imitasi atau peniruan terhadap tokoh atau karakter harimau pada tayangan televisi yang dilihatnya. Perilaku menirukan yang dilakukan JIB muncul dalam bentuk serangan terhadap temannya ketika di sekolah. JIB diketahui suka menirukan dari perilakunya menyerang temannya dan bergaya seperti harimau dengan menirukan suaranya.

3) Anak RIZ

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu DAN mengenai perilaku imitasi yang dilakukan oleh RIZ.

“Bisa kadang menirukan di TV itu mbak, *kan* ada yang senang menjahili temannya itu di TV.”

Hal yang diungkapkan oleh Ibu DAN diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak TAK. Berikut merupakan hasil pemaparan yang diberikan oleh Bapak TAK.

“Itu meniru tontonannya seperti itu mbak, ada adegan berkelahi sinetron itu, apalagi ada yang anak-anak remaja SMP itu sering menjahili temannya.”

Pemaparan yang diberikan oleh Ibu DAN dan Bapak TAK juga diungkapkan oleh nenek RIZ yang berinisial Ibu UMY. Berikut merupakan hasil wawancara pada Ibu UMY.

“Itu mbak, menirukan itu *gemes-gemes* di TV. Yang tayangan malam kesukaannya *kan* itu juga ada anak SMP yang jahil itu isinya mbak, hobinya mengganggu tokoh utama.”

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada RIZ. Berikut merupakan hasil observasi yang telah dilakukan.

“Ketika kegiatan mewarnai gambar payung, lalu tiba-tiba RIZ mencubit pipi ADL sambil meringis, ADL merengut dan mengusap pipinya. Beberapa saat kemudian RIZ memonyongkan bibir ke arah ADL, lalu ADL menjauhkan badannya sambil berkata: “*Ngopo e!* (kenapa e!)” dengan wajah cemberut, lalu melanjutkan mewarnai lagi. Sikap RIZ saat itu tertawa: “*Hihhi..*” sambil meringis. Lalu RIZ meneruskan pekerjaan mewarnainya lagi.”

Adapun perilaku lainnya yang ditunjukkan oleh RIZ pada saat dilakukan observasi. Berikut ini merupakan hasil observasi pada RIZ.

“Beberapa lama RIZ sibuk dengan pekerjaannya, DEV mengambil pewarna yang jatuh, lalu tiba-tiba RIZ menyodok pinggang DEV dengan pensil warna sambil tertawa-tawa, lalu DEV marah dan berkata: “*Kamu tu mbok jangan kayak gitu RIZ!*, ini *lho* Bu, RIZ nakal”, lalu Bu SAR hanya memandang ke arah mereka dan RIZ hanya tersenyum-senyum dan melanjutkan lagi pekerjaannya.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi tersebut, dapat diketahui jika RIZ kerap menirukan adegan pada acara televisi yang dilihatnya

dengan menjahili temannya. RIZ melakukan gangguan pada temannya dengan tindakan seperti mencubit, menyodok, dan menimbulkan ketidaknyamanan pada temannya dengan melakukan kejahilan. Diketahui juga jika RIZ suka melakukan perilaku tersebut karena setiap setelah melakukan tindakan mengganggu temannya, RIZ akan tertawa.

Atas dasar hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada bentuk peniruan yang dilakukan oleh FER, JIB, dan RIZ, dapat diketahui bahwa ketiganya suka meniru beberapa adegan dan perilaku pada tayangan televisi yang menjadi program favorit mereka. Tayangan televisi rutin dilihat setiap hari oleh ketiga anak tersebut. Ketiga anak melakukan perilaku agresif ada yang dalam berupa bentuk peniruan pada tokoh atau peran dalam tayangan televisi yang mereka lihat setiap hari.

2. Program Tayangan Televisi yang Sering Dilihat Anak

Anak-anak yang ditemukan sering berperilaku agresif diketahui mempunyai kebiasaan melihat televisi ketika berada di rumah. Terdapat berbagai program tayangan yang disajikan televisi bermacam-macam, seperti tayangan komedi, berita, film animasi kartun, sinetron, dan program lain yang disajikan untuk memberikan hiburan, informasi, serta untuk menambah wawasan para memirsanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 3 anak Kelompok B di TK Dharma Bakti IV Ngebel ditemukan bahwa anak mempunyai kebiasaan melihat acara televisi yang berbeda-beda. Berikut lebih jelasnya mengenai program acara televisi yang sering dilihat oleh FER, JIB, dan RIZ.

a. Program Tayangan Televisi yang Sering Dilihat FER

Adapun program tayangan televisi yang dilihat oleh FER berdasarkan pada wawancara yang dilakukan pada Ibu LAR adalah sebagai berikut.

“Yang sering dilihat ya itu mbak (menunjuk acara TV kartun yang sedang dilihat anak FER). Film kartun. Nanti habis itu ada sinetron nanti liat Samson. Seringnya nonton sinetron di *chanel* SCTV. Itu isi sinetron ya sering *tarung-tarung* seperti itu. Kalau peran utamanya baik, ada pemain lain yang jahat perannya, tapi nanti pasti ada berkelahnya.”

Program tayangan televisi yang biasanya sering dilihat FER setiap harinya adalah film fantasi kartun dan sinetron. Hal serupa diutarakan pula oleh ayah FER. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak BUD.

“Yang sering dilihat tayangan televisinya kartun Sopo Jarwo itu mbak kalau sore pas magrib. Sebelumnya itu juga ada kartun hewan-hewan itu di *chanel* Sopo Jarwo itu, jadi sebelum kartun yang Sopo Jarwo. Nanti pas Sopo Jarwo itu juga pas tayang sinetron favoritnya itu Samson dan Dahlia, nanti malah jadi ganti-ganti *chanel*, kalau sinetronnya iklan, di ganti kartun, gitu terus, tapi kan sinetronnya sampai jam delapan, kalau kartunya jam tujuh sudah selesai, baru habis jam tujuh itu tidak dipindah-pindah *chanelnya*.”

Selain hasil wawancara yang didapat dari Ibu LAR dan Bapak BUD, diketahui pula program tayangan televisi yang sering dilihat FER berdasarkan wawancara yang dilakukan pada kakeknya. Berikut merupakan hasil wawancara dari Kakek MMR.

“Jarwo tu yang sering dilihat (menunjuk acara TV yang sedang dilihat anak). Nanti habis itu Samson yang pendek itu.”

Hasil lain penelitian menunjukkan bahwa FER menonton program tayangan televisi hanya yang disukainya saja. Berikut pemaparan Ibu LAR mengenai tayangan televisi yang disukai FER.

“Jenis tayangan yang disukai yang sering dilihat tadi mbak, kartun Sopo Jarwo, sama sinetron Samson. Samson itu itu pemainnya remaja mbak, ada yang sering mengganggu samson itu temannya, nanti ya ada semacam pertengkaran, berkelahi ya seperti anak SMA bermusuhan itu. Kalau samsonnya baik, tapi ada adegan berkelahi kalau menolong orang atau membela diri.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak BUD. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak BUD.

“Paling disukai yang setiap hari ditonton itu, Sopo Jarwo dan Samson. Yang banyak jahilnya dan lucu, kalau jarwo itu kan sering curang atau mau jahil, tapi nanti pasti ketahuan, jadi *malu-maluin* diri itu, kalau Samson juga sama lucu, jagoan juga.”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada orangtua dan anggota keluarga yang tinggal bersama FER, dapat diketahui bahwa program tayangan televisi yang sering dilihat FER adalah jenis film kartun dan sinetron dengan unsur animasi. Program tayangan kartun yang disukai FER berisikan tentang kehidupan sehari-hari sebuah kota di suatu wilayah di Indonesia. Sementara sinetron yang menjadi acara kesukaan FER merupakan tayangan yang diperankan oleh anak usia SMA dengan unsur animasi dan terdapat pula adegan berkelahi di dalamnya. Selain hal tersebut, dalam program tayangan sinetron yang disukai anak ditemukan pula adegan mengejek orang lain.

b. Program Tayangan Televisi yang Sering Dilihat JIB

Program tayangan televisi yang sering dilihat JIB berbeda dengan yang sering dilihat oleh FER. Hal tersebut didapatkan pada wawancara yang dilakukan pada ibu dari JIB. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu WAR.

“Itu mbak sinetron itu, kartun juga kadang nonton. Sampai malam mbak nontonnya. Setiap hari nonton itu yang harimau-harimau, yang ada berkelahi-berkelahi itu, itu mulainya kan malam jam delapanan, sebelumnya ikut nonton simbahnya sinetron India kalau menjelang magrib itu.”

Hal serupa juga didapatkan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak dari JIB. Berikut ini merupakan hasil wawancara pada Bapak ANG.

“Sinetron dengan adegan berkelahi itu mbak, sama seperti yang dilihat teman-temannya yang sudah SD itu. Kartun juga suka. Ikut nonton simbahnya drama india. Sama suka nonton sinetron 7 Manusia Harimau.”

Selain dari ibu dan ayah JIB, didapatkan pula hasil yang menunjukkan program tayangan televisi yang sering dilihat oleh JIB. Wawancara dilakukan pada nenek yang sering menonton televisi bersama dengan JIB. Berikut merupakan hasil wawancara pada Ibu KAM.

“Kalau sama saya suka nonton sinetron itu mbak karena saya juga suka sinetron drama India. Nanti ikut nonton saya, tapi tidak memperhatikan, biasanya mainan sendiri, atau gambar-gambar sendiri. Setelah india itu sinetron kesukaannya Manusia Harimau itu. Tapi sorenya, setelah magrib, sebelum sinetronnya mulai juga nonton kartun sebentar biasanya.”

Program tayangan televisi yang sering dilihat oleh anak merupakan program yang paling disukai anak. Hal tersebut terlihat pada hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu WAR sebagai berikut.

“Yang paling disukai ya gara-gara temannya bermain itu mbak jadi ikut-ikutan nonton 7 Manusia Harimau, GGS itu terus mbak. Tapi kartun kadang suka, tapi jarang mbak. Tapi paling suka dan Manusia Harimau itu, suka berantem-berantemnya itu lho mbak kan ada jurus-jurusnya.”

Hal yang diungkapkan oleh Ibu WAR, juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Nenek KAM. Berikut merupakan hasil wawancara pada Nenek KAM mengenai tayangan televisi yang disukai JIB.

“Kartun, sinetron yang tadi itu mbak. Kartun Jarwo sama sinetron harimau tadi. Yang lucu sama ada adegan orang-orang yang punya kekuatan itu mbak, yang bisa bertarung, menghilang, terbang itu mbak. Wah itu suka banget mbak kalau lihat itu semangat, kadang sampai tertawa terbahak-bahak. Kalau sinetron harimau itu yang main orang-orang besar mbak, tapi kan sukanya karena hebat itu orangnya keren bisa menjadi harimau, punya kekuatan.”

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat diketahui program tayangan yang sering dilihat dan yang disukai JIB merupakan jenis film kartun dan sinetron. Sinetron yang disukai anak diketahui terdapat adegan berkelahi, dan mengisahkan tentang orang-orang yang mempunyai kekuatan, sehingga anak sangat kagum dan senang melihat sinetron tersebut.

c. Program Tayangan Televisi yang Sering Dilihat RIZ

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil mengenai program televisi yang sering dilihat oleh RIZ. Berikut merupakan pemaparan yang diberikan oleh Ibu DAN.

“Ya acara semacam itu yang sering dilihat (menunjuk acara TV yang sedang dilihat anak yang berjudul “ malu-malu kucing”). Tadi sore sebelum itu ada “jaman dahulu kala” sama “Sopo Jarwo”. Pokoknya *chanel*nya udah dipanjer itu mbak, nanti kalau dipindah, udah ngamuk bagus sekali dia.”

Selain pada hasil wawancara yang dari Ibu DAN, diketahui pula program tayangan yang sering dilihat anak pada hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak TAK. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak TAK.

“Kartun, ya ceritanya ada anak-anak dan orang dewasa. Sinetron yang ada animasi hewan, sinetron yang pemerannya anak usia SMP itu mbak. Judulnya apa itu kucing, Malu-Malu Kucing sama kartunya Pada Zaman Dahulu atau Jarwo itu seringnya.”

Hal serupa juga dikatakan oleh nenek dari RIZ. Berikut merupakan hasil wawancara yang didapat dari Ibu UMY.

“Kartun itu mbak, yang menjelang magrib di *chanel* MNC TV, setelah kartun terus sinetron. Sudah, itu setiap hari tidak bisa diganggu gugat.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa program tayangan yang sering dilihat oleh RIZ merupakan program yang menjadi favoritnya. Berikut merupakan hasil wawancara pada Ibu DAN yang menunjukkan mengenai program tayangan televisi yang paling disukai oleh RIZ.

“Paling suka yang ditonton itu mbak, kartun, yang ada anak-anak sama hewannya disinetron itu mbak. Pokonya yang dalamnya ada lucu, yang usil-usil itu. Yang sinetron malu-malu kucing itu kan sering ada anak yang iri sama si meong (pemeran utama), nanti ada permusuhan, pemerannya bukan anak-anak semua mbak, kebanyakan remaja. Ada adegan berantemnya itu lucu mbak kan kaya dibuat-buat gitu tingkanya lucu, anaknya suka. Dia sukanya karena ada peran hewan-hewannya itu mbak.”

Selain dari hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu DAN, hal yang sama juga ditemukan pada hasil wawancara yang dilakukan pada Nenek UMY. Berikut merupakan hasil wawancara yang diperoleh.

“Acara yang paling disukai ya yang setiap hari dilihat itu mbak, kartun, habis itu sinetron meong, sudah hafal sekali mbak jam tayangnya. Kalau siang main di luar terus soalnya mbak. Kartnya itu Jarwo yang cerita suka curang, ada yang baik anak kecil si Adit kaya di ibu kota itu kehidupannya. Kalau Si Meong itu manusia kucing, pintar, ada yang nggak suka, ya biasa mbak sinetron anak ABG ada yang sirik, jail. Jadi kan adegannya sering lucu, suka itu.”

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa sumber, dapat diketahui bahwa program tayangan televisi yang sering dilihat oleh RIZ merupakan tayangan jenis film kartun dan sinetron. Diketahui pula jika tayangan yang sering dilihat oleh RIZ merupakan tayangan yang memang disukainya. RIZ

diketahui menyukai tayangan tersebut karena terdapat unsur kelucuan. Selain itu, RIZ juga menyukai tayangan yang terdapat animasi seperti cerita manusia setengah kucing. Dalam program tayangan sinetron yang sering dilihat RIZ, diketahui sering terdapat adegan berkelahi dikarenakan adanya kejahilan atau karena adanya perbuatan jahat seseorang.

Selain mengenai program tayangan yang sering dilihat oleh RIZ, dalam hasil yang diperoleh dapat diketahui pula mengenai lama waktu dan jam-jam yang digunakan RIZ untuk menonton televisi dalam setiap harinya. Diketahui RIZ menghabiskan waktu untuk melihat program tayangan yang disukainya sekitar 2-3 jam setiap hari. Kegiatan menonton televisi biasanya dilakukan RIZ menjelang petang hingga malam hari sebelum tidur.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa program tayangan televisi yang dilihat oleh FER, JIB, dan RIZ adalah jenis tayangan film animasi kartun dan sinetron. Program tayangan sinetron lebih sering dilihat anak dengan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan acara animasi fantasi kartun. Program tayangan sinetron yang menjadi favorit dan sering dilihat anak memiliki unsur kekerasan di dalamnya. Bentuk kekerasan seperti perkelahian antara pemeran utama dengan penjahat, pemeran utama dengan musuh, dan pemeran utama dengan orang-orang yang membenci peran utama. Tindakan kekerasan yang ditayangkan berupa fisik yang berupa menonjok dan menendang serta kekerasan verbal yang berupa ejekan. Pemeran dalam program televisi yang menjadi favorit dan sering dilihat oleh anak setiap hari adalah remaja dan orang

dewasa. Program televisi yang dilihat anak tayang ketika jam istirahat dan menjelang tidur malam.

3. Waktu yang Digunakan Anak dalam Menonton Televisi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui mengenai pola atau bentuk perilaku anak dalam menonton televisi mengenai waktu yang biasa digunakan anak untuk menonton televisi mencakup pula tentang lama waktu dalam setiap kali menonton televisi serta jam-jam yang digunakan anak untuk menonton televisi.

a. Anak FER

Berikut merupakan hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu LAR mengenai lama waktu yang digunakan FER setiap kali menonton televisi.

“Paling melihat *pas* mau magrib setelah mengerjakan PR. Jadi sekitar 2-3 jam mbak, soalnya nanti *cepat* mengantuk mbak, kalau siang *kan* main, tidak pernah menonton televisi. Kalau libur juga siang main, mancing ikan, kalau nonton TV malam *cuma* mau tidur mbak, soalnya tidak ada yang disukai acaranya.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ayah FER yang berinisial Bapak BUD. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak BUD.

“Sore menjelang magrib itu mulai nonton TV, sewaktu acara yang disukainya mulai sampai jam 21.00. Pagi dan siang tidak pernah nonton TV, siang main ke mana-mana setelah pulang sekolah.”

Waktu yang digunakan FER dalam sekali menonton televisi juga diungkapkan oleh kakek FER yang berinisial Bapak MRR. Berikut pemaparan yang dilakukan oleh Bapak MRR.

“Anaknya itu kebanyakan main, menonton TV hanya waktu sore pulang main. Waktu akan magrib itu biasanya sampai jam 9 paling sudah ngantuk biasanya.”

Berdasarkan pemaparan yang dilakukan oleh ketiga narasumber diatas, dapat diketahui lama waktu yang digunakan FER untuk setiap satu kali kegiatan menonton televisi dalam satu hari sekitar 2-3 jam. Adapun kebiasaan menonton televisi tersebut dilakukan setiap hari. berikut ini merupakan hasil wawancara pada ibu LAR yang menunjukkan kegiatan menonton televisi dilakukan oleh FER setiap hari.

“Kalau siang main terus. Yang lama itu setelah mengerjakan PR Sore, nanti menjelang magrib sampai jam delapanan sudah tidur. Tapi yang rutin jelas mbak setiap sore menjelang magrib setelah mengerjakan PR.”

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak BUD. Berikut merupakan hasil wawancara yang diperoleh.

“Anaknya sering main mbak, menonton TV setelah pulang bermain, mandi sekitar jam 6 sore. Jadi biasanya nonton TV dari petang sampai malam jam 20.00.”

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, dapat diketahui pola waktu FER dalam kegiatan menonton televisi dilakukan setiap hari terlihat dari hasil wawancara yang telah diungkapkan bahwa FER menonton televisi setiap sore menjelang magrib. Lama waktu yang digunakan FER dalam setiap kali menonton televisi dalam satu harinya adalah antara 2-3 jam.

b. Anak JIB

Waktu yang digunakan JIB dalam satu kali kegiatan menonton televisi dalam setiap harinya tidak berbeda dengan FER. berikut merupakan hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu WAR.

“Anaknya ini kalau siang pulang sekolah ganti baju langsung main, nanti siang pulang *cuma* makan nanti sampai sore mbak kalau pulang. Jadi nonton TV biasanya dari jam 6-9 malam, kadang sampai jam 10 juga betah mbak.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ayah JIB yang berinisial Bapak ANG. Berikut merupakan hasil wawancara yang diperoleh.

“Anaknya itu pulang sekolah langsung main, pulangnye sore, nanti terus tidur sampai magrib. Nonton TV biasanya dari jam 6 sampai sebilanan atau sepuluhn.”

Hal yang disampaikan oleh Bapak ANG didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada nenek JIB yang berinisial Ibu KAM. Berikut merupakan hasil wawancara pada Ibu KAM.

“*Kan* seringnya dari habis magrib itu mbak, nanti sampai jam 9 atau 10 itu kalau tidur. Betah itu mbak kalau nonton acara yang dia suka.”

Selain mengenai lama waktu yang digunakan JIB untuk setiap menonton televisi dalam satu hari, diketahui pula mengenai kapan saja kegiatan menonton televisi dilakukan oleh JIB. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu WAR.

“Acara TV yang disukai *kan* malam terus itu mbak, jadi ya mulai magrib sampai kira-kira jam stengah sepuluh itu tadi, sudah rutin itu. Apalagi yang Harimau tidak pernah ketinggalan.”

Hal yang telah diungkapkan oleh Ibu War didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada nenek JIB. Berikut merupakan pemaparan yang diberikan oleh Ibu KAM.

“Yang disukai acaranya mulai habis magrib itu nanti sampai sekitar jam sepuluhn mbak belum selesai. Orang kadang sampai tidur depan TV juga. Setiap hari seperti itu mbak, *cuma* dibiarkan saja sama ibunya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh, diketahui bahwa JIB melakukan kegiatan menonton televisi secara rutin setiap hari antara pukul 18.00 hingga pukul 22.00. JIB menonton televisi setiap sore menjelang petang hingga malam sampai tertidur dengan sendirinya. Kegiatan menonton televisi dilakukan JIB setiap dengan lama waktu antara 3-4 jam.

c. Anak RIZ

Berikut ini merupakan hasil wawancara mengenai waktu yang biasa digunakan RIZ untuk menonton televisi yang didapat dari Ibu DAN.

“Kalau siang ini main terus *kok* mbak, jadi tidak menyalakan TV. Tidak tau mainan apa. Main sendiri kadang. Nonton TV kalau sudah sore jam setengah enam sampai malam, jam sembilanan. Aku juga heran *e* siang tidak pernah tidur, tapi malam sampai jam sembilan juga masih meleek nonton TV.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh ayah RIZ yang berinisial Bapak TAK.

Berikut merupakan pemaparan yang dilakukan oleh Bapak TAK.

“Mulai menonton TV itu biasanya menjelang magrib, setelah pulang bermain, mandi, nanti makan sambil menonton TV. Nanti sampai malam jam delapan sampai setengah sembilan sudah tidur. Jadi ya sekitar 3 jam mbak.”

Hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu DAN dan Bapak TAK diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada nenek RIZ yang berinisial Ibu UMY. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu UMY.

“Biasanya habis pulang main, kalau sudah makan dan mandi nanti terus siap-siap di depan TV, tiduran di kasur itu mbak. Biasanya sekitar jam setengah enam atau jam enam sampai jam sembilanan sudah tertidur sendiri di depan TV mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa RIZ biasanya menonton televisi dalam satu hari sekitar 2-3 jam. Selain hal tersebut, dalam

wawancara juga diketahui waktu yang digunakan RIZ dalam menonton televisi. berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu DAN.

“Yang ditonton ya *cuma* yang disukai itu mbak. Pasti itu setiap hari sampai jam delapan. Mulainya dari setengah enam itu tadi. Jadi ya sekitar dua sampai tiga jam mbak.”

Kegiatan menonton televisi dilakukan RIZ setiap hari pada waktu-waktu berikut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ibu DAN berikut ini.

“Seringnya jelas mbak jam sore menjelang magrib sampai malam jam sembilanan.”

Wawancara yang dilakukan pada Ibu DAN tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak TAK. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan.

“Acara yang disukai, rutin dilihat setiap hari ya sekitar magrib sampai jam sembilan itu mbak.”

Bapak TAK juga mengungkapkan mengenai jam-jam yang biasanya digunakan RIZ untuk menonton televisi. Berikut merupakan pemaparan yang dilakukan oleh Bapak TAK.

“Nonton TV itu ya *cuma* menjelang atau magrib itu, nanti sampai malam jam setengah sembilan atau jam sembilan mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bentuk waktu RIZ dalam menonton televisi, yaitu biasanya dilakukan secara rutin setiap hari selama kurang lebih 2-3 jam. RIZ setiap harinya melihat tayangan yang disukainya setiap menjelang petang hingga malam hari menjelang tidur.

Pola perilaku menonton televisi yang dilakukan oleh tiga anak berperilaku agresif mengenai waktu-waktu yang digunakannya, maka dapat disimpulkan bahwa

kegiatan menonton televisi dilakukan setiap hari secara rutin. Setiap harinya anak menggunakan waktu antara 2-3 jam untuk menonton televisi. Kegiatan menonton televisi dilakukan ketika selesai bermain di sore hari hingga malam menjelang tidur. Anak melihat televisi pada jam tersebut karena acara yang mereka sukai tayang pada jam-jam tersebut dan karena anak memiliki waktu luang menjelang istirahat malam setelah seharian bermain di siang hari.

4. Tanggapan Anak saat Menonton Televisi

Ketika menonton tayangan televisi, setiap anak akan mempunyai reaksi yang bermacam-macam mengenai tayangan yang sedang dilihatnya. Dapat dengan ikut terlibat acara yang interaktif, ada yang ketakutan ketika ada tayangan horor, ada yang sibuk menirukan peran yang disukainya, dan ada pula yang diam memperhatikan. Berikut adalah hasil wawancara mengenai respon FER, JIB, dan RIZ ketika menonton televisi.

a. Anak FER

Berikut ini merupakan pemaparan yang dilakukan oleh Ibu LAR mengenai respon yang dilakukan FER ketika sedang menonton televisi.

“Terkadang ketika acaranya mulai atau selesai itu, *pas* seperti program Sopo Jarwo atau Samson ya menirukan nanyiannya. Sewaktu melihat TV perilakunya hanya diam lihat acaranya saja, nanti waktu iklan mainan kartu. Kalau ada yang lucu *pas* samson itu *ketawa* mbak, soalnya tingkah sama omongannya itu *nyleneh bikin ketawa*.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ayah FER yang berinisial Bapak BUD. Berikut adalah hasil wawancara yang telah diperoleh dari Bapak BUD.

“Sering ikut nyanyi kalau ada nyanyian *pas* mulai atau acaranya selesai. Ketika waktu acara tayang hanya diam melihat.”

Pemaparan yang dilakukan oleh Bapak BUD mengenai respon yang dilakukan FER saat menonton televisi diperkuat dengan hasil wawancara pada kakek FER yang berinisial Bapak MRR. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan.

“Biasanya ikut nyanyi-nyani. Kalau acaranya mulai ya *cuma* nonton biasa.”

Berdasarkan perolehan hasil wawancara yang diperoleh, dapat diketahui bahwa FER sangat teringat, suka, serta hafal mengenai tayangan televisi yang biasa dilihatnya terlihat dari sikap atau perilakunya yang senang ikut menirukan lagu yang menjadi pengiring tayangan program televisi yang setiap hari dilihatnya. Terlihat dari respon yang ada, FER memiliki ketertarikan pada program televisi yang disaksikannya setiap hari tersebut.

b. Anak JIB

Informasi mengenai sikap atau perilaku yang dilakukan JIB ketika menonton acara televisi didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu WAR. Berikut ini merupakan hasil wawancara mengenai sikap atau perilaku yang dilakukan JIB ketika menonton acara televisi yang disukainya yang.

“Biasanya menirukan kaya perang-perang *gitu* mbak. Tapi kalau acara serius seperti acara Dunia Lain itu ya diam mbak, memperhatikan sekali.”

Hal yang telah diungkapkan oleh Ibu WAR didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak ANG. Berikut adalah pemaparan yang diberikan oleh Bapak ANG mengenai sikap atau perilaku yang dilakukan JIB ketika menonton acara televisi yang disukainya.

“Sibuk sendiri menirukan adegan berkelahi seperti menonjok-nonjok itu mbak. Tapi kadang juga *cuma* diam memperhatikan.”

Pernyataan yang telah diberikan diatas didukung pula dengan hasil wawancara yang dilakukan pada nenek JIB yang berinisial Ibu KAM. Berikut ini adalah pemaparan yang diberikan oleh Ibu KAM.

“Itu mbak sering menirukan kalau adegan perang-perang seperti itu mbak. Kadang juga diam memperhatikan *anteng banget*.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa JIB sering menirukan adegan yang sedang berlangsung di televisi ketika ia sedang melihatnya. JIB diketahui sering memperhatikan acara yang disukainya ketika menonton televisi dan tidak memperhatikan televisi ketika sedang ada selingan iklan.

c. Anak RIZ

Berikut ini adalah hasil wawancara mengenai sikap atau perilaku RIZ saat menonton acara televisi yang disukainya. Ibu DAN mengungkapkan sikap atau perilaku yang dilakukan setiap harinya ketika menonton televisi sebagai berikut.

“Anteng, diam *gitu* mbak kalau sudah di depan TV, *nah* nanti kalau iklan berulah dia, jempalitan, mengganggu adiknya itu.”

Hasil wawancara pada Ibu DAN diperkuat juga diungkapkan oleh ayah RIZ yang berinisial Bapak TAK. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak TAK.

“Kalau *pas* acara yang disukai diam memperhatikan diam, nanti kalau iklan ya kadang sibuk *nggodani* adiknya. Kalau tidak ya tidak memperhatikan iklannya. Kadang juga bermain *remote* atau melempar-lempar bantal itu kalau iklan.”

Hal yang telah diungkapkan oleh Ibu DAN dan Bapak TAK diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu UMY. Berikut merupakan pemaparan yang dilakukan oleh Ibu UMY yang merupakan nenek dari RIZ.

“*Wah anteng mbak, bahasa jawanya njingleng (memperhatikan) kalau acara yang disukai. Nanti kalau iklan kadang mainan apa gitu, tidak memperhatikan iklan.*”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari ibu, ayah, dan nenek RIZ, diketahui perilaku atau sikap RIZ saat menonton televisi, yaitu hanya diam memperhatikan acara yang sedang dilihatnya. Ketika ada selingan iklan, RIZ melakukan kegiatan lain seperti memainkan mainannya atau mengganggu adiknya. RIZ tidak memperhatikan tayangan iklan yang ada, namun ketika acara yang disukainya mulai maka akan memperhatikan dengan seksama.

Dari hasil wawancara yang diperoleh pada orangtua dan anggota keluarga dari FER, JIB, dan RIZ diketahui sikap atau perilaku yang bervariasi pada ketiga anak tersebut. FER senang menirukan nanyian pada acara televisi yang disukainya dan memperhatikan televisi ketika acara tersebut sedang berlangsung. JIB senang menirukan ketika adegan tokoh yang diidolakannya sedang beraksi. Sementara RIZ hanya diam memperhatikan ketika menonton acara televisi yang disukainya.

5. Peran Orangtua dalam Kegiatan Menonton Televisi yang Dilakukan Anak

Orangtua merupakan orang terdekat dengan anak yang merawat dan membesarkan anak serta berperan dalam kehidupan anak setiap harinya. Peran orangtua mengenai segala hal yang berkaitan dengan anak, termasuk dalam

memilih program tayangan televisi yang tepat sesuai dengan usia anak. Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai peran orangtua dalam kegiatan menonton televisi yang dilakukan oleh anak.

a. Peran Orangtua dalam Kegiatan Menonton Televisi yang Dilakukan FER

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan informasi mengenai peran yang dilakukan oleh orangtua FER pada kegiatan menonton televisi yang dilakukan anak. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada ibu LAR.

“Kalau anak melihat kartun ya saya (ibu FER) biarkan, tapi kalau sinetron seperti GGS paling saya langsung cepat tidur tidak boleh lama-lama. Kalau masalah tayangan televisi tidak pernah didiskusikan. Nasehat ada tapi tidak menyangkut tayangan di TV.”

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui alasan ibu tidak pernah membahas mengenai tayangan televisi. Berikut permaparan lebih lanjut dari Ibu LAR.

“*Wah* apa mau mendengarkan mbak, malah nanti anaknya membantah. Buat apa juga kan itu mbak dibahas anaknya juga belum paham ini mbak.”

Peran yang dilakukan oleh ayah juga sama denganyang dilakukan oleh Ibu LAR. Berikut ini merupakan hasil wawancara mengenai tanggapan dan sikap Bapak BUD terhadap tayangan yang sering dilihat FER.

“Saya biarkan melihat TV sesuai keinginan. Kalau sudah terlalu malam saya menyuruh anak tidur.”

Alasan yang sama mengenai tidak dibahasnya program televisi yang dilihat oleh anak juga diungkapkan oleh Bapak BUD. Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan.

“Tidak mbak, untuk apa itu, paling juga anaknya marah malah tidak mau mendengar. Anak juga belum paham.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kakek FER. Berikut merupakan hasil wawancara dengan bapak MRR.

“Biasanya kalau sudah malam disuruh tidur sama bapak ibunya. Kalau masalah yang dilihat acaranya tidak begitu ada tanggapan dari bapak ibunya.”

Alasan yang sama mengenai tidak dibahasnya atau tidak adanya respon orangtua terhadap tayangan televisi yang dilihat anak juga diungkapkan oleh bapak MRR. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan.

“Anak seperti itu apa mau mendengar. Lagian *yo* tidak penting *to* mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui peran orangtua yang ditemukan pada anak berperilaku agresif berinisial FER dalam menonton televisi adalah dengan mengingatkan anak mengenai lama waktu menonton televisi. Alasan mengenai tidak ada respon dan tanggapan terhadap tayangan yang dilihat FER adalah karena hal tersebut dianggap tidak perlu untuk direspon dan orangtua juga beranggapan bahwa anak tidak akan memahami hal yang akan dibahas.

b. Peran Orangtua dalam Kegiatan Menonton Televisi yang Dilakukan JIB

Peran orangtua dalam kegiatan menonton televisi yang dilakukan JIB telah diketahui melalui wawancara yang dilakukan langsung pada ibu, ayah, dan neneknya. Wawancara dilakukan pada mereka karena ketiga orang tersebut selalu menonton televisi bersama JIB setiap harinya. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu WAR.

“Biasanya kalau sudah malam disuruh tidur saya mbak. Kalau masalah yang dilihat acaranya tidak ada mbak.”

Alasan mengenai tidak adanya tanggapan terhadap tayangan televisi yang dilihat oleh JIB juga diungkapkan Ibu WAR. Berikut adalah hasil wawancara yang telah diperoleh.

“Anaknya itu tidak bakal *dong* (paham) mbak. *Biarin* nonton saja mbak, lagian nanti juga malah bingung mau membahas apa, tidak penting gitu mbak.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak ANG yang mengungkapkan ayah dari JIB. Berikut merupakan hasil wawancara yang diperoleh mengenai keterlibatan orangtua dalam kegiatan menonton TV yang dilakukan JIB.

“Tidak ada mbak, saya biarkan, tidak pernah ada tanggapan. Paling mengingatkan tentang waktu supaya tidak tidur malam-malam.”

Alasan yang dikemukakan oleh Ibu WAR juga senada dengan alasan yang diberikan oleh Bapak ANG. Berikut alasan Bapak ANG mengenai tidak diberikannya tanggapan pada kegiatan JIB menonton televisi.

“Kalau membahas mau membahas apa mbak, anaknya juga tidak mendengarkan, tidak paham juga mbak, masih anak kecil. Jadi saya bebaskan menonton televisi asal tidak lama-lama.”

Pernyataan Bapak ANG diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Nenek KAM. Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai peran orangtua JIB dalam kegiatan menonton televisi yang dilakukan anak.

“Ibu bapaknya itu paling menasehati jangan lama-lama nonton TV sampai malam, kalau tayangan yang dilihat anak dibiarkan saja. Sama saya juga saya diamkan saja.”

Mengenai alasan tidak adanya pembahasan atau respon terhadap tayangan televisi yang dilihat JIB juga diungkapkan oleh Nenek KAM. Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan.

“Ya namanya juga anak kecil mbak, nonton televisi kan cuma nonton. Tidak penting kan mbak dibahas. Anaknya juga belum paham.”

Peran orangtua dalam kegiatan menonton televisi yang dilakukan oleh anak, lebih pada peringatan untuk tidak terlalu lama menonton televisi dan tidak terlalu malam tidur karena menonton televisi.

c. Peran orangtua dalam kegiatan menonton televisi yang dilakukan RIZ

Wawancara selanjutnya dilakukan pada orangtua dari RIZ. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui peran yang dilakukan orangtua dalam kegiatan menonton televisi yang dilakukan RIZ. Berikut merupakan hasil wawancara pada Ibu DAN.

“Kalau saya tidak menanggapi tayangan, soalnya kalau saya ganti ngamuk nanti mbak. Paling kalau sudah malam saya suruh tidur.”

Ibu DAN tidak memberikan tanggapan dan respon terhadap tayangan televisi yang dilihat oleh RIZ dengan alasan sebagai berikut.

“Tidak mbak, bapaknya juga tidak. Anaknya juga tidak mendengarkan. Itu kan juga tidak masalahkan mbak cuma menonton TV, asal tidak yang jorok saja acaranya.”

Berdasarkan hasil wawancara pada ayah RIZ, dapat diketahui pula mengenai peran yang dilakukan orangtua terhadap kegiatan menonton televisi yang dilakukan RIZ. Berikut merupakan hasil wawancara pada Bapak TAK.

“Kalau sudah terlalu lama nanti saya suruh matikan, saya suruh tidur. Kalau mengenai tayangan yang dilihat saya tidak pernah menanggapi. Hanya menonton bersama. Kan kalau saya ya cuma melihat sambil istirahat.”

Diketahui pula alasan yang sama diungkapkan oleh Bapak TAK mengenai tidak adanya tanggapan atau respon terhadap tayangan televisi yang sering di lihat oleh RIZ. Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan.

“Nah itu tadi mbak, saya *kan* cuma sambil istirahat, cuma menonton bersama saja. Buat apa juga malah membahas kan mbak, menonton ya menonton saja. Tidak penting juga kan mbak, anaknya juga paling tidak mendengarkan.”

Hal yang sama mengenai peran yang dilakukan oleh orangtua RIZ terhadap kegiatan menonton televisi RIZ diungkapkan oleh Nenek UMY. Berikut pemaparan yang dilakukan oleh Nenek UMY.

“Tidak pernah mbak. Paling kalau sudah malam itu disuruh mematikan. Paling kalau ada yang unik itu mbak, saya yang sering komentar, misalnya orangnya kok bisa terbang seperti itu. Ya komentar seperti itu mbak paling saya.”

Mengenai alasan tentang tidak adanya peranan orangtua RIZ untuk membahas atau memberi respon terhadap tayangan televisi yang dilihat RIZ juga diungkapkan oleh ibu UMY. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan.

“Tidak pernah mbak, buat apa. Cuma nonton TV kan mbak itu, mau membahas apa.”

Peran orangtua dalam kegiatan menonton televisi yang dilakukan oleh anak pada dasarnya lebih pada bentuk mengingatkan anak untuk tidak terlalu lama dalam menonton televisi ataupun tidak tidur terlalu larut. Orangtua tidak memperhatikan tayangan yang dilihat walaupun ikut menonton televisi bersama dengan anak setiap harinya. Orangtua hanya menonton televisi bersama dengan anak dan bukan memberikan nasehat ataupun membantu anak memilih tayangan yang tepat sesuai dengan usia anak. Orangtua dari FER, JIB, dan RIZ tidak mempermasalahkan acara televisi yang dilihat anak setiap harinya. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan orangtua ketika anak menonton televisi adalah sebatas ikut menonton televisi bersama anak dan tidak ada peraturan khusus dalam menonton televisi. Anak

hanya diberi peringatan mengenai waktu dan jam jika sudah dianggap terlalu lama menonton televisi ataupun sudah waktunya anak untuk pergi tidur.

Alasan yang dikemukakan orangtua mengenai tidak adanya respon atau tanggapan terhadap tayangan televisi yang dilihat oleh anak karena dianggap membahasa mengenai acara televisi tidak penting. Jika dilakukan pembahasan, anak dianggap tidak akan paham dan anak akan merasa terganggu dan akan membantah terhadap tanggapan yang diberikan. Kegiatan menonton televisi juga dianggap sebagai hanya kegiatan menonton saja, tanpa ada unsur pembelajaran bagi anak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perilaku Agresif yang Sering Dilakukan oleh Anak di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel Kasihan Bantul

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan jenis dan bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh 3 anak yang menjadi subjek penelitian di TK Dharma Bakti IV Ngebel. Perilaku agresif tersebut termasuk jenis agresi instrumental atau dapat pula disebut dengan agresi proaktif. Diketahui bahwa anak ketiga anak tersebut sering melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas. Jika dilihat dari hasil penelitian, perilaku agresif yang dilakukan anak bertujuan untuk menirukan seseorang yang mempunyai kekuatan super sehingga bisa mengalahkan orang lain dan untuk menjahili temannya. Hal tersebut terjadi karena jenis agresi ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri untuk bertindak agresif dengan tujuan tertentu (Kim, 2006: 26).

Bentuk perilaku agresif yang ditemukan pada hasil penelitian adalah jenis agresi fisik dan verbal. Bentuk perilaku agresi fisik yang dilakukan oleh anak

meliputi mencoret pipi teman, menendang, memukul teman, mencekik, mendorong teman, memelintir tangan teman, menginjak kaki teman, menampar teman, menghancurkan mainan teman, menjambak, menjitak, dan berkelahi. Sedangkan bentuk perilaku agresif verbal yang ditemukan adalah berupa mengejek, memberi panggilan buruk dan mengancam. Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan ketiga anak tersebut biasanya terjadi pada anak TK. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Rita Eka Izzaty (2005: 105), bahwa bentuk agresivitas anak TK bisa dalam bentuk agresi fisik misalnya menggigit, menendang, dan mencubit.

Selanjutnya ditambahkan pula bahwa perilaku agresi verbal yang biasa muncul pada anak TK adalah mengejek dan berkata kotor. Bentuk perilaku agresif yang ada dilakukan oleh anak yang berjenis kelamin laki-laki. Menurut Rita Eka Izzaty (2005: 106), hal tersebut terjadi karena adanya kaitan erat dengan pandangan anak laki-laki tidak boleh cengeng dan menangis. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian pada jenis dan bentuk perilaku agresif yang ditemukan pada anak Kelompok B di TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

a. Jenis Perilaku Agresif yang Sering Dilakukan Anak

Seperti yang telah dikemukakan di awal, pada hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga anak yang menjadi subjek penelitian diketahui sering melakukan perilaku agresi instrumental. Jenis perilaku agresi ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa anak sering melakukan tindakan agresi secara tiba-tiba dan bisa kapan saja dilakukan. Selain hal tersebut, berdasarkan

hasil data yang diperoleh, juga diketahui bahwa anak melakukan hal tersebut atas dorongan dari dalam diri anak. Perilaku tersebut dapat timbul pada anak atau diri seseorang dikarenakan sifat agresif itu sudah berada dalam naluri diri setiap orang. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Konrad (dalam Anantasari, 2006: 64), bahwa agresif yang menumbuhkan bahaya fisik untuk orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki oleh manusia.

Jenis agresi yang dilakukan anak tersebut juga termasuk agresi langsung. Dikatakan sebagai jenis agresi langsung karena berdampak langsung pada objek yang dikenai tindakan agresi. Seperti yang ditemukan pada hasil penelitian yang menunjukkan akibat yang ditimbulkan dari perilaku agresif anak, yaitu berupa rasa sakit, menyebabkan anak lain menangis, hingga perkelahian. Hal tersebut dijelaskan Kim (2006: 26-29) bahwa terdapat empat jenis perilaku agresif langsung, yaitu tindakan agresi yang berdampak secara langsung pada orang ataupun benda yang dikenai seperti rasa tidak nyaman, sakit, hingga kerusakan sesuatu. Perilaku agresif tersebut ditemukan terjadi ketika kegiatan dikelas dan kegiatan bermain sewaktu istirahat. Perilaku agresif yang terjadi tidak menimbulkan dampak yang parah karena guru selalu dapat menangani sebelum terjadinya perkelahian. Perilaku agresif sering ditemukan pada anak TK hingga menimbulkan perkelahian, yang biasanya timbul pada konteks bermain, namun biasanya tidak sampai berkelahi karena sudah ditangani guru (Rita Eka Izzaty: 2005: 114).

b. Bentuk Perilaku Agresif yang Sering Dilakukan Anak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh anak, yaitu agresi fisik dan verbal. Seperti yang telah diungkapkan diawal, bentuk agresi fisik yang sering dilakukan anak adalah mencoret pipi teman, menendang, memukul teman, mencekik, mendorong teman, memelintir tangan teman, menginjak kaki teman, menampar teman, menghancurkan mainan teman, menjambak, menjitak, dan berkelahi. Sedangkan perilaku agresif verbal yang dilakuak adalah menejek, memberi panggilan buruk, dan mengancam. Perilaku agresif yang ada, ditemukan pada anak yang berjeni kelamin laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan yang telah diungkapkan Rita Eka Izzaty (2005: 106) bahwa perilaku agresif sering dilakukan oleh anak laki-laki karena berkiatan erat dengan pandangan anak laki-laki tidak boleh cengeng dan menangis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu dari tiga anak yang menjadi subjek penelitian memiliki kekurangan dalam pendengaran. Seorang anak tersebut diketahui lebih sering melakukan tindakan agresi fisik daripada verbal. Kekurangannya dalam mendengar dapat menjadikan anak tidak melakukan perilaku agresi verbal. Hal tersebut sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Darwanto (2011: 102) bahwa pengalaman dapat menambah pengetahuan manusia yang 25% di dapat dari indera pendengaran dan 75% indera penglihatan. Hal tersebut memungkinkan anak yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, masih dapat meniru adegan-adegan pada tayangan televisi yang sering dilihatnya setiap hari.

c. Imitasi Perilaku Agresif yang Terjadi pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, diketahui anak berperilaku meniru atau mengimitasi model ketika melakukan tindakan agresi. Terdapat seorang anak menirukan adegan seorang tokoh dengan menggulungkan tangannya ketika akan menyerobot kerudung temannya yang perempuan. Anak tersebut berlaga seolah-olah menjadi seseorang yang mempunyai kecepatan dalam berlari dan mengambil sesuatu. Perilaku imitasi yang dilakukan oleh anak tersebut dapat terjadi karena pada masa usia dini merupakan masa meniru. Bandura menyebutnya dengan *learning by modelling*. Perilaku imitasi yang dilakukan anak dilakukan dari meniru suatu karakter di tayangan televisi. Hal tersebut memang dapat terjadi pada anak, seperti yang diungkapkan Bandura pula bahwa pada anak usia dini terdapat proses belajar dengan memodelkan perilaku yang dilakukan oleh orang lain, baik perilaku orangtuanya, aktor film atau televisi, dan perilaku profesi (Slamet Suyanto, 2005: 114).

Selain hal tersebut, dapat diduga anak juga melakukan peniruan ketika anak menyaksikan tayangan yang di dalamnya terdapat unsur menghina seseorang. Dalam penelitian didapatkan hasil bahwa anak yang setiap hari secara rutin menyaksikan tayangan televisi dengan adanya unsur kekerasan dan adanya unsur agresivitas maka akan cenderung pula dimunculkan oleh anak. dalam hasil penelitian diketahui jika memang terdapat adegan-adegan tersebut dalam acara televisi yang dilihat oleh anak setiap harinya. Hal tersebut memang dapat menimbulkan adanya dampak peniruan pada anak. Seperti teori pemrosesan informasi yang diungkapkan oleh Santrock (2002: 235), bahwa dengan adanya

pengulangan-pengulangan, kita dapat menyimpan informasi dalam ingatan jangka pendek untuk suatu periode waktu yang lebih lama.

Proses imitasi yang terlihat uncul pada hasil penelitian diketahui karena anak memang menyukai tayangan televisi tersebut dengan alasan adanya unsur kelucuan, adanya adegan mengagumkan pada aktor yang memiliki kekuatan, serta adanya unsur fantasi unik seperti manusia yang dapat berubah menjadi hewan. Ketertarikan tersebut memang wajar dapat menimbulkan perilaku imitasi, karena proses ketertarikan atau atensi merupakan proses pertama bagi seseorang yang akan melakukan imitasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Bandura bahwa sebelum seseorang melakukan peniruan, seseorang tersebut akan menaruh perhatian dahulu terhadap model yang akan ditirunya (Singgih D. Gunarsa, 2006: 186).

2. Program Tayangan Televisi yang Sering Dilihat Anak Berperilaku Agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel Kasihan Bantul

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa program televisi yang sering dilihat anak setiap hari adalah jenis sinetron dengan unsur fantasi manusia yang mempunyai kekuatan dan dapat berubah menjadi hewan. Pemeran dalam acara yang sering dilihat oleh anak, kebanyakan adalah remaja dan orang dewasa. Program televisi yang dilihat oleh anak sering menampilkan adegan perkelahian dan bentuk perilaku agresi lain seperti mengejek atau memberi panggilan buruk kepada orang yang tidak disukai. Diduga anak menyukai sinetron tersebut karena menurut anak lucu dan keren karena ada orang yang mempunyai kekuatan. Pada masa usia TK, anak memiliki ketertarikan pada hal yang tidak biasa atau bersifat fantasi dan imajinatif. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini yang menyukai hal yang

menarik dalam unsur fantasi. Ketertarikan anak pada tayangan seperti itu juga dijelaskan oleh Santrock (2002: 235) bahwa pada anak usia pra sekolah suka menaruh perhatian pada benda-benda yang mencolok seperti adanya unsur fantasi.

Program yang dilihat anak setiap harinya setiap petang hingga malam hari sekitar pukul 21.00 sering terdapat adegan berkelahi seperti menendang, memukul, dan menjatuhkan lawan dengan menggunakan kekuatan yang biasanya diperlihatkan dengan bentuk gerakan tangan mendorong kedepan. Hasil penelitian yang menunjukkan anak senang dan sering melihat program sinetron yang didalamnya terdapat adegan fantasi. Hal tersebut karena dunia anak memang masa dimana berkembangnya fantasi. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Abu Ahmadi (1991: 66) anak usia dini berada dalam perkembangan fantasi. Selanjutnya dijelaskan pula mengenai fantasi sendiri, yaitu merupakan daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas tanggapan lama yang telah ada dalam psikologis, dan potensi dibedakan menjadi dua yaitu terpimpin yang datang dari menanggapi hasil cipta orang lain dan fantasi mencipta yang murni adanya potensi dari dalam diri (Abu Ahmadi, 1991: 66). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat anak memiliki ketertarikan dan perkembangan dunia fantasi.

Program tayangan televisi yang biasanya dilihat oleh anak yang sering berperilaku agresi fisik diketahui ada adegan mengenai kejahatan seseorang dan adegan berkelahi. Berdasarkan penelitian, didapatkan pula hasil yang menyatakan bahwa anak juga sering menirukan adegan yang ada di program tayangan televisi yang biasa mereka lihat. Menurut Wawan Kuswandi (2008: 40) hal tersebut dapat terjadinya peniruan dari televisi. Selain itu, peniruan dapat terjadi pada anak usia

dini anak berada dalam usia atau periode sensitif yang menurut Montessori dimana anak dapat menggunakan apa yang ia serap dari lingkungan untuk dijadikan model (Cattin & McNichols, 2008: xiii). Model yang di dapat dari lingkungan dapat berasal dari kegiatan menonton tayangan televisi yang dilakukan oleh anak setiap harinya.

3. Intensitas Waktu yang Digunakan untuk Menonton Televisi pada Anak Berperilaku Agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel Kasihan Bantul

Kegiatan menonton televisi dapat dilakukan oleh anak setiap sore secara terus menerus pada setiap harinya secara rutin. Diketahui bahwa kegiatan menonton televisi dilakukan sebagai sarana hiburan dan untuk menghabiskan waktu sebelum tidur malam. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Chen (2005: 95), bahwa memang benar, kegiatan menonton televisi sering dilakukan pada waktu senggang terutama menjelang makan malam dan untuk sekedar hiburan untuk melepas lelah bagi orang dewasa setelah seharian beraktivitas.

Waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, didapati anak rutin menonton program televisi tersebut setiap hari sekitar 2-3 jam per hari. Hal tersebut dapat menyebabkan anak meniru dan mengingat adegan yang setiap hari dilihatnya seperti yang ditemukan pula pada hasil imitasi perilaku agresif yang dilakukan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eron pada tahun 1960, bahwa pada anak-anak yang menonton adegan kekerasan berjam-jam pada televisi secara terus menerus cenderung melakukan perilaku agresif oleh anak baik di kelas maupun saat bermain (Chen, 2005: 59).

4. Tanggapan Anak Berperilaku Agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel Kasihan Bantul ketika Menonton Televisi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui terdapat bentuk tanggapan yang dilakukan oleh anak ketika melihat tayangan televisi yang disukainya. Adapun tanggapan yang ada seperti ikut menyanyikan lagu pengiring yang ada dalam acara, menirukan adegan heroik secara langsung, menirukan setelah beberapa saat, dan hanya diam memperhatikan ketika acara yang disukainya sedang tayang. Tanggapan yang berbeda-beda pada anak ini memang dapat terjadi, seperti yang diungkapkan oleh Dorr (1986: 38), bahwa anak-anak dapat memberikan respon yang berbeda ketika melihat acara televisi, misalnya pada tayangan *Barney and Friends* anak dapat terlibat untuk bernyanyi dan bertepuk tangan. Adapun respon lain berupa perasaan anak seperti respon yang berupa menutup mata ketika menyaksikan tayangan film horor (Wilson, 2008: 92).

Adapun bentuk perilaku anak yang ditemukan ketika menonton televisi adalah dengan diam memperhatikan lalu menirukan adegan langsung dan tidak langsung atau setelah berlalunya tayangan. Pola perilaku tersebut dapat menjadikan adegan yang dilihat oleh anak akan makin mudah diingat dalam memori anak. hal tersebut dapat terjadi karena anak belajar melalui model, dimana anak berada pada tahap produksi setelah adanya tahap atensi atau menaruh perhatian penuh atas tayangan yang menurutnya menarik dan telah terjadinya retensi atau mengecamkan perilaku yang telah dilihat. Produksi ini terjadi seperti yang dikemukakan oleh Bandura bahwa anak akan mengkonveksi kode simbolik

dalam memorinya tentang peran yang akan dimodelkan ke dalam kegiatan nyata (Slamet Suyanto, 2005: 115).

Ketika anak telah menaruh perhatian terhadap tayangan televisi yang dilihatnya, akan terjadi pemrosesan informasi. Proses informasi yang terjadi yaitu dengan adanya skema yang terbentuk dalam pikiran anak. Pada pemrosesan informasi yang terjadi, seorang anak yang diperlihatkan atau menonton tayangan televisi dengan perhatian yang penuh diikuti dengan produksi motorik dan dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus maka hal tersebut dapat tersimpan dalam memori anak. Jika yang dilihat adalah tindakan agresif secara terus menerus, maka anak akan cenderung menyimpan perilaku tersebut sebagai model yang dapat dimunculkan sewaktu-waktu serta tidak adanya larangan bagi anak untuk mengimitasi hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bandura bahwa respon untuk melakukan tindakan seperti model dipengaruhi juga oleh konsekuensi yang berkaitan dengan tindakan model (Crain, 2007: 306).

5. Peran Orangtua Dalam Kegiatan Menonton Televisi yang Dilakukan oleh Anak Berperilaku Agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel Kasihan Bantul

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa peran yang dilakukan orangtua adalah sebatas menonton televisi bersama dengan anak. Anak bebas memilih dan melihat acara televisi yang disukai. Sementara itu aturan mengenai menonton televisi tidak terlalu diterapkan, anak bebas menonton televisi. Berikut terdapat dua pembahasan mengenai tanggapan orangtua terhadap

tayangan yang dilihat anak dan peraturan yang diterapkan dalam menonton televisi.

a. Tanggapan Orangtua Terhadap Tayangan yang Dilihat Anak

Ketika menonton televisi bersama dengan anak, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa orangtua tidak menanggapi tayangan yang dilihat oleh anak. Orangtua tidak membahas mengenai tayangan yang dilihat bersama dengan anak. Orangtua tidak memberikan penjelasan mengenai tayangan televisi yang dilihat anak karena jam menonton televisi yang dilakukan adalah jam menjelang istirahat atau tidur malam, dan orangtua cenderung sudah lelah sehingga tidak memperhatikan tayangan televisi yang dilihat anak. Seperti yang telah diungkapkan oleh Wilson (2008: 105), hal tersebut dapat terjadi karena memang kebanyakan orangtua jarang melakukan interaksi dengan anak ketika menonton televisi bersama, karena masing-masing berfokus pada tayangan yang sedang dilihat.

Kegiatan menonton televisi yang dilakukan oleh anak berperilaku agresif selalu didampingi oleh orangtua dan anggota keluarga, namun tidak terjadi interaksi yang membiicarakan mengenai isi tayangan televisi yang dilihat oleh anak. Orangtua cenderung tidak peduli dan menganggap kegiatan menonton televisi hanya kegiatan biasa yang tidak perlu diperbincangkan. Orangtua beranggapan anak tidak akan dapat memahami jika diberikan pengertian karena masih kecil. Tidak adanya respon baik pembahasan dan pembicaraan mengenai tayangan televisi yang dilihat oleh anak karena menurut orangtua itu merupakan hal tabu dan tidak penting juga diungkapkan oleh Milton Chen, bahwa orangtua

tidak biasa membahas televisi karena televisi merupakan topik yang nyaris tabu, tidak penting, dan tidak relevan (Chen, 2005: 9).

Kurangnya interaksi tersebut dapat menyebabkan anak menerima hal-hal mereka lihat melalui televisi secara mentah atau hanya sesuai pengetahuan anak. Misalnya seperti pada anak melihat adegan berkelahi dengan mengeluarkan jurus atau kekuatan tertentu, anak dapat menirukan perilaku seperti apa yang dilihat dalam televisi kepada temannya dan menjadikan anak berperilaku agresif. Selain itu, omongan dan tingkah laku yang ada dalam televisi yang dianggap bagus oleh anak, dapat ditiru oleh anak dan dapat menimbulkan tindakan agresif. Hal tersebut terjadi karena anak hanya sekedar menonton pasif, sesuai dengan pemaparan Greenfield bahwa kegiatan menonton televisi secara pasif pada anak tanpa pengajaran orangtua untuk menonton secara kritis dapat menjadi hal yang mematikan (Darwanto, 2011: 121). Selain hal tersebut, karena menonton televisi dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan 75% dan pendengaran 25% dapat menambah pengalaman dan pengetahuan pada manusia (Darwanto, 2011: 102). Hal tersebut yang memungkinkan anak mengetahui dan mengingat banyak hal dari televisi.

b. Peraturan yang Diterapkan Dalam Menonton Televisi

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak ada perilaku secara tertulis mengenai kegiatan menonton televisi untuk anak. peraturan yang ada cenderung spontan seperti ketika anak belum mengerjakan pekerjaan rumah, maka anak belum boleh menonton televisi, tidak boleh terlalu lama menonton televisi, dan tidak boleh menonton televisi hingga larut malam. Sedangkan

mengenai acara atau program tayangan apa saja yang boleh dilihat oleh anak tidak terdapat aturan mengenainya. Orangtua juga tidak terlalu ketat dalam memberikan peringatan kepada anak mengenai aturan menonton televisi. Hal demikian dapat terjadi karena menonton televisi merupakan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan. Hal tersebut dapat terjadi karena menonton televisi dijadikan sebagai kegiatan di setiap ada waktu senggang dan dilakukan tanpa sadar (Chen, 2005: 95).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, anak cenderung tidak menghiraukan aturan atau peringatan yang diberikan oleh orangtua, dan anak dapat menonton televisi dengan bebas. Orangtua cenderung menuruti keinginan anak dalam melihat tayangan televisi yang disukai anak. Sehingga anak terkesan bebas dari aturan mengenai menonton televisi, anak bebas memilih acara dan lama waktu untuk menonton tayangan yang mereka suka. Hal tersebut dapat terjadi karena kegiatan menonton televisi dilakukan secara tidak sadar dan tidak terencana (Chen, 2005: 95). Orangtua tidak terlalu memperhatikan dan menegakkan aturan menonton televisi yang ada di rumah. Dengan tidak adanya peraturan dan konsekuensi apapun dari kegiatan menonton televisi yang dilakukan anak, berdasarkan teori imitasi yang diungkapkan oleh Bandura, hal tersebut dapat menjadi salah satu munculnya imitasi pada perilaku agresif aktor yang ada di televisi (Slamet Suyanto, 2005: 114).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Perilaku agresif yang sering dilakukan anak adalah jenis perilaku agresif instrumental atau agresi proaktif. Perilaku agresif yang dilakukan anak dapat berdampak secara langsung pada orang yang dikenai. Perilaku agresif instrumental yang dilakukan anak termasuk dalam bentuk perilaku agresi fisik dan verbal. Pada anak yang memiliki kekurangan dalam pendengaran, bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan adalah agresi fisik. Bentuk perilaku agresi verbal antara lain mengejek, memberi panggilan buruk, dan mengancam. Bentuk perilaku agresi fisik yang dilakukan oleh anak meliputi mencoret pipi teman, menendang, memukul teman, mencekik, mendorong teman, memelintir tangan teman, menginjak kaki teman, menampar teman, menghancurkan mainan teman, menjambak, menjitak, dan berkelahi.
2. Program tayangan televisi yang sering dilihat anak adalah jenis tayangan film kartun dan sinetron orang dewasa. Pada program tayangan televisi tersebut terdapat unsur fantasi manusia yang dapat berubah menjadi hewan dan manusia yang mempunyai kekuatan super. Selain itu terdapat pula unsur kekerasan seperti adegan perkelahian, mengejek, dan menjatuhkan orang lain.

3. Lama waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi adalah selama 2-3 jam setiap harinya. Selama itu anak menyaksikan program tayangan televisi yang menjadi favoritnya. Waktu-waktu yang digunakan untuk menonton televisi adalah pada petang hari hingga malam menjelang tidur.
4. Perilaku yang dilakukan saat menonton televisi yaitu hanya diam dan memperhatikan dengan seksama ketika acara berlangsung. Selanjutnya, anak akan menirukan adegan yang menjadi favorit anak. perilaku meniru yang dilakukan anak dapat dilakukan secara langsung ketika program acara televisi yang dilihat sedang berlangsung dan dapat dilakukan pada kesempatan lain yaitu ketika iklan dan ketika anak sedang bermain.
5. Peran yang dilakukan oleh orangtua saat anak menonton televisi adalah sekedar menonton televisi bersama anak. Tidak ada pembicaraan mengenai isi tayangan televisi, serta tidak ada peraturan mengenai menonton televisi. Orangtua beranggapan bahwa anak pada usia dini belum mampu untuk memahami tayangan televisi. Televisi dianggap sebagai hiburan ketika istirahat menjelang tidur malam.

B. Saran

Berdasarkan perolehan data hasil dan kesimpulan penelitian pola perilaku menonton televisi pada anak berperilaku agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, orangtua dapat melakukan pengontrolan dan pendampingan terhadap kegiatan menonton televisi yang dilakukan anak. Orangtua dapat memberikan pesan-pesan moral pada anak ketika sedang melakukan pendampingan dalam menonton televisi. Selain itu, orangtua perlu untuk memahami tayangan televisi yang dilihat anak serta dapat memberikan pengarahan pada anak mengenai tayangan yang dilihat oleh anak. Orangtua juga dapat menerapkan aturan menonton televisi pada anak
2. Bagi guru, guru dapat memberikan pesan-pesan ketika di sekolah terkait program yang baik dilihat oleh anak. Guru dapat memberikan contoh tayangan televisi yang bersifat edukatif sehingga dapat menjadi antisipasi munculnya perilaku agresif yang dapat muncul dari meniru tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan sebab-sebab terjadinya perilaku negatif pada anak usia dini. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, dapat menggunakan menggunakan jenis dan metode penelitian yang lain. Selain itu, peneliti yang akan melakukan penelitian serupa dapat menggunakan wilayah yang berbeda. Hal ini

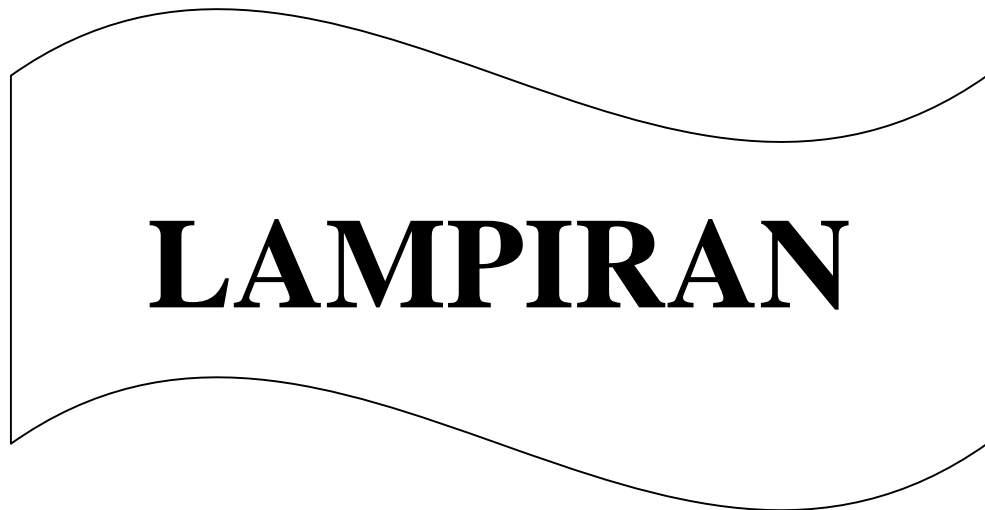
karenakan wilayah generalisasi penelitian ini terbatas sehingga hasil penelitian juga hanya berlaku untuk suatu ruang lingkup saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arini Hidayati. (1998). *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Breakwell, G.M. (1998). *Copping with Aggressive Behavior (Mengatasi Perilaku Agresif)*. (Alih bahasa: Bernadus Hidayat). Yogyakarta: Kanisius.
- Burton, G. (2000). *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. (Alih bahasa: Laily Rahmawati). Yogyakarta: Jalasutra.
- Cattin, J. & McNichols. (2008). *The Absorbent Mind: Maria Montessory*. (Alih bahasa: Dayanto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chen, M. (2005). *Mendampingi Anak Menonton Televisi*. (Alih bahasa: Bern. Hidayat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. (Alih bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwanto. (2011). *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dorr, A. (1986). *Television and Children, A Special Medium for Special Audience*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Fatimatuz Zahroh. (2013). *Dampak Televisi terhadap Perilaku Anak Sekolah*. Diakses dari <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=0CBsQFjAAahUKEwiOsuOovzGAhUDn5QKHZonCo8&url=http%3A%2F%2Frepository.uinjkt.ac.id%2Fdspace%2Fbitstream%2F12345789%2F24217%2F1%2FFatimatuz%2520Zahroh.pdf&ei=nAC3VY70MYO-0gSam6j4CA&usg=AFQjCNGDN4iJ58XGgyfKdU44dAt1L0g&bvm=bv.98717601,d.dGo> pada 26 Januari 2015 pukul 07.55 WIB.
- Ishak Abdulhak & Deni Darmawan. (2013). *Teknologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kim, Su-Jeong. (2006). *A Study of Personal and Environmental Factors Influencing Bullying*. Diakses dari http://edoc.ub.uni-muenchen.de/5798/1/Kim_Su-Jeong.pdf pada 10 Maret 2015 pukul 06.19 WIB.

- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresi*. (Alih bahasa: Helly Prajitno). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lusi Nuryanti. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Martins, N. (2008). *You Dont Have to Get Hurt: Sosial Aggression on Television and It's Relationship to Children's Aggression in the Classroom*. Diakses dari <http://www.provost.illinois.edu/about/positions/LAS/Wilson.CV.PDF> pada 11 Januari 2015 pukul 21.51 WIB.
- Lexy Johannes Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, M. Q. (1987). *Penelitian Kualitatif*. (Alih bahasa: Sulistiany). Jakarta. Penerbit Raja Grafindo.
- Rita Eka Izzaty. (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, Yulia Ayriza Purwandari, Hiryanto, & Rosita E. Kusmaryani. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rohinah Noor. (2014). *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Rutherford, L., Bittman, M. & Biron, D. (2010). *Young Children and The Media*. Diakses dari http://www.aracy.org.au/publications-resources/command/download_file/id/169/filename/Young_Children_and_the_Media.pdf pada 8 Februari 2015 pukul 19.53 WIB.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*, Edisi Kelima, Jilid 1. (Alih bahasa: Achmad Chusairi & Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Perkembangan Anak*, Edisi Kesebelas, Jilid 1. (Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Perkembangan Anak*, Jilid 2. (Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.

- Singgih D. Gunarsa. (2006). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sugiyono.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Syamsu Yusuf & Nani M. Sugandhi. (2001). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wawan, Kuswandi. (1996). *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Isi Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2008). *Komunikasi Massa, Analisis Interaktif Budaya Massa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wilson, B. J. (2008). *Media and Children's Aggression, Fear, and Altruism*. The Future of Children Vol. 18/ No. 1/ Spring 2008. Diakses dari http://futureofchildren.org/futureofchildren/publications/docs/18_01_05.pdf pada 26 Januari 2015 pukul 08.02 WIB.
- Zimmerman F. J., Gilkerson J., Richards J. A., Christakis D. A., Dongxin Xu, Gray S., & Yapanel U. (2009). *The Important of Adult-Child Conversations to Language Development*. Diakses dari <http://pediatrics.aappublications.org/content/124/1/342.full.html> pada 3 Mei 2012 pukul 12.45 WIB.



LAMPIRAN



**Lampiran 1. Kisi-kisi, Pedoman,
dan Kode Penyajian Data**

**KISI-KISI WAWANCARA PENELITIAN POLA PERILAKU
MENONTON TELEVISI ANAK BERPERILAKU AGRESIF PADA
KELOMPOK B TK DHARMA BAKTI IV NGEHEL KASIHAN BANTUL**

No.	Aspek	Kisi-Kisi	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
1.	Perilaku Agresif Anak	<ul style="list-style-type: none"> h. Bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan anak i. Jenis perilaku agresif yang sering dilakukan anak j. Waktu-waktu munculnya perilaku agresif k. Penyebab munculnya perilaku agresif l. Sasaran perilaku agresif anak m. Akibat yang timbul dari perilaku agresif yang dilakukan anak n. Sikap anak setelah melakukan tindakan agresif 	Guru, Orangtua, Anggota keluarga	Wawancara
2.	Program Tayangan Televisi	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis tayang televisi yang sering dilihat anak b. Jenis tayangan televisi yang paling disukai anak 	Orangtua, Anggota Keluarga	Wawancara
3.	Intensitas Waktu	<ul style="list-style-type: none"> d. Waktu total yang digunakan anak untuk menonton televisi dalam satu hari e. Lama waktu anak menonton acara televisi yang disukai f. Jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi 	Orangtua, Anggota Keluarga	Wawancara
4.	Tanggapan Anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Perilaku anak saat melihat tayangan televisi 	Orangtua, Anggota Keluarga	Wawancara

No.	Aspek	Kisi-kisi	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
5.	Pendampingan	a. Sikap dan tanggapan orangtua saat anak menonton televisi b. Respon anak terhadap sikap dan tanggapan orangtua mengenai tayangan televisi yang dilihat c. Peraturan menonton televisi yang diterapkan pada anak	Orangtua, Anggota Keluarga	Wawancara

**KISI-KISI OBSERVASI PENELITIAN POLA PERILAKU MENONTON
TELEVISI ANAK BERPERILAKU AGRESIF PADA KELOMPOK B TK
DHARMA BAKTI IV NGEBEL KASIHAN BANTUL**

No.	Komponen	Objek	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
1.	Perilaku Agresif Anak	a. Bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan anak b. Jenis perilaku agresif yang sering dilakukan anak c. Waktu-waktu munculnya perilaku agresif d. Penyebab munculnya perilaku agresif e. Sasaran perilaku agresif anak f. Akibat yang timbul dari perilaku agresif yang dilakukan anak g. Sikap anak setelah melakukan tindakan agresif	Anak	Observasi
2.	Program Tayangan Televisi	a. Jenis tayang televisi yang sering dilihat anak b. Jenis tayangan televisi yang paling disukai anak	Anak	Observasi
3.	Intensitas Waktu	a. Waktu total yang digunakan anak untuk menonton televisi dalam satu hari b. Lama waktu anak menonton acara televisi yang disukai c. Jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi	Anak	Observasi
4.	Tanggapan Anak	a. Perilaku anak saat melihat tayangan televisi	Anak	Observasi

No.	Komponen	Objek	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
5.	Pendampingan	a. Sikap dan tanggapan orangtua saat anak menonton televisi b. Respon anak terhadap sikap dan tanggapan orangtua mengenai tayangan televisi yang dilihat c. Peraturan menonton televisi yang diterapkan pada anak	Anak, orangtua	Observasi

**PEDOMAN WAWANCARA POLA PERILAKU MENONTON TELEVISI
ANAK BERPERILAKU AGRESIF PADA KELOMPOK B TK DHARMA
BAKTI IV NGEBEL KASIHAN BANTUL**

Hari, tanggal : Waktu :

Tempat : Sumber :

No.	Kisi-Kisi
1.	<p>Bagaimana perilaku agresif yang dilakukan oleh anak?</p> <p>a. Apa bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan anak?</p> <p>b. Apa jenis perilaku agresif yang sering dilakukan anak?</p> <p>c. Kapan waktu-waktu munculnya perilaku agresif anak?</p> <p>d. Apa penyebab munculnya perilaku agresif anak?</p> <p>e. Siapa sasaran tindakan perilaku agresif yang dilakukan anak?</p> <p>f. Apa akibat yang timbul dari perilaku agresif yang dilakukan anak?</p> <p>g. Bagaimana sikap anak setelah melakukan tindakan agresif?</p>
2.	<p>Bagaimana program tayangan televisi yang sering dilihat oleh anak?</p> <p>a. Apa jenis tayang televisi yang sering dilihat anak?</p> <p>b. Apa jenis tayangan televisi yang paling disukai anak?</p>
3.	<p>Bagaimana intensitas waktu yang digunakan anak dalam menonton televisi?</p> <p>a. Berapa lama waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi dalam satu hari?</p> <p>b. Berapa lama waktu anak menonton acara televisi yang disukai?</p> <p>c. Kapan saja jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi?</p>
4.	<p>Bagaimana tanggapan anak terhadap tayangan ketika menonton televisi?</p> <p>a. Bagaimana dengan perilaku anak saat melihat tayangan televisi?</p>
5.	<p>Bagaimana pendampingan yang dilakukan orangtua ketika anak menonton televisi?</p> <p>a. Bagaimana sikap dan tanggapan orangtua saat anak menonton televisi?</p> <p>b. Bagaimana respon anak terhadap sikap dan tanggapan orangtua mengenai tayangan televisi yang dilihat?</p> <p>c. Peraturan apa yang diterapkan pada anak dalam menonton televisi?</p>

**PEDOMAN OBSERVASI POLA PERILAKU MENONTON TELEVISI
ANAK BERPERILAKU AGRESIF PADA KELOMPOK B TK DHARMA
BAKTI IV NGEBEL KASIHAN BANTUL**

Hari, tanggal : Waktu :
Tempat : Sumber :

No	Komponen	Objek	Deskripsi
1.	Perilaku agresif anak	a. Bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan anak b. Jenis perilaku agresif yang sering dilakukan anak c. Waktu-waktu munculnya perilaku agresif d. Penyebab munculnya perilaku agresif e. Sasaran perilaku agresif anak f. Akibat yang timbul dari perilaku agresif yang dilakukan anak g. Sikap anak setelah melakukan tindakan agresif	
2.	Program tayangan televisi	a. Jenis tayang televisi yang sering dilihat anak b. Jenis tayangan televisi yang paling disukai anak	
3.	Intensitas waktu	a. Lama waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi dalam satu hari	

No.	Komponen	Objek	Deskripsi
		<ul style="list-style-type: none"> b. Lama waktu anak menonton acara televisi yang disukai c. Jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi 	
4.	Tanggapan anak	a. Perilaku anak saat melihat tayangan televisi	
5.	Pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap dan tanggapan orangtua saat anak menonton televisi b. Respon anak terhadap sikap dan tanggapan orangtua mengenai tayangan televisi yang dilihat c. Peraturan yang diterapkan pada anak dalam menonton televisi 	

**DAFTAR KODE PENYAJIAN DATA POLA PERILAKU MENONTON
TELEVISI ANAK BERPERILAKU AGRESIF PADA KELOMPOK B TK
DHARMA BAKTI IV NGEBEL KASIHAN BANTUL**

Kode	Komponen
Subyek Penelitian	
A	Orangtua
B	Anggota Keluarga
C	Guru
D	Anak
Obyek Penelitian	
1	Perilaku Agresif Anak
a	Bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan anak
b	Jenis perilaku agresif yang sering dilakukan anak
c	Waktu-waktu munculnya perilaku agresif
d	Penyebab munculnya perilaku agresif
E	Sasaran perilaku agresif anak
F	Akibat yang timbul dari perilaku agresif yang dilakukan anak
G	Sikap anak setelah melakukan tindakan agresif
2	Program Tayangan Televisi
A	Jenis tayang televisi yang sering dilihat anak
Kode	Komponen

b	Jenis tayangan televisi yang paling disukai anak
3	Intensitas Waktu
a	Lama waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi dalam satu hari
b	Lama waktu anak menonton acara televisi yang disukai
c	Jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi
4	Tanggapan Anak
a	Perilaku anak saat melihat tayangan televisi
5	Pendampingan
a	Sikap dan tanggapan orangtua saat anak menonton televisi
b	Respon anak terhadap sikap dan tanggapan orangtua mengenai tayangan televisi yang dilihat
c	Peraturan yang diterapkan pada anak dalam menonton televisi



Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3276 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

11 Mei 2015

Yth. Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Arinda Nurcahyani
NIM : 11111241016
Prodi/Jurusan : PG PAUD/PPSD
Alamat : Ngebel RT 02 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK Dharma Bakti IV Ngebel Kasihan Bantul
Subyek : Anak kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel
Obyek : Pola prilaku menonton Televisi
Waktu : Mei-Juli 2015
Judul : Pola Perilaku menonton Televisi anak berperilaku Agresif pada Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel Kasihan Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih



Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814
(Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/217/5/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **3276/UN34.11/PL/2015**
Tanggal : **11 MEI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **ARINDA NURCAHYANI** NIP/NIM : **11111241016**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **POLA PERILAKU MENONTON TELEVISI ANAK BERPERILAKU AGRESIF PADA KELOMPOK B TK DHARMA BAKTI IV NGEBEL KASIHAN BANTUL**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **12 MEI 2015 s/d 12 AGUSTUS 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **12 MEI 2015**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si

NIP. 19590639128503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln.Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2187 / S1 / 2015

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/reg/v/217/5/2015
Tanggal : 12 Mei 2015 Perihal : IJIN PENELITIAN

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantu sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **ARINDA NURCAHYANI**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **3402166101930001**
Nomor Telp./HP : **089619219898**
Tema/Judul Kegiatan : **POLA PERILAKU MENONTON TELEVISI ANAK BERPERILAKU AGRESIF PADA KELOMPOK B TK DHARMA BAKTI IV NGEBEL KASIHAN BANTUL**
Lokasi : **TK DHARMA BAKTI IV NGEBEL KASIHAN BANTUL**
Waktu : **13 Mei 2015 s/d 12 Agustus 2015**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 12 Mei 2015

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan, u.b. Kasubbid.
Litbang



Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP. 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
4. Ka. TK DHARMA BAKTI 4 NGEBEL KASIHAN BANTUL
5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
6. Yang Bersangkutan (Pemohon)



Lampiran 3. Catatan Wawancara

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW.01
Tanggal : 7 Mei 2015
Waktu : 18.15-18.41 WIB
Tempat : Ngebel RT 09 Tamantirto Kasihan Bantul (Rumah FER)
Subjek : LAR (Ibu FER)
Pewawancara : Arinda Nurcahyani

Brs	Nama	Wawancara	Kode
5	Arinda	Mbak ini langsung saja ya mbak, saya Arinda maaf mau menanyakan tentang perilaku agresif yang sering dilakukan FER mbak, terkait dengan skripsi saya yang berjudul pola perilaku menonton televisi pada anak agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel. Mohon maaf mbak, seperti apa perilaku yang biasanya dilakukan anak?	
10	LAR	Biasanya anaknya itu memang suka menjahili temannya <i>dulu</i> . Maksudnya itu <i>paling</i> bercanda. Tetapi memang jahil mbak anaknya. Tapi sering juga perilaku agresifnya karena diganggu atau disebabkan temannya.	A.1.a
15	Arinda	Biasanya bentuknya seperti apa mbak? Misalnya memukul atau mengejek? Atau seperti apa mbak perilaku agresifnya?	
20	LAR	Bentuk ucapan ada mbak, seperti menggoda temannya namanya diganti-ganti, dijelek-jelekan sambil mengejek, ya biasa <i>kan</i> mbak anak kecil. Yang langsung pakai fisik ada mbak, melotot seperti menantang, menendang, menonjok. Kalau sama orangtuanya biasanya yang main tangannya, fisik.	A.1.b
25	Arinda	Itu biasanya munculnya kapan saja mbak itu perilaku agresifnya?	
25	LAR	Sewaktu-waktu bisa muncul. Di sekolah <i>kan</i> temannya banyak, maksudnya orangnya banyak, jadi sama temannya ketika di sekolah. Di rumah ketika main, sama Bapak ibunya.	A.1. c
30	Arinda	Apa yang biasanya menyebabkan munculnya perilaku agresif yang dilakukan anak mbak? Kenapa bisa muncul?	
30	LAR	Bisa mbak itu <i>kan</i> sinetron yang disukai itu <i>kan</i> sering ada berantem-berantem <i>gitu</i> mbak, <i>ngejek-ngejek gitu</i> anak SMA-SMA di TV itu. Tapi bisa jadi memang keinginan anak sendiri untuk bertindak agresif yang tiba-tiba, jadi tanpa sebab juga sering muncul mbak.	A.1.d
35	Arinda	Biasanya siapa saja mbak yang jadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan anak?	
35	LAR	Sasarannya ya temannya, kalau sama orang yang lebih dewasa jarang, paling sama bapak, ibu, dan kakeknya.	A.1.e

5	Arinda	Apa akibat yang timbul dari perilaku agresif yang dilakukan FER mbak biasanya?	
	LAR	Paling marahan, nangis. Biasa tapi mbak, anak kecil marahan beberapa waktu tapi ya nanti kadang main lagi. Tidak sampai cedera, paling nangis.	A.1.f
10	Arinda	Bagaimana sikap anak setelah melakukan tindakan agresif mbak?	
	LAR	Kalau dikasih tahu anaknya diam, ya biasa mbak anaknya tidak merasa apa-apa.	A.1.g
15	Arinda	Oke terimakasih mbak, selanjutnya saya mau tanya-tanya lagi tentang kebiasaan FER menonton TV mbak. Apa jenis tayang televisi yang sering dilihat FER mbak?	
	LAR	Yang sering dilihat ya itu mbak (menunjuk acara TV kartun yang sedang dilihat anak FER). Film kartun. Nanti habis itu ada sinetron nanti <i>liat</i> Samson. Seringnya nonton sinetron di chanel SCTV. Itu isi sinetron ya sering <i>tarung-tarung</i> seperti itu. Kalau peran utamanya baik, ada pemain lain yang jahat perannya, tapi nanti pasti ada berkelahinya.	A.2.a
20	Arinda	Kalau tayangan TV yang paling disukai FER apa mbak? Seperti apa itu acaranya?	
	LAR	Jenis tayangan yang disukai yang sering dilihat tadi mbak, kartun Sopo Jarwo, sama sinetron Samson. Samson itu pemainnya remaja mbak, ada yang sering mengganggu samson itu temannya, nanti ya ada semacam pertengkaran, berkelahi ya seperti anak SMA bermusuhan itu. Kalau samsonnya baik, tapi ada adegan berkelahi kalau menolong orang atau membela diri.	A.2.b
25	Arinda	Biasanya berapa lama waktu yang digunakan FER untuk menonton televisi dalam satu hari?	
	LAR	Paling melihat <i>pas</i> mau magrib setelah mengerjakan PR. Jadi sekitar 2-3 jam mbak, soalnya nanti <i>cepat</i> mengantuk mbak, kalau siang <i>kan</i> main, tidak pernah menonton televisi. Kalau libur juga siang main, mancing ikan, kalau nonton TV malam <i>cuma</i> mau tidur mbak, soalnya tidak ada yang disukai acaranya.	A.3.a
30	Arinda	Oh kalau siang tidak pernah nonton TV mbak? Lalu kalau nonton acara TV yang disukainya berapa lama mbak?	
	LAR	Wah iya, <i>ngglidik</i> main terus. Yang paling disukai <i>kan</i> Sopo Jarwo sama Samson, itu sekitar 2 jam mbak. kalau samson itu jam tayangnya dari jam enam sampai jam delapan.	A.3.b
35	Arinda	Lalu, biasanya kapan saja jam-jam yang digunakan FER untuk menonton televisi?	
	LAR	Kalau siang main terus. Yang lama itu setelah mengerjakan PR Sore, nanti menjelang magrib sampai jam delapanan sudah	A.3.c
40	Arinda		
	LAR		
45	Arinda		
	LAR		
50	Arinda		
	LAR		

5		tidur. Tapi yang rutin jelas mbak setiap sore menjelang magrib setelah mengerjakan PR	
10	Arinda LAR	Oke mbak, terus saya mau tanya, kalau anak sedang menonton televisi perilaku seperti apa ya mbak? Terkadang ketika acaranya mulai atau selesai itu, <i>pas</i> seperti program Sopo Jarwo atau Samson ya menirukan nanyiannya. Sewaktu melihat TV perilakunya hanya diam lihat acaranya saja, nanti waktu iklan mainan kartu. Kalau ada yang lucu <i>pas</i> samson itu <i>ketawa</i> mbak, soalnya tingkah sama omongannya itu <i>nyleneh bikin ketawa</i> .	A.4.a
15	Arinda	Oh begitu, terus kalau dari orangtua, bagaimana sikap dan tanggapan mbak saat FER menonton televisi?	
20	LAR	Kalau anak melihat kartun ya saya (ibu FER) biarkan, tapi kalau sinetron seperti GGS paling saya langsung cepat tidur tidak boleh lama-lama. Kalau masalah tayangan televisi tidak pernah didiskusikan. Nasehat ada tapi tidak menyangkut tayangan di TV.	A.5.a
25	Arinda	Kenapa mbak atau bapaknya tidak memberi nasehat, atau membahas tentang acara TV yang dilihat anak? Misal <i>kan</i> ada berkelahinya itu?	
30	LAR	Wah apa mau mendengarkan mbak, malah nanti anaknya membantah. Buat apa juga <i>kan</i> itu mbak dibahas anaknya juga belum paham ini mbak.	A.5.a
35	Arinda LAR	Lalu kalau perilaku agresifnya <i>kan</i> ada yang sering meniru itu mbak si samson? Ya <i>kan</i> anak kecil mbak, suka meniru-niru <i>gitu</i> . Belum paham <i>kan</i> mbak anaknya.	A.5.a
40	Arinda LAR	Oh begitu, oke mbak sekarang saya mau tanya kalau mbak memberi tanggapan seperti itu lalu biasanya bagaimana respon dari FER? Kalau disuruh tidak lama-lama melihat sinetron atau disuruh tidur ya nurut mbak terkadang.	A.5.b
45	Arinda LAR	Oke, lalu bagaimana peraturan menonton TV yang diterapkan pada anak? Ya seperti itu tadi mbak peraturannya, boleh menonton TV setelah mengerjakan PR, tapi terkadang pagi sebelum berangkat mbak PRnya dikerjakan. Boleh nonton sinetron tapi tidak lama-lama.	A.5.c

	Arinda	Oh seperti itu, oke mbak, saya kira wawancaranya cukup. Terimakasih banyak ya mbak atas waktu dan infonya. Nanti saya juga wawancara sama bapaknya FER.	
5	LAR	Iya mbak sama-sama, sering main aja mbak ke sini boleh <i>kok</i> .	

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW.08
Tanggal : 8 Mei 2015
Waktu : 09.45- 10.11 WIB
Tempat : Ruang Kelas B2 TK Dharma Bakti IV Ngebel Tamantirto Kasihan
Subjek : ISW (Guru Kelas JIB)
Pewawancara : Arinda Nurcahyani

Brs	Nama	Wawancara	Kode
5	Arinda	Maaf ya Bu mengganggu waktunya ini. Langsung saja ya Bu, saya Arinda, mau melakukan wawancara pada Ibu terkait dengan skripsi saya yang berjudul pola perilaku menonton televisi pada anak agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel. Ini pada mas JIB Bu. JIB ini biasanya perilaku agresifnya seperti apa ya Bu? Sering mulai duluan atau timbul karena marah atau sesuatu Bu?	
10	ISW	Macam-macam mbak. Kalau ada yang menjahili duluan biasanya langsung itu mbak membalas juga nendang mbak seringnya. Mulai duluan juga sering mbak, kalau pelajaran sama istirahat itu mbak sering kaya nendang, belum lama ini menonjok perut temannya perempuan.	C.1.a
15	Arinda	Kalau bentuknya sendiri berupa verbal, atau fisik ya Bu perilaku agresifnya?	
20	ISW	Kalau JIB ini seringnya fisik kaya <i>nonthok</i> (memukul kepala), <i>nendang</i> itu mbak, ya mirip yang di sinetron itu, orang nanti terus menitukan gayanya mengaum, <i>ngamuk</i> sama temannya itu. <i>Pas</i> awal-awal sinetronnya dulu seperti itu mbak sudah mulai. Kalau verbal tidak mbak.	C.1.b
25	Arinda	Perilaku agresif JIB ini biasanya munculnya kapan saja ya Bu?	
	ISW	Kadang-kadang <i>pas</i> pelajaran itu mbak. Istirahat itu sering mbak kalau main.	C.1. c
30	Arinda	Oh ya, lalu kalau penyebabnya ada tidak <i>nggih</i> Bu biasanya? Apa ada yang memprovokasi duluan?	
	ISW	Kalau dilihat dari gayanya menirukan harimau, srigala itu bisa dari TV mbak. Menirukan itu <i>lho</i> mbak maksud saya, terus yang dikenai teman-temannya. Kalau perilaku agresif yang karena provokasi itu juga bisa mbak.	C.1.d
35	Arinda	Siapa saja yang biasanya menjadi sasaran perilaku agresif JIB ini Bu?	
	ISW	Teman-teman, yang duduk jaraknya dekat itu mbak. <i>Cuma</i> sama temannya itu mbak.	C.1.e

5	Arinda	Lalu kalau akibat yang ditimbulkan dari perilaku agresif JIB ini biasanya apa Bu?	
	ISW	Nanti berantem, terus nangis semua itu seringnya seperti itu mbak. Kalau cedera fisik tidak sampai cedera mbak	C.1.f
10	Arinda	Oh begitu, lalu biasanya setelah melakukan tindakan agresif sikap anaknya seperti apa Bu atau bagaimana sikapnya?	
	ISW	Ya diam mbak, nanti kadang bisa takut sendiri jadi nangis sendiri. Anaknya itu takut apalagi kalau ada yang mengadukan, padahal saya tidak pernah memarahi.	C.1.g
15	Arinda	Oh seperti itu. <i>Nggih</i> Bu, ini saya kira sudah cukup. Terimakasih banyak <i>nggih</i> Bu atas waktunya.	
	ISW	Iya mbak, sama-sama senang bisa membantu.	

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW.04
Tanggal : 8 Mei 2015
Waktu : 10.15- 10.38 WIB
Tempat : Ruang tamu TK Dharma Bakti IV Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul
Subjek : NIN (Kepala sekolah & Guru Kelas FER)
Pewawancara : Arinda Nurcahyani

Brs	Nama	Wawancara	Kode
5	Arinda	Selamat siang Bu, maaf mengganggu waktunya, ini langsung saja ya Bu, saya Arinda, mau melakukan wawancara pada Ibu terkait dengan skripsi saya yang berjudul pola perilaku menonton televisi pada anak agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel. FER ini biasanya perilaku agresifnya seperti apa ya Bu? Sering mulai duluan atau timbul karena marah atau sesuatu Bu?	
10	NIN	Iya mbak <i>ngak papa</i> santai aja, tidak mengganggu kok. Si FER ini sering yang memulai duluan. Anaknya yang memancing duluan seperti mencoret buku, pipi, meremas lengan, atau menjatuhkan alat-alat temannya. Kalau dipancing temannya juga dilayani, nanti jadi berkelahi menendang, menonjok, memelintir tangan.	C.1.a
15	Arinda	Kalau bentuk perilakunya agresifnya sendiri itu seperti apa <i>nggih</i> Bu? Verbal atau fisik Bu?	
20	NIN	FER biasanya melakukan agresi fisik seperti yang mbak lihat tadi juga, mendorong temannya, mendorong kepala temannya, menonjok. Kadang sama anak perempuan mencium, peluk, membuat anak-anak terusik terus marah dan mengadu. Verbal juga seperti tadi mengejek temannya yang tidak berangkat sekolah diejek “malas”, memanggil temannya misalnya namanya “A”, diganti menjadi paijo. Anaknya itu ada-ada saja.	C.1.b
25	Arinda	Kalau perilakunya agresifnya itu kapan saja ya Bu munculnya?	
	NIN	Setiap waktu, dikelas, istirahat. Sering mbak. Selalu itu mbak tidak bisa diam.	C.1. c
30	Arinda	Oh seperti itu. Kalau penyebabnya ada tidak <i>nggih</i> Bu biasanya? Apa ada yang memancing?	
35	NIN	Dia itu walaupun tidak dimulai duluan ya sudah seperti itu perilakunya. Seperti sudah memang dorongan dari diri anaknya sendiri. Sama temannya sering itu <i>maen</i> tangan sama omongannya itu. Muncul sendiri, ya walaupun ada juga karena temannya memprovokasi.	C.1.d

5	Arinda	Biasanya yang menjadi sasaran perilaku agresif si FER ini siapa saja Bu?	
	NIN	Teman-teman, yang duduk jaraknya dekat, saya (Ibu NIN/guru kelas). Tapi kalau sama orang yang agak tua dan tau agak keras tidak berani dia mbak.	C.1.e
10	Arinda	Akibat yang ditimbulkan dari perilaku agresif FER ini biasanya apa Bu?	
	NIN	Anak nangis itu jelas mbak sering. Nanti kalau ada yang mengadu itu <i>mesti</i> mbak karena ulah anak itu. Bisa sampai berkelahi juga mbak.	C.1.f
15	Arinda	Setelah melakukan tindakan agresif biasanya sikap anaknya seperti apa Bu?	
	NIN	Ya diam mbak, kadang mengalihkan perhatian kalau sedang dinasehati guru.	C.1.g
20	Arinda	Oh seperti itu. <i>Nggih</i> Bu, ini saya kira sudah cukup. Terimakasih banyak <i>nggih</i> Bu atasa waktunya.	
	NIN	Iya mbak, sama-sama senang bisa membantu.	

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW.03
Tanggal : 8 Mei 2015
Waktu : 18.15-18.35 WIB
Tempat : Ngebel RT 09 Tamantirto Kasihan Bantul
Subjek : MRR (Kakek FER)
Pewawancara : Arinda Nurcahyani

Brs	Nama	Wawancara	Kode
5	Arinda	Selamat sore Bapak, mohon maaf mengganggu waktunya. Ini saya Arinda maaf mau menanyakan tentang perilaku agresif yang sering dilakukan FER, terkait dengan skripsi yang saya yang berjudul pola perilaku menonton televisi pada anak agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel. Mohon maaf Pak, FER ini biasanya perilaku agresifnya seperti apa ya? Melakukan apa <i>gitu</i> Pak? Yang saya tau ibunya kemarin juga bilang anaknya nakal?	
10	MRR	Anaknya itu bandel, memang suka usil, sama temanya tidak ada apa-apa atau sama saya tiba-tiba juga bisa menonjok. Apalagi kalau ada temannya yang memulai, langsung dibalas. Seperti itu mbak perbuatannya.	B.1.a
15	Arinda	Mohon maaf <i>nggih</i> Pak, biasanya bentuk perilakunya seperti apa <i>nggih</i> ? Apa fisik atukah perkataan?	
	MRR	Kalau berbicara <i>nyleneh</i> (sembarang), tangan dan kaki juga sering dipakai untuk mengganggu orang lain. Itu jadi dua-duanya, fisik dan verbal ya mbak.	B.1.b
20	Arinda	Kapan saja ya Pak munculnya perilaku agresif pada FER?	
	MRR	Setiap hari anaknya seperti itu.	B.1. c
25	Arinda	Apa ya Pak yang menyebabkan munculnya perilaku agresif pada FER?	
	MRR	Itu perilakunya kaya di TV sinetron yang <i>mesti</i> selalu ditonton itu mbak, jahilnya ya seperti itu sama siapa saja. <i>Seneng niruin</i> Samson. Tapi anaknya memang usil seperti itu mbak, berulah dulu.	B.1.d
30	Arinda	Biasanya siapa saja Pak yang menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan FER?	
	MRR	Kalau anaknya itu sama siapa saja, apalagi hanya teman sebayanya, disikat itu mbak.	B.1.e
35	Arinda	Biasanya apa yang ditimbulkan dari perilaku agresif yang dilakukan FER itu Pak?	
	MRR	Anak-anak sering nangis nanti terus bermusuhan, tapi nanti juga main lagi.	B.1.f

5	Arinda	Kalau sikap anaknya seperti apa Pak setelah melakukan tindakan agresif?	B.1.g
	MRR	Anaknya hanya diam kalau diberi tahu.	
10	Arinda	Terimakasih Pak informasinya, tapi saya mau tanya lagi mengenai kebiasaan menonton TV yang dilakukan FER. Yang Bapak tau apa saja <i>nggih</i> jenis tayang televisi yang sering dilihat FER?	B.2.a
	MRR	Jarwo <i>tu</i> yang sering dilihat (menunjuk acara TV yang sedang dilihat anak). Nanti habis itu Samson yang anaknya pendek itu.	
15	Arinda	Kalau acara televisi yang paling disukai apa <i>nggih</i> Pak? Seperti apa itu acaranya?	B.2.b
	MRR	Yang paling disukai Jarwo sama Samson itu, kalau siang main terus tidak pernah nonton TV. Samson itu cerita anak besar-besar, ada anak-anak yang sering <i>ngusilin</i> samson itu. Samson itu anak SMA tapi badannya pendek, tapi punya kekuatan super, kuat ngangkat benda-benda berat, kalau berkelahi menang terus itu si samson.	
20	Arinda	Kalau waktunya, biasanya berapa lama waktu yang digunakan FER untuk menonton televisi dalam satu hari?	B.3.a
	MRR	Anaknya itu kebanyakan main, menonton TV hanya waktu sore pulang main. Waktu akan magrib itu biasanya sampai jam 9 paling sudah ngantuk biasanya.	
25	Arinda	Kalau nonton acara TV yang disukainya berapa lama Pak?	B.3.b
	MRR	Kalau <i>pas</i> acara yang disukai saja, sekitar 2-3 jam.	
30	Arinda	Kapan saja <i>nggih</i> Pak jam-jam yang biasanya digunakan FER untuk menonton televisi?	B.3.c
	MRR	Kalau habis main, pulang main menjelang magrib sampai jam 9 malam.	
35	Arinda	FER ini kalau sedang menonton televisi perilakunya seperti apa <i>nggih</i> Pak?	B.4.a
	MRR	Biasanya ikut nyanyi-nyani. Kalau acaranya mulai ya <i>cuma</i> nonton biasa.	
40	Arinda	Lalu kalau sikap dan tanggapan orangtua FER seperti apa <i>nggih</i> kalau si FER sedang menonton televisi?	B.5.a
	MRR	Biasanya kalau sudah malam disuruh tidur sama Bapak ibunya. Kalau masalah yang dilihat acaranya tidak begitu ada tanggapan dari Bapak ibunya.	
45	Arinda	Kenapa ya Pak,sss Bapak ibunya tidak mau membahas tentang acara TV yang dilihat FER?	

5	MRR	Anaknya <i>ngeyel kok</i> mbak dibilangin aja. Apalagi <i>pas</i> nonton TV malah dikasih-kasih tau. Lagian <i>kan</i> nonton TV ya buat hiburan apa mbak, buat apa <i>kan</i> dibahas, malah pusing.	B.5.a
	Arinda	Oh seperti itu, lalu <i>kan</i> itu anaknya sering <i>niru</i> usilnya seperti samson itu untuk mengganggu teman. Menurut Bapak itu bagaimana?	
10	MRR	Ya namanya juga anak kecil, apalagi laki-laki seneng <i>niruin</i> samson yang hebat itu. Besok kalau sudah SD <i>kan</i> sudah atau sendiri, paham, besok <i>kan</i> bisa ilang perilaku agresifnya.	B.5.a
	Arinda	Lalu biasanya bagaimana tanggapan FER saat orangtuanya memberi respon pada kegiatan menonton televisi yang dilakukan FER?	
15	MRR	Kalau disuruh mematikan TV karena sudah malam terkadang menurut, tapi terkadang menawar untuk melihat sebentar lagi.	B.5.b
	Arinda	Kalau peraturan tentang menonton televisi yang ada di rumah ini seperti apa Pak?	
20	MRR	Itu boleh nonton TV asal tidak sampai malam-malam seperti itu. Kalau sama ibunya biasanya boleh menonton TV setelah PR selesai.	B.5.c
	Arinda	Ini sudah cukup Pak informasinya, maaf <i>nggih</i> Pak sudah mengganggu waktunya, terimakasih banyak.	
25	MRR	<i>Nggih</i> mbak sama-sama.	

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW.02
Tanggal : 8 Mei 2015
Waktu : 18.50-19.13 WIB
Tempat : Ngebel RT 09 Tamantirto Kasihan Bantul
Subjek : BUD (Ayah FER)
Pewawancara : Arinda Nurcahyani

Brs	Nama	Wawancara	Kode
5	Arinda	Maaf ya Pak mengganggu waktunya. Langsung saja ya pak, saya Arinda, maaf mau menanyakan tentang perilaku agresif yang sering dilakukan FER pak, terkait dengan skripsi saya yang berjudul pola perilaku menonton televisi pada anak agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel. Mohon Maaf pak, seperti apa <i>nggih</i> perilaku yang biasanya dilakukan FER? Jenis yang dari dorongan diri atau ada provokasi?	
10	BUD	Anaknya itu memang nakal seperti itu, jadi seringnya yang mulai duluan mengganggu temannya tanpa ada provokasi. Tapi kalau temannya yang mulai, dia membalas.	A.1.a
15	Arinda	Mohon maaf <i>nggih</i> pak, kalau bentuk perilaku agresifnya biasanya seperti apa Pak? Misalnya bentuk fisik atau perkataan?	
20	BUD	Iya mbak tidak <i>papa</i> . Biasanya dalam bentuk fisik seperti mencubit. Ada juga menonjok seperti adegan bertarung dan memukul di TV. Kalau bentuk verbal menegjek nama orang diganti-ganti cara memanggilnya seperti namanya kakaknya sekar diganti sekor sambil menjulurkan lidah.	A.1.b
25	Arinda	Kalau munculnya biasanya kapan saja Pak?	
	BUD	Setiap waktu bisa berperilaku agresif, bisa kapan saja seperti tiba-tiba menonjok.	A.1. c
30	Arinda	Apa ya Pak yang menyebabkan munculnya perilaku agresif pada FER?	
	BUD	Lha itu tontonannya setiap hari juga sering itu adu kekuatan, anak-anak sekolah nakal, saling mengejek itu mbak. Bisa jadi karena menirukan itu. Tetapi ya itu tadi mbak, anaknya sering mulai duluan, perilakunya muncul dari dalam diri anak.	A.1.d
35	Arinda	Siapa saja Pak yang biasanya menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan FER?	
	BUD	Sama orang yang tidak ditakuti anak, seperti teman, saudara, keluarganya sendiri dan yang tidak ditakuti. Tetapi anaknya itu sama sembarang orang memang <i>sok</i> berani.	A.1.e

5	Arinda	Kalau akibat yang biasanya ditimbulkan dari perilaku agresif itu apa saja Pak?	
	BUD	Anak yang dipukul biasanya kalau masih bisa saling membalas bisa berkelahi. Kalau temannya tidak bisa membalas nanti temannya itu jadi nangis mbak, <i>jan</i> keterlaluannya memang ini anaknya, top.	A.1.f
10	Arinda	Lalu, biasanya bagaimana sikap anaknya setelah melakukan tindakan agresif?	
	BUD	Biasa saja sikapnya anaknya. Tidak punya takut itu anaknya mbak.	A.1.g
15	Arinda	Selanjutnya saya mau menyanyakan mengenai kebiasaan menonton TVnya. Apa saja jenis tayang televisi yang sering dilihat FER?	
20	BUD	Yang sering dilihat tayangan televisinya kartun Sopo Jarwo itu mbak kalau sore <i>pas</i> magrib. Sebelumnya itu juga ada kartun hewan-hewan itu di chanel Sopo Jarwo itu, jadi sebelum kartun yang Sopo Jarwo. Nanti <i>pas</i> Sopo Jarwo itu juga <i>pas</i> tayang sinetron favoritnya itu Samson dan Dahlia, nanti malah jadi ganti-ganti chanel, kalau sinetronnya iklan, diganti kartun, <i>gitu</i> terus, tapi <i>kan</i> sinetronnya sampai jam delapan, kalau kartunnya jam tujuh sudah selesai, baru habis jam tujuh itu tidak dipindah-pindah chanelnya.	A.2.a
25	Arinda	Kalau mengenai tayangan TV yang paling disukai FER apa Pak? Seperti apa itu acaranya?	
30	BUD	Paling disukai yang setiap hari ditonton itu, Sopo Jarwo dan Samson. Yang banyak jahilnya dan lucu, kalau jarwo itu <i>kan</i> sering curang atau mau jahil, tapi nanti pasti ketahuan, jadi malu-maluin diri itu, kalau Samson juga sama lucu, jagoan juga.	A.2.b
35	Arinda	Sekarang mengenai waktunya Pak. Biasanya berapa lama waktu yang digunakan FER untuk menonton televisi dalam satu hari?	
40	BUD	Sore menjelang magrib itu mulai nonton TV, sewaktu acara yang disukainya mulai sampai jam 21.00. Pagi dan siang tidak pernah nonton TV, siang main ke mana-mana setelah pulang sekolah.	A.3.a
45	Arinda	Lalu kalau nonton acara TV yang disukainya berapa lama Pak?	
	BUD	Nonton TV biasanya hanya ketika tayangan yang disukainya saja sekitar dari jam 18.00-21.00. Jadi sekitar 2 jam.	A.3.b
50	Arinda	Biasanya kapan saja jam-jam yang biasanya digunakan FER untuk menonton televisi?	
	BUD	Anaknya sering main mbak, menonton TV setelah pulang bermain, mandi sekitar jam 6 sore. Jadi biasanya nonton TV	A.3.c

		dari petang sampai malam jam 20.00.	
5	Arinda	Oh serperti itu. Lalu saya mau tanya, seperti apa ya Pak perilaku FER kalau sedang menonton TV?	
	BUD	Sering ikut nyanyi kalau ada nyanyian <i>pas</i> mulai atau acaranya selesai. Ketika waktu acara tayang hanya diam melihat.	A.4.a
10	Arinda	Selanjutnya paka kalau saat FER menonton TV bagaimana sikap dan tanggapan orangtua?	
	BUD	Saya biarkan melihat TV sesuai keinginan. Kalau sudah terlalu malam saya menyuruh anak tidur.	A.5.a
15	Arinda	Mengapa Bapak tidak membahas tentang acara TV yang dilihat anak tersebut?	
	BUD	Tidak mbak, untuk apa itu, paling juga anaknya marah malah tidak mau mendengar. Anak juga belum paham.	A.5.a
20	Arinda	Lalu itu <i>kan</i> jadi sering berperilaku agresif seperti yang di televisi Pak? Menurut Bapak bagaimana?	
	BUD	Oh itu tidak <i>papa</i> mbak, besok kalau sudah <i>gede</i> juga lama-lama <i>kan</i> ilang mbak. <i>cuma</i> meniru itu mbak, besok kalau <i>gede</i> juga malu <i>kan</i> kalau <i>niruin</i> itu.	A.5.a
25	Arinda	Lalu kalau disuruh berhenti menonton TV, bagaimana respon FER terhadap tanggapan yang Bapak berikan?	
	BUD	Kalau disuruh tidak lama-lama melihat sinetron atau disuruh tidur terkadang anak menurut, ya terkadang tetap menonton TV mbak. Kalau tidak ya malah bermain kartu.	A.5.b
30	Arinda	Mengenai peraturan menonton TV, peraturan seperti apa Pak yang ada dan yang diterapkan?	
	BUD	Peraturan menonton TV tidak terlalu ketat mbak, kalau sama ibunya syaratnya mengerjakan PR dulu baru boleh melihat TV. Tapi ya dasar anaknya bandel kadang ya tetap menonton TV, PRnya dikerjakan <i>pas</i> pagi mau berangkat sekolah.	A.5.c
35	Arinda	Oh seperti itu, makasih <i>nggih</i> Pak atas waktunya, maaf ini mengganggu malam-malam	
40	BUD	Iya mbak <i>nggakpapa</i> sama-sama.	

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW.11
Tanggal : 10 Mei 2015
Waktu : 10.30-10.51 WIB
Tempat : Mranggen RT 03 Tamantirto Kasihan Bantul
Subjek : UMY (Nenek RIZ)
Pewawancara : Arinda Nurcahyani

Brs	Nama	Wawancara	Kode
5	Arinda	Permisi Bu, maaf siang-siang mengganggu. Saya Arinda, dari UNY mau wawancara sama Ibu terkait skripsi yang saya yang berjudul pola perilaku menonton televisi pada anak agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel. Saya ingin menanyakan tentang perilaku agresif yang biasanya dilakukan RIZ. RIZ ini sering berperilaku agresif ya? Itu seperti apa ya Bu perilakunya muncul sendiri apa bagaimana Bu?	
10	UMY	Seringnya kalau bermain sama saudaranya atau adiknya itu sering mengganggu itu mbak, kadang adiknya nangis. Berarti itu jenis karena keinginan sendiri, soalnya yang sering mulai anaknya duluan. Tapi kalau diganggu kesenangannya misalnya menonton TV, <i>wah ampuh</i> , bisa ngamuk.	B.1.a
15	Arinda	Bagaimana bentuk perilaku agresif yang biasanya dilakukan RIZ Bu? Bentuk verbal apa fisik ya Bu biasanya?	
20	UMY	Seperti yang di TV itulah mbak, nanti ada saja yang dilakukan, misalnya memukul, mendorong anak lain, mencubiti <i>gitu</i> mbak. Kalau ngomong tidak jelek mbak, tapi <i>kaya</i> ngejek iya, kaya misalnya <i>pas</i> main, apa yang dibuat temannya dibidang jelek seperti itu, nanti terus memancing adu mulut kadang mbak.	B.1.b
25	Arinda	Waktunya kapan saja Bu perilaku agresif RIZ bisa muncul?	
	UMY	Ya kalau <i>pas</i> main, kalau ada orang yang sudah dikenal baik. Keluarga, adiknya itu mbak, dan teman seusia dia terutama.	B.1. c
30	Arinda	Apa menyebabkan RIZ berperilaku agresif seperti itu Bu? Kiranya bisa seperti itu karena apa Bu?	
	UMY	Itu mbak, menirukan itu <i>gemes-gemes</i> di TV. Yang tayangan malam kesukaannya <i>kan</i> itu juga ada anak SMP yang jahil itu isinya mbak, hobinya mengganggu tokoh utama.	B.1.d
35	Arinda	Siapa yang biasanya menjadi sasaran perilaku agresif RIZ Bu?	
	UMY	Ya itu tadi mbak, keluarga, adiknya itu mbak, dan teman seusia dia. Yang jelas yang sudah dekat, yang sering bertemu anak.	B.1.e

5	Arinda	Apa yang biasanya ditimbulkan dari perilaku RIZ ini Bu?	
	UMY	Berantem bisa mbak, kadang saling mengejek, nanti terus tidak main bersama. Kadang kalau sampai berkelahi kalau kalah anaknya sendiri bisa nangis.	B.1.f
10	Arinda	Lalu bagaimana sikap anak setelah melakukan tindakan agresif Bu?	
	UMY	Itu diam mbak, paling melihat temannya. Kadang mau minta maaf.	B.1.g
15	Arinda	Lalu sekarang saya mau menanyakan mengenai kegiatan menonton televisi yang biasanya dilakukan RIZ setiap harinya Bu. Apa jenis tayang televisi yang sering dilihat RIZ?	
	UMY	Kartun itu mbak, yang menjelang magrib di chanel MNC TV, setelah kartun terus sinetron. Sudah, itu setiap hari tidak bisa diganggu gugat.	B.2.a
20	Arinda	Kalau acara yang disukai RIZ apa ya Bu? Seperti apa itu Bu tayangannya? <i>Kok</i> RIZ bisa suka?	
	UMY	Acara yang paling disukai ya yang setiap hari dilihat itu mbak, kartun, habis itu sinetron meong, sudah hafal sekali mbak jam tayangnya. Kalau siang main di luar terus soalnya mbak. kartnya itu Jarwo yang cerita suka curang, ada yang baik anak kecil si Adit kaya di ibu kota itu kehidupannya. Kalau si meong itu manusia kucing, pinter, ada yang nggak suka, ya biasa mbak sinetron anak ABG ada yang sirik, jail. Jadi <i>kan</i> adegannya sering lucu, suka itu.	B.2.b
30	Arinda	Oh seperti itu, lalu kalau mengenai waktu menonton TV, biasanya berapa lama RIZ menonton televisi dalam satu hari?	
	UMY	Biasanya habis pulang main, kalau sudah makan dan mandi nanti terus siap-siap di depan TV, tiduran di kasur itu mbak. Biasanya sekitar jam setengah enam atau jam enam sampai jam sembilanan sudah tertidur sendiri di depan TV mbak.	B.3.a
40	Arinda	Kalau lama waktu menonton acara yang disukai berapa lama Bu?	
	UMY	Ya itu tadi mbak, pokoknya kalau sudah menjelang magrib sampai sekitar jam delapan atau sembilan, TV sudah dikuasai mbak. Jam-jam itu acara yang disukai.	B.3.b
45	Arinda	Kapan saja Bu waktu yang digunakan RIZ untuk menonton televisi pada setiap harinya Bu? Pagi atau siang seperti itu.	
	UMY	Anaknya itu menyalakan TV setiap pulang bermain sore itu mbak menjeang magrib sampai malam.	B.3.c

5	Arinda	Lalu kalau sedang menonton televisi seperti apa ya Bu perilakunya RIZ itu? Diam atau seperti apa ?	B.4.a
	UMY	<i>Wah anteng</i> mbak, bahasa jawanya <i>njinggleng</i> (memperhatikan) kalau acara yang disukai. Nanti kalau iklan kadang mainan apa <i>gitu</i> , tidak memperhatikan iklan.	
10	Arinda	Lalu kalau dari orangtua sendiri bagaimana sikap dan tanggapan tentang terhadap tayangan yang sedang dilihat RIZ?	B.5.a
	UMY	Tidak pernah mbak. Paling kalau sudah malam itu disuruh mematikan. Paling kalau ada yang unik itu mbak, saya yang sering komentar, misalnya orangnya <i>kok</i> bisa terbang seperti itu. Ya komentar seperti itu mbak paling saya.	
15	Arinda	Kenapa ya Bu tidak membahas atau memebri nasehat tentang tayangan yang dilihat anak?	B.5.a
	UMY	Tidak pernah mbak, buat apa. <i>cuma</i> nonton TV <i>kan</i> mbak itu, mau membahas apa.	
20	Arinda	Oh seperti itu bu. Kalau anaknya jadi meniru adegan lalu berperilaku agresif itu bagaimana Bu? Karena meniru TV itu Bu?	B.5.a
	UMY	Paling <i>kan cuma</i> belum paham aja mbak, <i>kan</i> juga masih kecil. Besok pasti kalau sudah besar, sudah bisa mikir <i>kan</i> paham sendiri.	
30	Arinda	Iya Bu, lalu kalau diberi tanggapan seperti itu, bagaimana sikapnya RIZ?	B.5.b
	UMY	Kalau di suruh tidur ya <i>tetep aja</i> mbak kalau belum <i>ngantuk</i> , masih nonton TV. Kadang saya komentar tentang acara yang dilihat RZ itu. Kalau saya berikan komentar acaranya itu kadang anak menjawab hal-hal yang tidak nyata di TV misalnya ketika saya tanya: "Orangnya <i>kok</i> bisa terbang seperti itu?", nanti anak menjawab: "Lha itu <i>kan</i> punya kekuatan soalnya". Ya saya bilang "Oh seperti itu", berarti anaknya memperhatikan TVnya soalnya <i>pas</i> saya tanya tahu alur ceritanya. Kalau yang berkaitan dengan isi yang mengupas acara TV tidak dibahas mbak. Ya melihat hanya melihat saja. Kalau orangtuanya juga tidak begitu memberi tanggapan tentang tayangan TV yang dilihat anak, paling kalau sudah malam disuruh tidur itu tadi. Biasanya menawar sebentar lagi seperti itu. Nanti dibiarkan juga tidur sendiri mbak.	
45	Arinda	Kalau peraturan menonton televisi yang diterapkan seperti apa Bu?	B.5.c
	UMY	Paling ya <i>cuma</i> kalau menonton TV tidak boleh sampai malam-malam saja.	

5	Arinda UMY	Ya Bu, ini wawancaranya sudah cukup. Terimakasih banyak atas informasinya. Maaf ya Bu mengganggu waktunya. Iya mbak sama-sama. Tidak apa-apa, orang tidak ada kerjaan <i>gini</i> .	
---	-------------------	--	--

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW.10
Tanggal : 11 Mei 2015
Waktu : 12.15-12.34 WIB
Tempat : Mranggen TR 03, Tamantirto Kasihan Bantul
Subjek : TAK (Ayah RIZ)
Pewawancara : Arinda Nurcahyani

Brs	Nama	Wawancara	Kode
5	Arinda	Pak maaf mengganggu waktunya. Ini saya Arinda dari UNY mau wawancara sama Bapak terkait skripsi yang saya yang berjudul pola perilaku menonton televisi pada anak agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel. Maaf, ini <i>kan</i> RIZ sering berperilaku agresif, pak, itu yang seperti apa ya Pak? Ada yang memprovokasi atau atas dorongan dari dalam diri anak sendiri?	
10	TAK	Iya mbak biasa saja. Perilakunya itu biasanya sering usil seperti itu sama adiknya, sama orang yang sudah dikenal, sama temannya <i>gitu</i> mbak. tangannya itu gatal apa <i>gimana</i> kalau tidak berbuat itu. Perilakunya itu biasa muncul dari anak sendiri. Adiknya baru jalan, tidak ada apa-apa tiba-tiba <i>dijegal</i> . Seperti itu mbak.	A.1.a
15	Arinda	Bentuk perilaku agresifnya seperti apa Pak? Apakah fisik atau verbal?	
20	TAK	Kalau sama temannya ya seperti perang-perangan, menendang, menonjok terus ya mendorong. Ada saja pokoknya. Verbal juga, sok mengejek temannya.	A.1.b
25	Arinda	Biasanya munculnya perilaku agresif RIZ ini kapan saja ya Pak?	
25	TAK	Waktunya tidak tentu, tergantung orangnya juga. Pokonya bisa muncul kapan saja mbak.	A.1. c
30	Arinda	Yang Bapak ketahui dari penyebab perilaku agresif yang dilakukan RIZ ini apa Pak?	
30	TAK	Itu meniru tontonannya seperti itu mbak, ada adegan berkelahi sinetron itu, apalagi ada yang anak-anak remaja SMP itu sering menjahili temannya. Bisa karena meniru, karena kalau sudah nonton TV itu <i>ngamuk</i> kalau diganti chanelnya. Nah anaknya juga punya keinginan sendiri, tambah <i>niru-niru</i> . Kalau misalnya <i>cuma niru</i> ya <i>kan</i> tidak harus mengganggu orang, tapi misalnya <i>cuma</i> pura-pura <i>pas</i> mainan, lah ini <i>kan</i> sengaja mbak.	A.1.d
35	Arinda	Siapa yang biasanya menjadi sasaran perilaku agresif RIZ Pak?	
40	TAK	Orang yang sudah dikenal sama anaknya aja mbak, kalau sama	A.1.e

		orang yang belum kenal ya takut mbak mau dekat saja <i>kan</i> takut.	
5	Arinda	Kalau akibat yang ditimbulkan dari perilaku agresif RIZ itu apa Pak biasanya?	
10	TAK	Nanti jadi kaya mulai bertengkar itu mbak, nanti ya bisa sampai berkelahi, nangis, tapi selama ini tidak sampai yang keterlaluhan cedera, disekolah <i>kan</i> diawasi guru.	A.1.f
15	Arinda	Lalu biasanya bagaimana sikap RIZ setelah melakukan tindakan agresif?	
15	TAK	Diam, kadang seperti bersalah. Tapi nangis kalau kalah berantem.	A.1.g
20	Arinda	Lalu ini saya mau tanya tentang kegiatan menonton televisi yang bisanya dilakukan oleh RIZ. Apa jenis tayang televisi yang sering dilihat RIZ setiap harinya?	
20	TAK	Kartun, ya ceritanya ada anak-anak dan orang dewasa. Sinetron yang ada animasi hewan, sinetron yang pemerannya anak usia SMP itu mbak. Judulnya apa itu kucing, Malu-Malu Kucing sama kartunya Pada Zaman Dahulu atau Jarwo itu seringnya.	A.2.a
25	Arinda	Kalau jenis tayangan yang paling disukai RIZ apa ya Pak? Kenapa suka itu dan seperti apa itu program tayangannya?	
30	TAK	Ya itu tadi mbak, seperti kartun animasi, sinetron yang ada peran hewan-hewan, dan sinetron dengan pemeran anak SMP. Suka yang lucu, terus <i>kan</i> si meong itu pinter lah pokonya menghadapi musuh-musuhnya yang tidak suka sama meong itu. Itu tayangannya lucu mbak, ya ada adegan berantem, sering ada yang usil itu, tapi lucu itu mbak ada tertawanya, tidak perang atau berantem serius.	A.2.b
35	Arinda	Kalau lama waktunya sendiri, biasanya berapa lama Pak setiap harinya RIZ menonton televisi?	
40	TAK	Mulai menonton TV itu biasanya menjelang magrib, setelah pulang bermain, mandi, nanti makan sambil menonton TV. Nanti sampai malam jam delapan sampai setengah sembilan sudah tidur. Jadi ya sekitar 3 jam mbak.	A.3.a
45	Arinda	Kalau acara yang disukai RIZ biasanya berapa lama Pak nontonnya?	
45	TAK	Acara yang disukai, rutin dilihat setiap hari ya sekitar magrib sampai jam sembilan itu mbak.	A.3.b
50	Arinda	Kalau waktu-waktu yang digunakan RIZ untuk menonton TV itu kapan saja Pak? Apa pagi atau siang seperti itu?	
50	TAK	Nonton TV itu ya <i>cuma</i> menjelang atau magrib itu, nanti	A.3.c

		sampai malam jam setengah sembilan atau jam sembilan mbak.	
5	Arinda	Lalu kalau perilaku anak ketika menonton televisi itu sendiri seperti apa Pak? Apa diam atau ikutan menirukan sesuatu misalnya?	
10	TAK	Kalau <i>pas</i> acara yang disukai diam memperhatikan diam, nanti kalau iklan ya kadang sibuk <i>nggodani</i> adiknya. Kalau tidak ya tidak memperhatikan iklannya. Kadang juga bermain <i>remote</i> atau melempar-lempar bantal itu kalau iklan.	A.4.a
15	Arinda	Kalau dari orangtua sendiri bagaimana sikap tanggapan orangtua saat anak menonton televisi?	
20	TAK	Kalau sudah terlalu lama nanti saya suruh matikan, saya suruh tidur. Kalau mengenai tayangan yang dilihat saya tidak pernah menanggapi. Hanya menonton bersama. <i>kan</i> kalau saya ya <i>cuma</i> melihat sambil istirahat.	A.5.a
25	Arinda	Kenapa Bapak tidak memberikan nasehat atau membahas tentang acara yang dilihat anak?	
25	TAK	<i>Nah</i> itu tadi mbak, saya <i>kan cuma</i> sambil istirahat, <i>cuma</i> menonton bersama aja. Buat apa juga malah membahas <i>kan</i> mbak, menonton ya menonton aja. Tidak penting juga <i>kan</i> mbak, anaknya juga paling tidak mendengarkan.	A.5.a
30	Arinda	Lalu bagaimana menurut Bapak tentang perilaku agresif anak yang sering menurunkan adegan di televisi itu?	
35	TAK	Itu besok kalau anaknya paham pasti juga tidak nakal mbak. Kalau saya yang penting tidak tayangan porno <i>kan</i> bahaya mbak. Kalau <i>cuma</i> berkelahi ya besok ilang sendiri.	A.5.a
40	Arinda	Lalu jika diberi tanggapan seperti itu, biasanya terus bagaimana sikapnya RIZ Pak?	
40	TAK	Itu mbak, kalau sudah malam saya suruh tidur kadang menawar, nanti akhirnya tertidur di depan TV.	A.5.b
45	Arinda	Kalau peraturan menonton televisi yang diterapkan di sini seperti apa Pak?	
45	TAK	Tidak begitu menerapkan aturan yang macam-macam mengenai menonton TV, hanya tidak boleh sampai terlalu malam.	A.5.c
	Arinda	Oh begitu. Ya Pak terimakasih banyak atas kesediaan waktunya. Sekali lagi maaf mengganggu malam-malam.	
	TAK	Iya mbak sama-sama, tidak apa-apa.	

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW.09
Tanggal : 11 Mei 2015
Waktu : 12.35-13.03 WIB
Tempat : Mranggen RT 03, Tamantirto Kasihan Bantul
Subjek : DAN (Ibu RIZ)
Pewawancara : Arinda Nurcahyani

Brs	Nama	Wawancara	Kode
5	Arinda	Maaf Bu mengganggu istirahatnya. Ini saya Arinda, dari UNY mau wawancara sama Ibu terkait skripsi yang saya yang berjudul pola perilaku menonton televisi pada anak agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel. Saya ingin menanyakan tentang perilaku agresif yang biasanya dilakukan RIZ. Mohon maaf Bu, RIZ ini sering berperilaku agresif ya? Itu seperti apa ya Bu perilakunya muncul sendiri apa provokasi seperti itu?	
10	DAN	Iya mbak, itu memang kalau sama orang yang sudah dikenal seperti itu mbak. Sama saya sendiri saja sering tiba-tiba peluk-peluk, bikin geli, padahal sering saya marahin, tapi tetep aja dekat. Di sekolah, sama anak <i>cewek</i> . Kalau bentuk yang keras paling kalau ngamuk atau membalas temannya yang nakal. Kadang serig tiba-tiba mendorong temannya, mencubit, suka merebut, sama adiknya juga gitu. Itu tidak ada apa-apa ya langsung seperti itu mbak, tidak ada provokasi. Tapi kalau <i>diwarahi</i> (diganggu) duluan ya berani mbak.	A.1.a
15			
20	Arinda	Kalau bentuk perilaku agresifnya sendiri seperti apa ya Bu? Bentuk verbal apa fisik ya Bu biasanya?	
25	DAN	<i>Nggriseni</i> itu <i>lho</i> mbak, mengganggu, kalau sama orang yang kenal lengket, dekat-dekat gitu. Seperti <i>gemes gitu</i> mbak mencubit-cubit, tiba-tiba <i>nabok</i> itu mbak (memukul dengan telapak tangan). Kalau berantem sama temannya ya seperti kalau dalam film-film <i>kan</i> biasanya ada ejek-ejekan, nanti terus berantem seperti itu. Kadang mengejek temannya <i>gitu</i> mbak terus <i>bikin</i> ribut nanti berantem.	A.1.b
30	Arinda	Perilaku agresifnya itu biasanya munculnya kapan saja ya Bu?	
	DAN	Ya sering mbak itu, kapan saja kalau sama yang sudah dikenal.	A.1. c
35	Arinda	Apa yang biasanya menyebabkan munculnya perilaku agresif muncul Bu? Kenapa biasanya sampai bisa muncul perilaku agresifnya itu Bu?	
40	DAN	Bisa kadang menirukan di TV itu mbak, <i>kan</i> ada yang senang menjahili temannya itu di TV. Kalau tidak ya perilaku agresif karena melawan <i>mesti</i> karena dia dinakali duluan mbak. Bisa mbak dari anaknya juga usil kalau sama orang yang sudah kenal.	A.1.d

5	Arinda	Biasanya yang menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan anak itu siapa ya Bu?	
	DAN	Orang-orang yang sudah dia kenali mbak, tadi seperti saya, temannya bu guru. Pokonya yang sudah dekat sama dia.	A.1.e
10	Arinda	Lalu kalau perilaku agresif yang dilakukan RIZ ini bisanya dapat menimbulkan gangguan atau sesuatu tidak Bu?	
	DAN	Orang bisa marah mbak, <i>kan</i> tidak nyaman, mengganggu, risih itu <i>kan</i> mbak kalau yang tidak biasa. Kalau sama anak laki-laki bisa berantem.	A.1.f
15	Arinda	Biasanya bagaimana sikap anak setelah melakukan tindakan agresif Bu?	
	DAN	Ya <i>cuma</i> diam <i>gitu</i> mbak, paling mukanya kelihatan kaya takut mukanya.	A.1.g
20	Arinda	Oke Bu, sekarang saya mau menanyakan tentang kegiatan menonton televisi yang biasanya dilaukan RIZ. Apa jenis tayang televisi yang sering dilihat RIZ?	
	DAN	Ya acara semacam itu yang sering dilihat (menunjuk acara TV yang sedang dilihat anak yang berjudul “ malu-malu kucing”). Tadi sore sebelum itu ada “jaman dahulu kala” sama “Sopo Jarwo”. Pokoknya chanelnya udah <i>dipanjer</i> itu mbak, nanti kalau dipindah, udah <i>ngamuk</i> bagus sekali dia.	A.2.a
25	Arinda	Kalau jenis tayangan yang paling disukai RIZ appa ya Bu? Seperti apa itu program tayangannya? Lalu kenapa Bu anaknya suka itu acaranya?	
	DAN	Paling suka yang ditonton itu mbak, kartun, yang ada anak-anak sama hewannya di sinetron itu mbak. Pokonya yang dalamnya ada lucu, yang usil-usil itu. Yang sinerton malu-malu kucing itu <i>kan</i> sering ada anak yang iri sama si meong (pemeran utama), nanti ada permusuhan, pemerannya bukan anak-anak semua mbak, kebanyakan remaja. Ada adegan berantemnya itu lucu mbak <i>kan</i> kaya dibuat-buat <i>gitu</i> tingkanya lucu, anaknya suka. Dia sukanya karena ada peran hewan-hewannya itu mbak.	A.2.b
30	Arinda	Kalau mengenai waktu, biasanya berapa lama RIZ menonton televisi dalam satu hari?	
	DAN	Kalau siang ini main terus <i>kok</i> mbak, jadi tidak menyalakan TV. Tidak tau mainan apa. Main sendiri kadang. Nonton TV kalau sudah sore jam setengah enam sampai malam, jam sembilanan. Aku juga heran <i>e</i> siang tidak pernah tidur, tapi malam sampai jam sembilan juga masih melek nonton TV.	A.3.a
35			
40			
45			

5	Arinda	Itu kalau lama waktu menonton acara yang disukai berapa lama Bu?	
	DAN	Yang ditonton ya <i>cuma</i> yang disukai itu mbak. Pasti itu setiap hari sampai jam delapan. Mulainya dari setengah enam itu tadi. Jadi ya sekitar dua sampai tiga jam mbak.	A.3.b
10	Arinda	Lalu jam-jamnya atau kapan saja waktu yang digunakan RIZ untuk menonton televisi pada setiap harinya Bu? Pagi atau siang seperti itu.	
	DAN	Seringnya jelas mbak jam sore menjelang magrib sampai malam jam sembilanan.	A.3.c
15	Arinda	Kalau mengenai perilaku RIZ saat menonton televisi seperti apa ya Bu? Diam atau seperti apa Bu?	
	DAN	<i>Anteng</i> , diam <i>gitu</i> mbak kalau sudah di depan TV, <i>nah</i> nanti kalau iklan berulah dia, jempalitan, mengganggu adiknya itu.	A.4.a
20	Arinda	Sekarang kalau dari orangtua sendiri bagaimana sikap dan tanggapan tentang tayangan yang diberikan saat RIZ menonton televisi?	
	DAN	Kalau saya tidak menanggapi tayangan, soalnya kalau saya ganti <i>ngamuk</i> nanti mbak. Paling kalau sudah malam saya suruh tidur.	A.5.a
25	Arinda	Pernah dicoba Bu? Kenapa tidak diberikan tanggapan dari ibu? Atau mungkin Bapak yang menanggapi?	
	DAN	Tidak mbak, bapaknya juga tidak. Anaknya juga tidak mendengarkan. Itu <i>kan</i> juga tidak masalahkan mbak <i>cuma</i> menonton TV, asal tidak yang jorok saja acaranya.	A.5.a
30	Arinda	Oh seperti itu Bu, lalu kalau masalah anak menjadi berperilaku agresif karena meniru tayangan TV itu bagaimana Bu?	
	DAN	Masih kecil mbak, paling niatnya <i>cuma</i> main-main, <i>kan</i> anak laki-laki juga <i>kan</i> mbak.	A.5.a
35	Arinda	Oh iya Bu, lalu kalau diberi tanggapan seperti itu, lalu biasanya bagaimana sikap RIZ?	
	DAN	Kalau disuruh mematikan TV karena sudah malam terkadang kalau sudah mengantuk ya menurut, tapi terkadang menawar untuk melihat sebentar lagi.	A.5.b
40	Arinda	Kalau peraturan menonton televisi yang diterapkan seperti apa Bu?	
	DAN	Tidak ada peraturan mbak, hanya kalau sudah malam saya suruh tidur, apalagi kalau paginya sekolah. Susah banget soalnya mbak itu disuruh bangun.	A.5.c
45	Arinda		
	DAN		

	Arinda	Bu, terimakasih banyak ini atas waktu dan informasinya. Ini sekian dulu wawancaranya. Terimakasih ibu.	
	DAN	Iya mbak sama-sama.	

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW.12
Tanggal : 12 Mei 2015
Waktu : 10.10-10.26 WIB
Tempat : Ruang kelas B1 TK Dharma Bakti IV Ngebel Tamantirto Kasihan
Subjek : SRB (Guru kelas RIZ)
Pewawancara : Arinda Nurcahyani

Brs	Nama	Wawancara	Kode
5	Arinda	Maaf ibu mengganggu waktunya ini. Bu, saya Arinda, mau melakukan wawancara pada ibu terkait dengan skripsi saya yang berjudul pola perilaku menonton televisi pada anak agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel. Ini pada mas RIZ Bu. RIZ ini biasanya perilaku agresifnya seperti apa ya Bu? Jenis yang mulai duluan atau timbul karena marah atau sesuatu?	
10	SRB	Jenis perilakunya biasa muncul dari inisiatif sendiri mbak, seperti orang cari perhatian itu, nanti <i>kan</i> saya terus menegur terus nanti anaknya senyum gitu, atau malah menyalahkan temannya. Sering mulai duluan entah tangannya mulai usil sama sebelahnya.	C.1.a
15	Arinda	Kalau bentuknya perilaku agresifnya sendiri berupa verbal, atau fisik ya Bu?	
	SRB	Tangannya itu mbak mengganggu temannya, lebih sering pada jenis perilaku agresi fisik. Tapi juga verbal atau omongan, suka mengejek temannya.	C.1.b
20	Arinda	Kapan saja biasanya perilaku agresif RIZ muncul?	
	SRB	Lha kalau di sekolah itu mbak, ya bisa kapan saja. Di kelas, <i>pas</i> main bisa kapan saja.	C.1. c
25	Arinda	Lalu mengenai penyebabnya ada tidak <i>nggih</i> Bu biasanya? Apa ada yang memprovokasi duluan?	
30	SRB	Karena keinginan sendiri, orang temannya tidak melakukan apapun ya si anak langsung mulai, <i>entah mukul</i> kepala, mencoret pipi. Suka jail. Kalau dari luar ada provokator itu bisa menjadi lebih parah, anaknya langsung bisa menangani.	C.1.d
35	Arinda	Siapa saja yang biasanya menjadi sasaran perilaku agresif RIZ?	
	SRB	Seringnya itu sama teman-temannya, yang duduk di dekatnya itu juga.	C.1.e
	Arinda	Kalau apa akibat yang biasanya ditimbulkan dari perilaku agresif RIZ ini Bu?	
	SRB	Bisa berantem mbak, ya walaupun tidak luka fisik secara	C.1.f

		parah, nanti pada akhirnya nangis.	
5	Arinda	Maaf Bu satu lagi, lalu biasanya setelah melakukan tindakan agresif sikap anaknya seperti apa Bu atau bagaimana sikapnya?	
	SRB	Anaknya itu diam mbak, kadang malah meringis itu.	C.1.g
10	Arinda	Ibu, terimakasih banyak atas waktu dan infomasinya.	
	SRB	Iya mbak, tidak mengganggu <i>kok</i> .	

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW.05
Tanggal : 14 Mei 2015
Waktu : 11.00-11.34 WIB
Tempat : Kalimantan RT 04, Ambar Ketawang Gamping Sleman
Subjek : WAR (Ibu JIB)
Pewawancara : Arinda Nurcahyani

Brs	Nama	Wawancara	Kode
5	Arinda	Maaf <i>nggih</i> Bu mengganggu siang-siang. Ini Bu, langsung saja <i>nggih</i> , saya Arinda, dari UNY mau wawancara sama Ibu terkait skripsi yang saya yang berjudul pola perilaku menonton televisi pada anak agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel. Saya ingin menanyakan tentang perilaku agresif yang biasanya dilakukan JIB. Mohon maaf Bu, perilaku agresifnya yang biasa dilakukan JIB itu seperti apa ya? Dikerenakan sesuatu atau karena kemauan sendiri?	
10	WAR	Iya mbak tidak <i>papa</i> , biasa saja. Saya malah senang anak saya diteliti. JIB ini anaknya itu memang bandel mbak, sama jahil juga kalau sama temannya. Ya perilaku agresifnya itu bentuk <i>kaya</i> berkelahi di TV-TV itu mbak, itu <i>kan</i> kalau sama temannya tidak nonton acara seperti GGS, 7 manusia harimau itu tidak ditemani sama temannya, dibilang tidak gaul. Perilakunya tiba-tiba menyerang orang itu mbak, padahal tidak ada apa-apa. Nanti langsung tiba-tiba ngapain <i>gitu</i> mbak, <i>ndorong, nabrak, jail banget</i> mbak. Apalagi kalau diberi tahu sama saya, malah ngamuk, berani mbak dia bisa ngamuk.	A.1.a
15			
20	Arinda	Kalau bentuk perilaku agresifnya sendiri seperti apa ya Bu? Verbal apa fisik ya?	
25	WAR	Bentuknya ya itu tadi mbak, kaya menonjok, menendang, pokoknya seperti perang berkelahi di TV itu. Heran sekali, kalau di TV itu cepat diingat sama anaknya, tapi kalau pelajaran lama mbak.	A.1.b
30	Arinda	Perilaku agresifnya itu biasanya munculnya kapan saja <i>nggih</i> Bu?	
30	WAR	Setiap hari itu mbak, walaupun sering dia yang nangis tapi nanti main juga berkelahi lagi mbak, saya juga heran.	A.1. c
35	Arinda	Apa yang biasanya menyebabkan munculnya perilaku agresif yang dilakukan anak mbak? Kenapa biasanya sampai bisa muncul perilaku agresifnya Bu?	
35	WAR	Munculnya perilaku agresif lebih sering dari keinginannya sendiri langsung mbak, kalau dari provokasi ya ada, dia membalas seperti itu, nanti terus berkelahi. Bisa itu mbak menirukan manusia harimau berkelahi itu mbak.	A.1.d

5	Arinda	Lalu biasanya yang menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan anak itu siapa ya Bu?	
	WAR	Temannya itu di sekolah, sama saya (ibu JIB) juga mbak, apalagi sama adiknya itu mbak, bikin nangis terus setiap hari.	A.1.e
10	Arinda	Kalau perilaku agresif yang dilakukan JIB ini bisanya dapat menimbulkan gangguan atau sesuatu tidak Bu?	
	WAR	Berkelahi pasti mbak, nanti terus pada nangis anaknya. Kalau luka fisik sampai cedera itu tidak mbak.	A.1.f
15	Arinda	Lalu biasanya bagaimana sikap anak setelah melakukan tindakan agresif Bu?	
	WAR	Berani dia mbak kalau diberi tahu, bandel. Tapi kalau kalah berkelahi nanti dia yang nangis sendiri.	A.1.g
20	Arinda	Terimakasih Bu informasinya, saya kira sudah cukup mengenai perilaku agresif anak. Tapi maaf ini masih mau tanya-tanya lagi. Sekarang saya mau tanya tentang kegiatan menonton televisi yang biasanya dilakukan JIB. Apa ya Bu jenis tayang televisi yang sering dilihat JIB?	
	WAR	Iya mbak, <i>nggakpapa</i> biasa saja. Itu mbak sinetron itu, kartun juga kadang nonton. Sampai malam mbak nontonnya. Setiap hari nonton itu yang harimau-harimau, yang ada berkelahi-berkelahi itu, itu mulainya <i>kan</i> malam jam delapanan, sebelumnya ikut nonton simbahnya sinetron India kalau menjelang magrib itu.	A.2.a
30	Arinda	Kalau jenis tayangan yang paling disukai JIB appa ya Bu? Itu kenapa suka menonton itu? Seperti apa itu program tayangannya?	
	WAR	Yang paling disukai ya gara-gara temannya bermain itu mbak jadi ikut-ikutan nonton 7 manusia harimau, GGS itu terus mbak. Tapi kartun kadang suka, tapi jarang mbak. Tapi paling suka 7 Manusia Harimau itu, suka berantem-berantemnya itu <i>lho</i> mbak <i>kan</i> ada jurus-jurusnya.	A.2.b
40	Arinda	Kalau mengenai waktunya sendiri, biasanya berapa lama Bu setiap harinya si JIB menonton televisi?	
	WAR	Anaknya ini kalau siang pulang sekolah ganti baju langsung main, nanti siang pulang <i>cuma</i> makan nanti sampai sore mbak kalau pulang. Jadi nonton TV biasanya dari jam 6-9 malam, kadang sampai jam 10 juga betah mbak.	A.3.a
45	Arinda	Itu kalau lama waktu menonton acara yang disukai sama atau tidak Bu? Biasanya berapa lama?	
	WAR	Acara TV yang disukai <i>kan</i> malam terus itu mbak, jadi ya mulai magrib sampai kira-kira jam stengah sepuluh itu tadi, sudah rutin itu. Apalagi yang Harimau tidak pernah ketinggalan. Sama mbak.	A.3.b
50			

5	Arinda	Terus biasanya jam-jam berapa atau kapan saja waktu yang digunakan JIB untuk menonton televisi pada setiap harinya Bu?	
	WAR	Magrib sampai jam sembilan atau sepuluh malam mbak. Petang sampai tidur malam itu lah mbak pokoknya.	A.3.c
10	Arinda	Kalau perilaku anak saat menonton televisi seperti apa ya Bu? Diam atau seperti apa Bu?	
	WAR	Biasanya menirukan kaya perang-perang <i>gitu</i> mbak. Tapi kalau acara serius seperti acara Dunia Lain itu ya diam mbak, memperhatikan sekali.	A.4.a
15	Arinda	Oh begitu Bu. Lalu kalau dari orangtua sendiri bagaimana sikap dan tanggapan yang diberikan saat JIB menonton televisi?	
	WAR	Biasanya kalau sudah malam disuruh tidur saya mbak. Kalau masalah yang dilihat acaranya tidak ada mbak.	A.5.a
20	Arinda	Mengapa Ibu tidak membicarakan tentang isi tayangan yang dilihat anak misalnya memberi nasehat?	
	WAR	Anaknya itu tidak bakal <i>dong</i> (paham) mbak. <i>Biarin</i> nonton <i>aja</i> mbak, lagian nanti juga malah bingung mau membahas apa, tidak penting <i>gitu</i> mbak.	A.5.a
25	Arinda	Tetapi bagaimana menurut Ibu, itu <i>kan</i> JIB sering berperilaku agresif menirukan harimau itu? Acara yang JIB sukai.	
	WAR	Lha <i>gimana</i> ya mbak, anaknya dibilangin juga tidak paham. Mungkin karena <i>cuma</i> belum paham, besok lama-lama <i>kan</i> paham mbak tidak menirukan itu. Mungkin karena sekarang masih kecil, menurutnya paling hebat <i>niru</i> itu.	A.5.a
30	Arinda	Kalau diberi tanggapan seperti itu, lalu biasanya bagaimana sikap si JIB?	
	WAR	Itu kalau sudah nonton TV tidak bisa diganggu gugat mbak, kalau tidak ngantuk sekali belum tidur. Bahkan seringnya sampai tertidur di depan TV.	A.5.b
35	Arinda	Kalau peraturan menonton televisi yang diterapkan seperti apa Bu?	
	WAR	Tidak ada peraturan mbak, saya biarkan, <i>soalnya</i> kalau saya <i>bilangin</i> juga bandel mbak.	A.5.c
40	Arinda	Ya Bu, saya kira ini wawancaranya sudah cukup. Sekali lagi maaf <i>nggih</i> Bu mengganggu siang-siang. Terimakasih banyak <i>nggih</i> Bu.	
	WAR	Iya mbak sama-sama, biasa aja mbak, saya senang mbak main ke sini.	
45	Arinda		
50	WAR		

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW.06
Tanggal : 16 Mei 2015
Waktu : 16.20-16.46WIB
Tempat : Kalimantan RT 04, Ambar Ketawang Gamping Sleman
Subjek : ANG (Ayah JIB)
Pewawancara : Arinda Nurcahyani

Brs	Nama	Wawancara	Kode
5	Arinda	Maaf Pak mengganggu, datang lagi ke rumah. Ini saya mau wawancara sama Bapak terkait skripsi yang saya yang berjudul pola perilaku menonton televisi pada anak agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel. Saya ingin menanyakan tentang perilaku agresif yang biasanya dilakukan JIB. Mohon maaf Pak, perilaku agresif yang biasanya dilakukan JIB itu seperti apa ya? Ada yang memprovokasi atau atas dorongan dari dalam diri anak sendiri?	
10	ANG	Sering berantem ini mbak, bandel. Sama adiknya tiba-tiba mendorong, seperti itu mbak kelakuannya. Sama temannya sering sekali berantem, <i>kan</i> saya kerjanya di rumah ini bisa lihat mbak, kadang memang muncul sendiri tapi terkadang juga diprovokasi sama temannya.	A.1.a
15	Arinda	Mengenai bentuk perilaku agresifnya apakah fisik atau verbal Pak biasanya?	
	ANG	Fisik itu mbak biasanya. Ya berkelahi itu mbak, memukul, menendang.	A.1.b
20	Arinda	Maaf, biasanya munculnya perilaku agresif JIB itu kapan saja <i>nggih</i> Pak?	
25	ANG	Ya kalau ada temennya, waktunya setiap saat. Tidak tentu, kalau ada sasarannya saja itu mbak, nanti keluar perilaku agresifnya.	A.1.c
30	Arinda	Kalau penyebab perilaku agresif yang dilakukan JIB itu apa <i>nggih</i> Pak? Kenapa sekiranya sampai bisa muncul perilaku agresifnya Pak?	
35	ANG	Munculnya perilaku agresif lebih sering dari keinginannya sendiri langsung mbak, kalau dari provokasi ya ada, dia membalas seperti itu, nanti terus berkelahi. Itu kemungkinan juga bisa muncul dari TV itu mbak, itu <i>kan</i> sering nonton 7 manusia harimau <i>hobby</i> banget mbak, ya sudah berantem-berantem seperti itu mbak kalau berkelahi.	A.1.d
40	Arinda	Yang bisanya menjadi sasaran perilaku agresif JIB ini siapa saja Pak?	
	ANG	Sasarannya orang yang sudah dikenal mbak, temannya itu di sekolah, di rumah, sama adiknya itu mbak.	A.1.e

5	Arinda	Kalau akibat yang ditimbulkan dari perilaku agresif yang dilakukan JIB itu apa Pak biasanya?	
	ANG	Nanti kalau sudah mulai ada konflik-konflik jadi berkelahi itu mbak. Sebenarnya anaknya cengeng mbak, setelah berkelahi nanti temannya nangis, dia (JIB) juga nangis.	A.1.f
10	Arinda	Oh seperti itu pak, lalu biasanya bagaimana sikap JIB setelah melakukan tindakan agresif?	
	ANG	Kalau sikapnya takut mbak dia, nanti nangis itu mbak kalau sudah membuat anak lain nangis, apalagi kalau mau diadukan sama orangtua atau guru.	A.1.g
15	Arinda	Selanjutnya saya mau bertanya mengenai kegiatan menonton televisi yang bisanya dilakukan oleh JIB. Apa ya jenis tayang televisi yang sering dilihat JIB setiap harinya?	
	ANG	Sinetron dengan adegan berkelahi itu mbak, sama seperti yang dilihat teman-temannya yang sudah SD itu. Kartun juga suka. Ikut nonton simbahnya drama India. Sama suka nonton sinetron 7 manusia harimau.	A.2.a
20	Arinda	Kalau jenis tayangan yang paling disukai JIB apa ya Pak? Itu kenapa suka menonton itu? Seperti apa itu program tayangannya?	
	ANG	Yang paling disukai ya gara-gara temannya bermain itu mbak jadi ikut-ikutan nonton 7 manusia harimau, GGS itu terus mbak. Tapi kartun kadang suka, tapi jarang mbak. Tapi paling suka 7 Manusia Harimau itu, suka berantem-berantemnya itu <i>lho</i> mbak <i>kan</i> ada jurus-jurusnya.	A.2.b
30	Arinda	Kalau mengenai waktunya sendiri, biasanya berapa lama Pak setiap harinya si JIB menonton televisi?	
	ANG	Anaknya itu pulang sekolah langsung main, pulangnye sore, nanti terus tidur sampai magrib. Jadi nonton TV biasanya dari jam 6 sampai sebilanan atau sepuluh.	A.3.a
35	Arinda	Kalau acara yang disukai JIB biasanya berapa lama Pak nontonnya?	
	ANG	Yang rutin dan disukai mulai habis magrib itu nanti sampai sekitar jam sepuluh mbak, kadang sebelum jam sepuluh juga sudah tidur di depan TV.	A.3.b
40	Arinda	Lalau biasanya waktu-waktu yang digunakan JIB untuk menonton TV itu kapan saja Pak? Apa pagi atau siang?	
	ANG	Setiap sore, sampai malam sebelum tidur, pokoknya pulang bermain itu istirahat petang sampai anaknya tidur malam itu biasanya ya nonton TV bersama mbak, paling sampai jam 10.	A.3.c
45	Arinda		
	ANG		

5	Arinda	Sekarang kalau mengenai perilaku anak ketika menonton televisi itu seperti apa Pak? Apa ikutan menirukan sesuatu misalnya?	
	ANG	Sibuk sendiri menirukan adegan berkelahi seperti menonjok-nonjok itu mbak. Tapi kadang juga <i>cuma</i> diam memperhatikan.	A.4.a
10	Arinda	Seperti itu Pak? Oke, kalau dari orangtua sendiri bagaimana sikap tanggapan orangtua saat anak menonton televisi?	
	ANG	Tidak ada mbak, saya biarkan, tidak pernah ada tanggapan. Paling mengingatkan tentang waktu supaya tidak tidur malam-malam.	A.5.a
15	Arinda	Kenapa Bapak tidak memberikan nasehat atau membahas tentang acara yang dilihat JIB?	
	ANG	Kalau membahas mau membahas apa mbak, anaknya juga tidak mendengarkan, tidak paham juga mbak, masih anak kecil. Jadi saya bebaskan menonton televisi asal tidak lama-lama.	A.5.a
20	Arinda	Tetapi lalu bagaimana menurut Bapak tentang perilaku agresif anak yang sering menirukan adegan ditelevisi itu?	
	ANG	Kalau masalah anak menirukan adegan di TV itu <i>kan</i> juga namanya anak-anak, nanti kalau sudah besar <i>mesti ngerti</i> sendiri.	A.5.a
25	Arinda	Oh, iya. Lalu kalau diberi tanggapan seperti itu, biasanya terus bagaimana sikapnya JIB?	
	ANG	Hanya diam, kadang anaknya itu sampai tertidur di depan TV sendiri. Sama aja mbak, tidak digubris.	A.5.b
30	Arinda	Kalau peraturan menonton televisi yang diterapkan seperti apa Pak?	
	ANG	Tidak ada peraturan mbak, saya biarkan. Paling hanya itu tadi mbak tentang waktu nonton TV jangan lama-lama sampai malam.	A.5.c
35	Arinda	Terimakasih Pak informasinya, saya kira ini cukup dulu. Terimakasih atas waktunya juga Pak.	
	ANG	Iya mbak sama-sama, senang bisa membantu.	

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW.07
Tanggal : 18 Mei 2015
Waktu : 15.00-15.21 WIB
Tempat : Kalimanjung RT 04, Ambar Ketawang Gamping Sleman
Subjek : KAM (Nenek JIB)
Pewawancara : Arinda Nurcahyani

Brs	Nama	Wawancara	Kode
5	Arinda	Selamat sore Bu, mohon maaf mengganggu waktunya. Saya Arinda, dari UNY. Jika diperkenankan saya ingin menanyakan beberapa hal sama ibu terkait skripsi saya yang berjudul pola perilaku menonton televisi pada anak agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel. Jadi ini saya ingin menanyakan tentang perilaku agresif yang biasanya dilakukan JIB. Mohon maaf Bu, perilaku agresifnya yang biasa dilakukan mas JIB itu seperti apa <i>nggih</i> ? Memang keluar dari anak atau karena ada provokasi dari luar Bu?	
10	KAM	Kadang sering memukul, <i>gangguin</i> adiknya ini mbak, itu secara tiba-tiba seperti kemauan sendiri. Pintar ini mbak kalau disuruh berantem. Anaknya usil, sering memancing duluan. Kalau dia yang dipancing ya berani mbak walaupun ya sering kalah dan nangis. Yang paling sering anaknya mulai duluan mbak, seperti itu mbak.	B.1.a
15	Arinda	Lalu bentuk perilaku agresifnya sendiri seperti apa ya Bu? Dari bicaranya atau dari fisik biasanya?	
20	KAM	Ya pokonya itulah mbak, berantem, menonjok, menendang, seperti yang di TV itu mbak sinetron kesukaannya. Pakai badannya itu mbak, kalau bicaranya tidak.	B.1.b
25	Arinda	Biasanya JIB ini berperilaku agresifnya kapan <i>nggih</i> Bu? Kapan saja munculnya perilaku agresifnya?	
30	KAM	Setiap hari mbak. Anaknya selalu begitu mbak, sering main tangannya berulah.	B.1.c
35	Arinda	Sepengetahuan Ibu sebabnya anak berperilaku agresif ini apa Bu?	
40	KAM	Sepertinya karena sering melihat tayangan TV nya itu mbak, sama temannya <i>kan</i> sering nonton bareng yang tetangga sebelah rumah itu, nanti nonton di sini. Bisa muncul juga misal <i>pas</i> diganggu temannya, nanti terus berkelahi. Tapi ya karena anaknya memang jahil, bisa dari keinginan dari dalam diri anaknya sendiri.	B.1.d
	Arinda	Lalu biasanya siapa yang menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan anak?	
40	KAM	Ya teman-temannya itu mbak, sama adiknya itu.	B.1.e

5	Arinda	Apa akibat yang biasanya timbul dari perilaku agresif yang dilakukan JIB ini Bu?	
	KAM	Nanti ya bisa sampai berkelahi, nanti terus nangis semua, apa malah JIB nya sendiri yang nangis kalau kalah.	B.1.f
10	Arinda	JIB sendiri bagaimana Bu sikapnya setelah atau sehabis melakukan perilaku agresif?	
	KAM	Nangis mbak kalau kalah. Kalaupun menang terus diancam sama temannya kalau mau diadakan ya nangis. Takut dan cengeng itu mbak anaknya sebenarnya.	B.1.g
15	Arinda	<i>Nggih</i> Bu terimakasih informasinya, sekarang saya mau bertanya tentang kebiasaan menonton TV JIB. Apa acara televisi yang dilihat JIB setiap harinya ya Bu?	
20	KAM	Kalau sama saya suka nonton sinetron itu mbak karena saya juga suka sinetron drama India. Nanti ikut nonton saya, tapi tidak memperhatikan, biasanya mainan sendiri, atau gambar-gambar sendiri. Setelah India itu sinetron kesukaannya manusia harimau itu. Tapi sorenya, setelah magrib, sebelum sinetronnya mulai juga nonton kartun sebentar biasanya.	B.2.a
25	Arinda	Oh seperti itu, lalu kalau program yang disukai JIB itu apa dan seperti apa itu program tayangannya?	
30	KAM	Kartun, sinetron yang tadi itu mbak. kartun Jarwo sama sinetron harimau tadi. Yang lucu sama ada adegan orang-orang yang punya kekuatan itu mbak, yang bisa bertarung, menghilang, terbang itu mbak. Wah itu suka banget mbak kalau lihat itu semangat, kadang sampai tertawa terbahak-bahak. Kalau sinetron harimau itu yang main orang-orang besar mbak, tapi <i>kan</i> sukanya karena hebat itu orangnya <i>keren</i> bisa menjadi harimau, punya kekuatan.	B.2.b
35	Arinda	Kalau lama waktunya biasanya setiap harinya kira-kira berapa jam ya Bu si mas JIB ini menonton televisi?	
40	KAM	<i>Kan</i> seringnya dari habis magrib itu mbak, nanti sampai jam 9 atau 10 itu kalau tidur. Betah itu mbak kalau nonton acara yang dia suka.	B.3.a
45	Arinda	Kalau lama waktu menonton acara yang disukai sama berapa lama Bu?	
50	KAM	Yang disukai acaranya mulai habis magrib itu nanti sampai sekitar jam sepuluh mbak belum selesai. Orang kadang sampai tidur depan TV juga. Setiap hari seperti itu mbak, <i>cuma</i> dibiarkan saja sama ibunya.	B.3.b
50	Arinda	Mengenai jam-jam menonton televisi yang biasa dilakukan JIB itu kapan saja Bu? Apakah pagi atau malam misalnya?	
	KAM	Kalau siang main terus <i>kok</i> mbak sampai sore. Nanti nonton TV kalau sudah pulang itu <i>pas</i> habis magrib sampai malam.	B.3.c

5	Arinda	Kalau sedang menonton televisi perilaku anak seperti apa ya Bu? Diam memperhatikan atau seperti apa Bu?	
	KAM	Itu mbak sering menirukan kalau adegan perang-perang seperti itu mbak. Kadang juga diam memperhatikan <i>anteng banget</i> .	B.4.a
10	Arinda	Seperti itu Bu, Lalu saya mau menanyakan kalau dari orangtua JIB biasanya bagaimana sikap dan tanggapan yang diberikan saat JIB menonton televisi?	
	KAM	Ibu bapaknya itu paling menasehati jangan lama-lama nonton TV sampai malam, kalau tayangan yang dilihat anak dibiarkan saja. Sama saya juga saya diamkan saja.	B.5.a
15	Arinda	Kenapa kiranya <i>kok</i> tanggapan yang diberikan seperti itu? Kenapa tidak membahas tentang isi acaranya?	
	KAM	Ya namanya juga naka kecil mbak, nonton televisi <i>kan cuma</i> nonton. Tidak penting <i>kan</i> mbak di bahas. Anaknya juga belum paham.	B.5.a
20	Arinda	Lalu bagaimana dengan perilaku agresif yang ditirukan anak seperti yang dia lihat di TV ya Bu?	
	KAM	Kalau nakal karena menirukan itu besok kalau sudah besar pasti ilang sendiri mbak.	B.5.a
25	Arinda	Lalu kalau diberi tanggapan seperti itu, lalu biasanya bagaimana sikapnya JIB?	
	KAM	Ya namanya juga anak kecil <i>kan</i> mbak, jadi diam saja tetap menonton TV, nanti sampai tau-tau sudah tidur di depan TV kalau malam. Jarang tidur di kamar mbak anaknya.	B.5.b
35	Arinda	Kalau peraturan menonton televisi yang diterapkan seperti apa Bu?	
	KAM	Nonton TV bebas mbak, tidak ada peraturan. Hanya waktunya tadi sering dinasehati biar tidak lama-lama dan sampai malam. Tidak ada peraturan ketat, <i>kan</i> masih anak-anak juga belum paham <i>kan</i> mbak, malah ngamuk nanti.	B.5.c
40	Arinda	Ini sudah cukup Bu informasinya, terimakasih banyak Bu atas waktu dan kesediaanya untuk diwawancarai.	
	KAM	Iya mbak sama-sama.	

Lampiran 4. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan

Nama Subjek : FER

Hari, Tanggal : Sabtu, 09 Mei 2015

Waktu : 07.30-10.00

Tempat : TK Dharma Bakti IV Ngebel

Deskripsi :

Jam 7.30 bel sekolah dibunyikan, FER dan anak lain kelas B1 berbaris menjadi dua banjar di depan kelas. Putra di barisan kiri dan putri di barisan kanan. FER berada di barisan paling belakang. Ketika berbaris akan memasuki kelas, FER mendorong teman yang berdiri berbaris di depannya yang berinisial ANG secara sengaja sebanyak 2 kali dan hampir jatuh namun terkena teman yang berbaris di depannya. Lalu ANG berkata "*Ojo ngono kui! Tibo!*" (jangan seperti itu! Jatuh!). Ketika ANG berkata seperti itu, FER malah melirik sambil berkata "*Wani po piye?*" (berani apa gimana?) lalu ANG hanya menjulurkan lidah dan kembali berbaris. Pada pukul 07.40 barisan masuk kelas secara berurutan, tetapi FER menerobos duluan.

Anak (FER) kursinya terletak dekat dengan papan tulis, di samping kanannya ada satu kursi kosong anak yang tidak berangkat sekolah, lalu di sebelah kirinya ada anak laki-laki dengan badan kurus dengan inisial RIZ dan di samping kiri RIZ ada anak laki-laki berinisial LUK. Ketika kegiatan menulis di kelas, tiba-tiba FER menjitak kepala RIZ sebanyak 2 kali secara langsung. RIZ meringis sambil mengadu pada guru bahwa FER nakal. Lalu FER berkata "Bohong lho Bu, bukan aku", lalu melanjutkan menulis setelah Bu SRB (inisial salah satu guru kelas B1) menyuruhnya untuk tidak berisik. Tidak beberapa lama mengerjakan tugasnya, FER tiba-tiba mencoret pipi ANG sebanyak dua kali, mencoret pekerjaan dengan pensil dan krayon warna berwarna hijau ANG 2 coretan. ANG akan membalas mencoret, tetapi tangannya dipegang oleh FER dan dengan muka sebal hanya melepaskan genggaman FER dan kembali mengerjakan tugas sambil mukanya cemberut. Ketika RIZ akan meminjam penghapus di meja guru, FER merobohkan kursi RIZ sambil tertawa, dan ketika RIZ kembali ke

bangkunya, FER berpura-pura tidak melakukan. Ketika RIZ mengembalikan penghapus di meja guru, FER merobohkan kursi RIZ lagi dan RIZ mengembalikan kursinya seperti semula dengan sendirinya. Ketika ada anak laki-laki berinisial LUK mendekat tempat duduk FER dan akan melihat pekerjaan FER, tiba-tiba FER memukul pundak LUK sebanyak 1 kali. LUK hanya berkata “*Yong*” (aduh) sambil memegang pundaknya yang dipukul FER.

Ketika ada anak berinisial ADL yang datang terlambat dan hari kemarin tidak masuk dan ditanya guru, tiba-tiba FER mengejek dan berkata “*Wuuu*, Si ADL tidak berangkat itu karena malas” dan selalu mengulang kalimat “*Wuuu*, anak malas” sebanyak 3 kali selama kegiatan sebelum istirahat jam 09.00. Ketika istirahat tiba, ketika bermain, tiba-tiba FER menendang ANG sebanyak 3 kali lalu menimbulkan perkelahian 1 kali, namun dipisah oleh guru Kelompok A2 yang mengawasi ketika akan masuk ke dalam kelas, FER berlari menerobos RIZ lalu menyaut tangannya dan memelintir tangan RIZ 2 kali. RIZ terlihat meringis kesakitan dan akan membalas namun FER lari ke luar kelas dan menuju bola dunia yang digunakan bermain oleh 3 anak laki-laki dari kelas A, lalu FER menyuruhnya pergi. Bel masuk pukul 9.30 berbunyi, FER turun dan memasuki kelas.

Pada kegiatan penutup, FER membuang tas milik RIZ 1 kali ketika RIZ sedang mengumpulkan hasil pekerjaannya di meja guru lalu tertawa sambil mulutnya ditutupi tangan dan memalingkan muka berpura-pura tidak melakukan. RIZ hanya mengambil tasnya dan meletakkannya kembali di atas kursi lalu duduk. FER tidak berulah hingga pulang pada pukul 10.00. FER sudah ditunggu ibunya yang sudah menjemput kesekolah dengan sepeda sejak jam istirahat.

Catatan Lapangan

Nama Subjek : FER

Hari, Tanggal : Sabtu, 9 Mei 2015

Waktu : 16.00-20.40

Tempat : Ngebel RT 09 Tamantirto, Kasihan, Bantul

Deskripsi :

FER pulang dari bermain pukul 17.00 dengan menaiki sepeda kecilnya yang berwarna hitam. Lalu bermain sendiri dengan kartu mainan bergambar kartun yang diletakkan pada kranjang kecil yang diletakkan di atas lemari pakaian yang diambil dengan memanjat almari dan ibunya sedang sibuk mengurus pakaian *laundry* yang menumpuk di samping kamar tidur. Ayah FER berbincang dengan tetangga FER yang berinisial "AD". FER menyalakan TV pada pukul 17.35. FER memilih *channel* dengan tayangan jenis film animasi kartun "Pada Zaman Dahulu", FER hanya menyalakan TV dan tidak memperhatikan, namun malah bermain kartu. Ibunya lalu menyuruh FER mandi, karena nanti kalau tidak segera mandi akan dinilai oleh Bu Guru. FER tidak percaya, dan menyanggah perkataan ibunya bahwa tidak mungkin dinilai, pasti hanya bohong. Lalu ibunya mau mendekat untuk membawanya ke kamar mandi, tapi FER langsung berlari sendiri mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi sambil tertawa-tawa. Setelah selesai mandi, FER berlari menggunakan handuk berwarna oranye menuju kamar sambil menepuk badan ibunya bagian belakang, lalu ibunya berkata: "*Yong, loro e le, kok le!* (aduh, sakit *nak!*). Sambil tertawa, FER masuk kamar dan ibunya menyuruhnya untuk mengambil dan memakai baju sendiri. Lalu, setelah pukul 18.00 acara yang ditunggu telah tayang di *channel* yang sudah dari tadi dinyalakan, acaranya yaitu film kartun fantasi berjudul "Adit dan Sopo Jarwo", ketika iklan, FER mengganti *channel* dengan acara sinetron "Samson dan Dahlia". Ketika iklan, FER mengganti dengan film kartun, namun FER buru-buru mengganti dengan acara sinetron "Samson dan Dahlia", hingga FER hanya melihat kartun ketika acara sinetron sedang iklan. Ibu FER sedang mengurus *laundry* di ruang sebelahnya menonton TV.

Tayangan animasi kartun yang dilihat FER mengisahkan tentang hewan-hewan yang ada di hutan dengan tokoh utama seekor kancil. Hewan yang ada dalam tayangan dapat berbicara. Ibu FER menyuruh FER untuk mengerjakan PR, tetapi FER tidak menghiraukan dan tetap menonton TV dengan santai. Ibu FER hanya membiarkan. Lalu FER meminta disuapi pada pukul 18.12, lalu ibunya mengambilkan makan lalu disuruh makan sendiri. FER makan, sambil menonton TV acara sinetron tersebut. Makan FER habis pada pukul 18.30, dan ayahnya masuk ke kamar dan menyuruh FER untuk membawa piringnya ke dapur kalau sudah selesai makan. Setelah makan FER tiduran sambil memperhatikan TV dengan tenang ditemani ayahnya yang ikut menonton sambil sandaran di tembok kamar. FER tertawa terbahak-bahak, ketika ada pemeran yang tersangkut pada pohon ketika berkelahi. Dalam acara sinetron yang disaksikan FER sering terdapat adegan berkelahi dengan memukul, menendang, mendorong, dan tertawa keras ketika lawannya jatuh. Pemeran dalam sinetron tersebut didominasi anak berseragam SMA dan orang dewasa. Kakek FER ikut menonton TV pada pukul 18.55 dan duduk di dekat pintu sambil merokok menonton sinetron yang dilihat FER.

Sinetron selesai pukul 20.00, lalu FER menonton sinetron lagi dengan cerita fantasi mengenai manusia yang setengah hewan. Pada sinetron yang dilihat FER lebih sering menceritakan tentang kehidupan fantasi karena ada manusia yang dapat berubah menjadi hewan dapat menghilang dan memiliki kekuatan untuk menembus tembok. Terjadi adegan berkelahi pada yang dilakukan oleh pemeran orang dewasa dengan perilaku memukul dan menendang. FER sudah mulai menguap pada pukul 20.35, lalu pergi ke kamar mandi, dan ketika kembali ke kamar langsung memeluk guling di atas tempat tidur dan tidak menghiraukan TV, sementara ibunya hanya sibuk menyetrika di dekat TV dan ayahnya masih menonton TV dan mengganti-ganti *channel*. Selama FER menonton TV tidak terdengar komentar orangtua mengenai tayangan yang dilihat FER. Ibu, ayah, dan kakek tidak membahas mengenai adegan di TV, hanya membicarakan tentang teman lama sang ayah dan sang ibu.

Catatan Lapangan

Nama Subjek : FER

Hari, Tanggal : Minggu, 10 Mei 2015

Waktu : 16.00-20.50

Tempat : Ngebel RT 09 Tamantirto, Kasihan, Bantul

Deskripsi :

FER pulang memancing bersama ayah pukul 17.15, lalu bermain sepeda, kembali ke rumah pukul 17.40. Ibunya mengomel sambil menyuruh mandi. FER melepas baju, lalu menuju ember tempat ikan hasil pancingan. Ibunya marah lagi lalu FER berlari ke kamar mandi, lalu mandi. Dengan menggunakan handuk, pukul 18.11 FER berlari ke kamar lalu menyalakan TV sambil memakai baju. FER memilih tayangan Sinetron berjudul “Samson dan Dahlia” yang masih belum mulai. Pada pukul 18.15, sinetron mulai. FER langsung tiduran di kasur depan TV yang nampak mulai *kempes* dengan seprei berwarna putih agak kusam dengan motif bunga. Lalu ibunya melihat dan berkata Ibu mengingatkan untuk mengerjakan PR dulu baru menonton TV dengan berkata: “*Weh, dek kok nonton TV? Ayo PRnya! Sehari sudah mancing kok!*”. Lalu anak berkata: “*Aaa yoben sesok* (biarin, besok)”. FER tetap menonton TV tanpa mau mengerjakan PR terlebih dahulu.

FER tertawa ketika ada adegan 3 orang anak SMA mengejek temannya yang badan bontot. FER teratawa sambil sesekali menggigit *remote* TV. Terjadi adegan perkelahian antara anak SMA yang menjadi peran utama dengan penjahat yang merisaukan orang. Adegan yang ditanyakan adalah menendang, memukul lawan. Tayangan sinetron yang dilihat sebagian besar dan pemeran utamanya adalah anak usia SMA, dan menceritakan tentang kehidupan di salah satu kota besar di Indonesia. Ada adegan animasi dalam sinetron yang dilihat anak, yaitu seorang anak SMA berbadan kecil tetapi memiliki kekuatan seperti dapat melawan penjahat yang berbadan lebih besar dan dapat terbang ketika berkelahi.

FER mengganti *channel* ketika sedang iklan pada tayangan film kartun yang mengisahkan kehidupan anak kecil dan dua orang dewasa yang menganggur

dan sering membuat masalah. Tayangan film kartun yang mengisahkan kehidupan anak kecil dan dua orang dewasa yang menganggur dan sering membuat masalah di kampung di salah satu kota besar di Indonesia. Ketika melihat tayangan TV, FER hanya diam dengan posisi tiduran di atas kasur berukuran 2x2,5m yang diletakkan di depan TV. Anak memperhatikan acara yang dilihatnya. FER tertawa ketika melihat dan mendengar ejekan lucu seperti ketika ada adegan berkelahi karena pemeran utama berhasil mengalahkan, maka langsung mengejek dengan tertawa-tawa karena sang penjahat jatuh dengan posisi menungging. FER tertawa sambil berkata: “*haha, sokor! (haha, sukurin!)*”.

FER ditemani kakek dan ayahnya yang sedang makan sambil menonton televisi. Sang kakek ikut tertawa pula ketika ada adegan lucu orang yang tertabrak gerobak dalam sinetron yang mereka lihat. Sementara ibu menyetrika baju sambil sesekali melihat ke televisi. Pukul 20.00 acara yang menjadi favorit FER telah selesai, FER berkata: “*Wah bubar. (Wah, selesai)*”. FER tidak mengganti *chanel* dan memperhatikan *chanel* yang sama. Acara telah mulai, sinetron dengan peran orang dewasa. Ceritanya mengenai makhluk fantasi yang dapat berubah menjadi makhluk halus dan binatang. FER hanya diam memperhatikan tayangan sinetron tersebut, sinetron fantasi tersebut diperankan orang-orang dalam negeri dengan cerita kehidupan seperti orang biasa, namun sering adanya adegan penggunaan kekuatan untuk melawan musuh. Terdapat perselisihan pendapat dan dendam sehingga ada adegan berkelahi. FER sudah mulai menguap pada pukul 20.11. Ketika menonton TV, tidak terdengar percakapan mengenai tayangan televisi ketika sang anak sedang menonton TV. Pada pukul 20.35 ibu mengingatkan FER untuk segera tidur, tidak boleh menonton sinetron lama-lama, lalu FER berkata “*Ah ngko sek.*”(Ah sebentar). FER tertidur didepan TV pada pukul 20.48.

Catatan Lapangan

Nama Subjek : RIZ

Hari, Tanggal : Senin, 11 Mei 2015

Waktu : 16.00-20.58

Tempat : Mranggen RT 03 Tamantirto, Kasihan, Bantul

Deskripsi :

RIZ belum berada di rumah pukul 16.00. Pulang dari bermain pada pukul 16.35, menggunakan kaos kuning dan celana berwarna biru dengan menggunakan sandal RIZ mengambil minum segelas air putih di dapur dan meneguknya sambil berdiri. Ibu RIZ yang sedang mandikan adiknya menyuruh RIZ untuk segera mandi setelah itu. Menunggu ibunya memakaikan baju pada adiknya, RIZ tiduran sambil bermain-main dengan boneka adiknya di atas tempat tidur. Setelah selesai, Ibu DAN menyuruh RIZ untuk bersiap-siap mandi, sementara adik perempuan bersama nenek RIZ. Pada pukul 17.06 RIZ telah selesai mandi dan telah rapi mengenakan baju tidur setelan berwarna merah. Lalu RIZ minta disuapi di luar rumah. RIZ makan sambil bermain di luar, di dekat *kolah* depan rumah, sementara adanya berlari-lari sendiri. Beberapa kali RIZ mengagetkan adiknya dan mau mendorong, sehingga Ibu DAN langsung mengomel karena dirasa RIZ anak yang bandel.

Terdengar adzan magrib, Ibu DAN menyuruh masuk rumah. RIZ mulai menonton TV pukul 17.35 bersama ayah, ibu, nenek, dan adik perempuannya yang berusia 15 bulan. RIZ memilih *chanel* dengan tayangan film animasi kartun yang berbahasa negara tetangga, lalu pada pukul 18.30 RIZ melihat film animasi kartun dengan peran anak dan orang dewasa yang mengisahkan kehidupan sehari-hari di salah satu kota besar di Indonesia. Ketika iklan, RIZ mengelitik dan mengganggu adiknya yang bermain boneka. Pada pukul 19.00 RIZ melihat sinetron di salah satu TV swasta dengan pemeran utama berperan sebagai manusia kucing. Pukul 20.00 RIZ mengganti *chanel* dan melihat sinetron dengan pemeran anak remaja dan dewasa dengan inisial "MAD". RIZ sangat memperhatikan TV sambil tiduran di kasur depan TV dan tertidur pukul 20.58.

Catatan Lapangan

Nama Subjek : FER

Hari, Tanggal : Rabu, 13 Mei 2015

Waktu : 07.30-10.00

Tempat : TK Dharma Bakti IV Ngebel

Deskripsi :

Pukul 07.30 bel sekolah dibunyikan oleh Ibu Santi, guru kelas A1, anak-anak menggunakan seragam olahraga berwarna kombinasi ungu muda dan ungu tua berbaris di depan kelas masing-masing. Kelas B1 berbaris dengan dipimpin oleh Ibu SRB (guru kelas B1). Anak laki-laki berbaris di sebelah kiri dan perempuan di kanan. Anak FER baru saja datang diantar ibunya menggunakan sepeda *federal* wanita berwarna *orange*, lalu anak FER meletakkan tas lalu berbaris di barisan paling belakang bagian anak laki-laki, matanya jelalatan kemana-mana sambil memegang pundak teman yang ada di depannya yang berinisial LUK, sambil mengikuti nyanyian “Ayun kanan, ayun kiri berputar melompat”.

Ketika berbaris FER berada di paling belakang karena datang terlambat. Ketika sudah di barisan FER langsung memegang pundak teman di depannya yang berperawakan kecil dan pendek dengan inisial LUK. FER berbaris sambil matanya jelalatan ke berbagai penjuru dan tidak mau menirukan lagu yang sedang dinyanyikan guru. Lalu tiba-tiba FER mendorong LUK sambil tertawa. Lalu LUK menengok ke belakang lalu berkata “*Koe ki ngopo e FER? (Kamu ngapain FER?)*”, lalu FER tertawa. Setelah barisan setelah beberapa saat LUK menghadap ke depan lagi, lalu FER mendorong dengan kedua tangan sambil mengangkat satu kaki kepada LUK lagi. LUK terdorong ke depan dan mengenai teman yang berada di depannya yang berbadan besar yang berinisial SET, lalu SET hanya menengok pada LUK, lalu LUK berkata kepada SET “*Udu aku lho, kui FER (bukan aku lho, itu FER)!*”. Kemudian LUK menengok dan berkata kepada FER “*Koe ki mbok ra ngono kui! (Kamu itu jangan seperti itu!)*” dengan nada marah dan alis yang mengerut. Lalu salah satu guru kelas berinisial Ibu SRB mendekati sambil

berkata “*Iki ket mau dho rame wae, ayo ngitung urut saiki* (Ini dari tadi ini rame terus, sekarang ayo berhitung urut sekarang)”. Selesai mengitung sampai 28 anak, lalu semua memasuki kelas dimulai dari barisan perempuan terlebih dahulu.

Kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel gambar dua payung, ketika sedang mempersiapkan pewarna, FER tiba-tiba memelitir tangan teman laki-laki yang duduk di samping kanannya yang berinisial ANG. Lalu ANG berkata “*Yong, yong, yong, ngawur! Lara wuuuu!* (aduh, aduh, aduh, semabarangan! Sakit huuuu!). Lalu FER tertawa dan mencari pewarnanya dalam tas, tapi tidak membawa dan meminta untuk dipinjami temannya “*Eh aku jilhi pulas mu ya?* (eh, aku pinjam pewarna mu ya?)” pada teman laki-laki di depannya yang berinisial ALD, lalu ALD mengangguk.

Ketika ada temannya laki-laki di samping kanannya yang berinisial LUK memperlihatkan hasil pekerjaannya dalam mewarnai dengan berkata “*Lho iki apik to nggon ku?* (lho, ini bagus kan tempat ku?)”, lalu FER mendorong kepala LUK dan berkata “*Koyo ngono kok apik, wuuu elik* (seperti itu kok bagus, wuuu jelek). LUK akan membalas tapi ditangkis FER, lalu Bu SRB berkata “*Ayo, FER karo LUK ra omong wae, lek dikerjakke* (ayo, FER dan LUK jangan berbicara terus, buruan dikerjakan), lalu FER menjawab “*Nggih Bu*” (iya Bu).

Ketika sedang mewarnai gambar dua payung dengan warna orange di bagian pinggir, ada teman laki-laki yang berinisial RIZ mau meminjam pensil warna orange yang sedang dipakai “*FER aku njilih ya bar kui?* (FER aku pinjam ya setelah itu?)”, lalu FER berkata “*Ngopo e kowe Jedir?* (ngapain e kamu Jedir (nama ejekan bapak RIZ)?)” sambil menjulurkan lidah. Ketika observer mendekati anak FER, tiba-tiba anak merebut catatan yang dibawa observer, karena tidak boleh, lalu FER memukul observer dengan buku LKA berwarna hijau.

Ketika istirahat, ada 3 anak laki-laki teman kelas FER yang berinisial ANG, LUK, dan PRA yang sedang bermain kejar-kejaran, lalu tiba-tiba FER lari mengejar ANG lalu menendang dengan ayunan kaki yang tinggi, lalu ANG merengut dan mengajak LUK dan PRA untuk pergi. Lalu ketika melihat ANG, LUK, dan PRA pergi, mata FER jelalatan ke penjuru halaman sekolah, lalu berlari menghampiri TAT, teman kelas perempuan yang menggunakan jilbab, lalu tiba-

tiba mengambil ancanga-ancang seperti menggulung-gulungkan tangannya seperti membaca matra lalu berlari menuju TAT sambil menarik jilbabnya lalu pergi naik ke bola dunia sambil tertawa. Ketika dalam bola dunia terdapat 2 anak laki-laki yang sedang memanjat, lalu diusir oleh FER dengan berkata “Minggir-minggir!”, (menepi-menepi!)” sambil melotot, lalu sampai bel masuk kelas pukul 09.30 berbunyi FER hanya bertengger memanjat pada bola dunia tangga pertama sambil mengamati anak-anak lain yang bermain di sekitar halaman sekolah dan area bermain *outdoor*.

Ketika kegiatan penutup di kelas yang diisi dengan kegiatan melompat pada tali karet, ketika nama FAI yang berbadan paling besar di kelas dipanggil, FER langsung menyaut dengan berteriak “*Wuuu FAI ki iwak paus, raiso mlumpat (wuuu FAI itu ikan paus tidak bisa melompat)*”, dan anak berinisial FAI benar-benar tidak mau melompati karet. Lalu salah satu guru kelas yang berinisial Bu NIN berkata “*Eh FER tidak boleh berkata seperti itu*”. Ekspresi FER hanya tersenyum-senyum. Saat berdiri menunggu giliran untuk dipanggil, tiba-tiba FER menjitak teman laki-laki yang ada di depannya yang berinisial PRA, lalu PRA hanya merengut ke arah FER dan berpindah tempat. Setelah semua melompat, guru memimpin untuk doa untuk selanjutnya pulang.

Catatan Lapangan

Nama Subjek : RIZ

Hari, Tanggal : Selasa, 12 Mei 2015

Waktu : 16.00-21.05

Tempat : Mranggen RT 03 Tamantirto, Kasihan, Bantul

Deskripsi :

RIZ pulang bermian pada pukul 16.35, lalu menggoda adiknya yang sedang bermain bola di ruang tamu dengan mencubit pipi dan merebut bolanya sehingga adiknya menjadi rewel dan menangis. Ibu datang dari dapur, sambil membawa makan untuk adiknya. RIZ mau meminta makan, tapi ibunya menyuruhnya untuk mandi terlebih dulu bersama neneknya yang berada juga di ruang tamu yang sedang menyiapkan bahan masakan yang akan dijual esok hari. Selesai mandi pada pukul 17.03, sambil disuapi ibunya. RIZ langsung tiduran di depan TV sambil melihat tayangan kartu favoritnya yang berbahasa negara tetangga hingga pukul 18.30 RIZ melihat tayangan film animasi kartun berikutnya yang mengisahkan tentang anak baik dan orang dewasa yang jahil yang banyak mengisahkan kehidupan sehari-hari di salah satu kota besar di Indonesia.

Seperti tidak bosan dan sudah hafal, RIZ tidak mengganti *chanel* dan menunggu acar berikutnya tayang. Masih di *chanel* yang sama, pada pukul 19.00, RIZ melihat tayangan sinetron dengan pemeran utama berperan sebagai manusia perempuan kucing. Sinetron menceritakan tentang orang yang menjadi setengah kucing yang suka menolong orang namun ada saja orang yang tida suka dengan si amnusia kucing sehingga sering menganggunya. Tetapi manusia kucing tetap bernia dan sering mengerjai balik orang yang suka menghina, mengejek, dan menganggunya. RIZ terlihat sangat memperhatikan karena hanya terdiam dan memperhatikan tayangan ketika program berlangsung. Ada selingan 5 kali iklan ketika tayangan sinetron tersebut tayang. Ketika iklan, RIZ tidak memperhatikan TV dan mengganggu adiknya yang sedang asik bermian boneka. Pada iklan kedua, RIZ menendang adiknya sambil tiduran, namun adiknya tidak menangis dan hanya terjatuh pada kasur yang ada di depan TV. Ibunya langsung menegur

RIZ untuk tidak berbuat seperti itu pada adiknya dan RIZ hanya tertawa melihat adiknya yang terjatuh di kasur. Sementara neneknya masih sibuk meracik sayuran, dan ayahnya sedang memegang ponsel. RIZ pergi ke kamar kecil ketika ada iklan sekitar pukul 19.12, lalu kembali tiduran lagi di depan TV dengan tenang. RIZ masih belum terlihat bosan hingga pukul 20.00 melihat acara sinetron lagi pada *channel* yang berbeda. Kisah yang disajikan hampir sama, namun tokoh utama bukan makhluk fantasi, namun seorang anak yang berbakat, sehingga ada sekelompok temannya yang iri dan suka mengganggu sehingga perkelahian juga terdapat dalam tayangan, seperti mendang, memukul, hingga merobohkan lawan. Tidak hanya teman yang jahat, namun ada orang yang berperan sebagai pelaku kriminal yang mengganggu sering dilawan oleh pemeran utama dengan jurus dan bakat yang dimiliki dalam bermain bola. Ibu DAN menyuruh RIZ tidur karena sudah jam 21.00. RIZ terlihat mengantuk, tetapi masih memperhatikan TV di tayangan yang sama, hingga akhirnya RIZ tertidur sendiri di depan TV pada pukul 21.05. Selama RIZ menonton TV, orangtua dan nenek tidak memberi komentar mengenai tayangan yang dilihat RIZ. Peraturan menonton TV tidak nampak dalam kegiatan menonton TV yang dilakukan RIZ.

Catatan Lapangan

Nama Subjek : RIZ

Hari, Tanggal : Rabu, 13 Mei 2015

Waktu : 07.30-10.00

Tempat : TK Dharma Bakti IV Ngebel

Deskripsi :

Pukul 07.30 bel sekolah TK Dharma Bakti IV Ngebel berbunyi, semua murid bersiap berbaris di depan kelas masing-masing. Semua anak mengenakan seragam batik berwarna hijau dengan setelan celana berwarna biru dongker, baik siswa laki-laki maupun perempuan mengenakan celana panjang. Ibu SRB (nama inisial guru pendamping kelas B1) menyiapkan barisan di depan kelas B1. Barisan anak laki-laki berada di sebelah kiri dan perempuan sebelah kanan. RIZ berada di urutan nomor 6 dari urutan depan pada barisan anak laki-laki mengenakan sepatu berwarna hitam, ketika berbaris tidak ikut bernyanyi dan hanya memandang barisan di sebelah kirinya yaitu kelas A1 sambil menggigit jari-jari tangannya. Setelah beberapa saat berbaris, tiba-tiba RIZ memegang-megang leher seperti mencekik, lalu menggelitik pinggang temannya laki-laki yang berbaris di depannya yang berinisial ALD. Lalu ADL menampik tangan RIZ sambil menengok ke belakang dan mengerutkan alis sambil cemberut. Lalu RIZ tertawa dan mengulanginya lagi ketika ALD sudah menghadap ke depan lagi dengan memegang leher ADL seperti gaya mencekik karena tangannya ditekan pada leher, lalu ADL berkata: “*Ngopo e!* (kenapa e!)” sambil wajah yang cemberut, dan RIZ hanya tertawa: “*Hihhi..*”.

Sekitar 8 menit berbaris, semua anak masuk secara bergantian ke dalam kelas dimulai dari barisan perempuan terlebih dahulu, diikuti oleh barisan anak laki-laki. Tema pembelajaran siang itu adalah alam semesta. Bu SRB yang hari itu mengajar sendiri di kelas karena guru utama (Ibu NIN) tidak masuk karena masih dalam suasana berkabung, saudaranya baru meninggal dunia pada hari Selasa, seperti yang dikatakan Bu SRB pada anak-anak: “Anak-anak, hari ini tidak boleh *rame*, itu di sebelah, saudaranya Bu Ana masih berkabung, *kemaren kan* ada yang

meninggal, jadi anak-anak pulang cepat, dan Ibu NIN masih ijin belum bisa mengajar”, lalu ada anak laki-laki berinisial INA berkata: “Berarti nanti pulang cepat lagi Bu?”, lalu Bu SAR menjawab: “Ya tidak, *kok enak* sekali, nanti pulanginya tetap jam 10”, lalu Bu SAR membuka kegiatan belajar hari itu dengan membaca doa bersama dengan bahasa Indonesia, Al-Fatihah, doa akan belajar, ayat kursi, Al-Ikhlas, dan doa untuk kedua orangtua, lalu menyanyikan lagu halilintar sebanyak dua kali.

RIZ duduk berhadapan dengan meja guru, menghadap ke selatan, di samping kanannya ada anak laki-laki berinisial ADL, lalu di samping kirinya ada anak laki-laki yang berperawakan tinggi dibandingkan teman-temannya yang berinisial DEV. Ada anak berinisial ADL yang berada dua kursi sebelah kanan. Ketika kegiatan mewarnai gambar payung, lalu tiba-tiba RIZ mencubit pipi ADL sambil meringis, ADL merengut dan mengusap pipinya. Beberapa saat kemudian RIZ memonyongkan bibir ke arah ADL, lalu ADL menjauhkan badannya sambil berkata: “*Ngopo e!* (kenapa e!)” dengan wajah cemberut, lalu melanjutkan mewarnai lagi. Sikap RIZ saat itu tertawa: “*Hihhi..*” sambil meringis. Lalu RIZ meneruskan pekerjaan mewarnainya lagi.

Beberapa lama RIZ sibuk dengan pekerjaannya, DEV mengambil pewarna yang jatuh, lalu tiba-tiba RIZ menyodok pinggang DEV dengan pensil warna sambil tertawa-tawa, lalu DEV marah dan berkata: “Kamu *tu mbok* jangan *kayak gitu* RIZ!, ini *lho* Bu, RIZ nakal”, lalu Bu SAR hanya memandang ke arah mereka dan RIZ hanya tersenyum-senyum dan melanjutkan lagi pekerjaannya. Sekitar pada pukul 08.35 RIZ memandang ADL menggigiti jari tangan kirinya, dan tangan kanannya memegang pensil warna. Lalu RIZ mengoleskan air liur yang ada di jari kirinya pada tangan kiri ADL sampai tertawa. Lalu ADL mengusap tangannya sambil cemberut dan memandang RIZ. Setelah diusap, RIZ mengoleskan air liur lagi ke tangan ADL, lalu ADL mengusap lagi sambil merengut dan menjauh dari meja RIZ. Sementara RIZ hanya tertawa: “*Hihhi..*”.

Pada pukul 08.45 RIZ menonjok DEV. RIZ menonjok DEV sebanyak tiga kali, lalu DEV berkata: “Jangan seperti itu *to!* Sakit!” dengan nada sebal dan mengerutkan alis ke arah RIZ. Lalu RIZ berbalik ke arah ADL di samping

kanannya, lalu tiba-tiba menampar pipi ADL. ADL memegang pipi kirinya yang ditampar sambil memandang RIZ dengan wajah sebal sambil bergumam tidak jelas. Lalu RIZ meneruskan mewarnai, dan tidak beberapa lama kemudian RIZ tiba-tiba mencoret pipi ADL dengan crayon berwarna coklat yang digunakannya untuk mewarnai. ADL hanya mengusap pipinya yang dicoret, lalu terdengar suara Bu SAR (guru B1): “Ayo RIZ *ubek wae, lek dirampungke!* (ayo, RIZ jangan bergerak terus, cepat selesaikan!)”. Lalu RIZ tersenyum dan melanjutkan kegiatan mewarnainya. Lalu setelah selang sekitar 4 menit, RIZ memandang ke observer yang duduk di meja depannya berpura-pura melihat pekerjaan anak yang lain, lalu tiba-tiba RIZ mencoret tangan kanan observer dengan krayon berwarna coklat muda. Sampai bel istirahat pukul 9 berbunyi RIZ tidak berulah. Ketika istirahat RIZ bermain sendiri di dalam kelas dengan kodok karet mainan, sambil sekali-kali meletakkan kepalanya di meja.

Pukul 09.30, bel tanda istirahat usai telah berbunyi. Semua anak masuk kelas dan melanjutkan pekerjaan yang belum selesai. RIZ melanjutkan mewarnai dengan diam, sekitar 5 menit kemudian RIZ mencoret pipi ADL dengan crayon berwarna hijau, lalu ADL hanya memandang agak dengan alis mengerut dan bergeser menjauh dari RIZ tetapi masih dalam satu meja yang sama. RIZ hanya tertawa: “*Hihi...*”. Ketika RIZ telah selesai mengerjakan, lalu mengumpulkan di meja guru dengan masih memegang crayon berwarna biru tua, kemudian ketika akan duduk, RIZ sedikit mencoret pada tembok di belakang kursinya sambil duduk menghadap ke belakang. Bu SRB melihat, lalu berkata: “*Eh kui lak yo reged tembok e!* (eh itu kan ya kotor temboknya!)”, lalu RIZ hanya tersenyum dan kembali duduk di posisi menghadap ke meja. Pada pukul 09.45 semua pekerjaan telah terkumpul di meja guru, lalu menyanyikan beberapa lagu dan ditutup dengan berdoa sebelum pulang lalu anak-anak pulang. RIZ telah dijemput oleh ibunya dengan sepeda motor dan langsung meninggalkan sekolah.

Catatan Lapangan

Nama Subjek : RIZ

Hari, Tanggal : Jumat, 15 Mei 2015

Waktu : 07.30-09.30

Tempat : TK Dharma Bakti IV Ngebel

Deskripsi :

Kerika berbaris, RIZ tampak diam dan terlihat masih mengantuk. RIZ berada di barisan kelima pada barisan anak laki-laki dengan mengenakan seragam olahraga warna ungu. Setelah menyanyikan beberapa lagu. RIZ hanya memandang pada teman-temannya dan tidak berbicara. Pada pukul 07.38, anak-anak masuk kelas dengan dimulai dari barisan anak perempuan terlebih dahulu. Guru kelas Bu SRB mengenakan seragam olahraga warna merah dan hitam, sementara Bu Ana mengenakan seragam batik berwarna biru muda. Di dalam kelas RIZ duduk di meja yang letaknya di depan meja guru, samping kanannya anak laki-laki berinisial ABB dan di samping kirinya ada anak laki-laki yang berinisial DEV.

Pada 30 menit awal kegiatan pembelajaran, RIZ sangat memperhatikan Bu NIN yang menjelaskan tentang macam-macam bencana alam dengan sangat menarik dengan suaranya dan dengan beberapa humor yang membuat anak-anak tertawa. Ketika RIZ sudah selesai mengerjakan duluan, lalu mengejek ANG: “*Wuuu koe suwe, urung rampung, wekwek (wuuu kamu lama, belum selesai, wekwek)*” sambil menjulurkan lidah lalu mencoret kertas milik ANG. Lalu ANG melihat ke arah RIZ dengan muka sebal, lalu RIZ tertawa dan kembali duduk di kursinya. Lalu Bu NIN mendekat dan berkata: “Ayo ANG, RIZ jangan *rame* terus, nanti ketinggalan”, lalu RIZ menjawab: “Aku sudah selesai *kok* Bu”, sambil memperlihatkan pekerjaannya. Lalu Bu NIN berkata: “Ya” sambil mengangkat jempol tangan kanannya, lalu berkata lagi: “Sekarang ambil majalahnya, selesaikan halaman enam”. RIZ tenang mengerjakan tugas pada majalah hingga bel istirahat berbunyi pada pukul 09.00.

Ketika bel istirahat berbunyi, RIZ lari keluar dan menaiki kuda-kudaan yang berada di teras depan ruang kelas B1. Ketika ada anak laki-laki yang akan mendekat berinisial RIF, meminta untuk bergantian, RIZ malah melotot sambil mengepalkan tangan, lalu RIF pergi ke arah mainan plosotan. Cukup lama bermain kuda-kudaan, RIZ melihat temannya ada yang bermain di dalam kelas. Lalu RIZ turun dari kuda-kudaan dan masuk ke dalam kelas. Lalu tiba-tiba RIZ menubruk dan mendepak erat ADL hingga jatuh, ADL berusaha melepaskan diri dari RIZ dengan melepaskan tangan RIZ yang mendepak erat, lalu setelah berhasil ADL berlari keluar kelas. Lalu RIZ juga berlari ke luar kelas, namun perhatiannya teralihkan oleh mainan bebek karet yang dibawa RIF di tangan kanannya. Lalu RIZ tiba-tiba merebut bebek karet mainan itu dengan paksa, lalu RIF berkata: “*Ojo, koe ki ngopo e! Ojo!* (Jangan, kamu itu *ngapaian!* Jangan!)”, lalu RIF meminta bantuan temannya dengan berkata: “*SET, iki lho ewangi!* (SET, ini *lho bantuin!*)”, tetapi RIZ berhasil merebut bebek karet mainan lalu berlari. Lalu RIF dan SET berlari mengejar RIZ, dan akhirnya RIZ tertangkap, dan bebek karet kembali diperebutkan. Ketika RIF berhasil mengambil bebek karet dari tangan RIZ, lalu RIZ mengepalkan tangan dan menonjok RIF, lalu terjadi perkelahian RIZ melawan RIF dan SET, namun belum beberapa saat bel sudah berbunyi, lalu RIF dan SET berlari duluan ke dalam kelas, sementara RIZ masih duduk di lantai karena sempat terjatuh, lalu berdiri dan masuk ke dalam kelas dengan wajah merengut. Hari itu hari jumat, sekolah pulang pukul 09.30, sehingga setelah semua masuk kelas, membereskan peralatan masing-masing lalu berdoa dan pulang. RIZ dijeput oleh ibunya menggunakan sepeda motor.

Catatan Lapangan

Nama Subjek : JIB

Hari, Tanggal : Sabtu, 16 Mei 2015

Waktu : 17.00-21.18

Tempat : Kalimantan RT 04 Ambar Ketawang, Gamping, Sleman

Deskripsi :

Seharian JIB bermain, dan baru pulang pada pukul 17.00. sampai di rumah JIB meminta makan kepada ibunya, lalu ibunya menyuapi JIB dan adiknya. JIB makan sambil bermain sepeda kecil berwarna hitam miliknya, sementara adiknya bermain truk kecil dan mengisinya dengan tanah yang ada di halaman rumah JIB. Sesekali JIB menabrak truk milik adiknya lalu adiknya mau menangis dan Ibu WAR memarahi JIB dengan jengkel, lalu JIB tertawa. Makanan JIB telah habis, lalu ibunya memandikannya, sementara adiknya bersama bibinya yang tinggal satu rumah dengan JIB. Setelah mandi, dengan kaos berwarna biru dengan gambar salah satu acara kesukaan JIB di TV dan celana berwarna hitam, JIB kembali ke luar dan bermain dengan sepedanya sendiri, lalu ketika adzan magrib, ibunya menyuruhnya untuk istirahat pada pukul 17.38, lalu JIB berlari masuk rumah dan menyalakan TV dan memilih tayangan kartun "Pada Zaman Dahulu". Ketika menonton tayangan kartun tersebut JIB hanya diam dan tertawa ketika ada adegan hewan yang bersuara lucu seperti perempuan, padahal hewan tersebut adalah laki-laki. JIB diam memperhatikan acara TV yang dilihatnya dan terkadang tertawa ketika ada yang lucu. Terdapat adegan hewan yang jahat dan membohongi temannya yang berada di hutan, tapi tokoh utama selalu mendamaikan dan menolong hewan yang mendapat perlakuan jahat. JIB sangat memperhatikan tayangan tersebut, ketika iklan JIB mengambil buku mewarnai miliknya lalu mewarnai, begitu acara mulai, JIB melihat TV lagi dengan seksama. Ibu dan Bapak JIB bercakap-cakap, dan neneknya menonton TV bersama JIB dan adiknya dengan diam tanpa berkomentar. Adiknya tidak begitu memperhatikan TV namun asik bermain dengan mainan plastik berbentuk tiruan binatang rimba. JIB menonton kartun Pada Zaman Dahulu hingga pukul 18.00.

Pada *chanel* yang sama, pada pukul 18.00 setelah animasi kartu Pada Zaman Dahulu, JIB bersama nenek, ibu, ayah, dan adiknya pada ruang yang sama menonton animasi kartun Adit dan Sopo Jarwo. Ketika animasi kartun mulai, ada lalu pembukan JIB sedikit-sedikit ikut menyanyikan, lalu adiknya juga kadang menyahut walau hanya kata-kata terakhir dalam kalimat lagu. Animasi kartun yang dilihat menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, tokoh yang paling sering muncul adalah Bang Jarwo bersama temannya bernama Sopo, dan seorang anak laki-laki yang dikisahkan baik, selalu menolong yang berteman baik dengan anak seusia berbadan gendut dan berambut kriting menggunakan kacamata bernama Jenis yang sering kemana-mana naik sepeda berboncengan. JIB seksama menyaksikan film animasi tersebut dengan diam. Ketika iklan, JIB mewarnai buku bergambar kartun salah satu acara di TV. Jam 18.25, nenek mengganti *chanel* pada sinetron drama India. JIB diam saja dan ikut menonton namun tidak begitu antusias, sehingga sesekali walaupun acara sedang berlangsung, JIB memilih menggambar.

Sinetron drama India selesai pukul 19.00, Nenek memindah *chanel* TVnya pada acara sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” yang mengisahkan kehidupan sehari-hari di wilayah kota besar di Indonesia. Mayoritas pemainnya adalah orang dewasa. Pada setiap tayangan sering ditemukan konflik dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam bertetangga dan ketidaksukaan dengan orang lain. JIB terlihat melihat acara TV dengan tenang tanpa berkomentar apapun. Pada pukul 20.30 di *chanel* yang sama, JIB dan keluarga menonton sinetron 7 Manusia Harimau. JIB memperhatikan acara dengan seksama dan meninggalkan kegiatannya mewarnai gambar. Ada berbagai adegan mengenai perkelahian, memperebutkan wilayah, dan konflik antara golongan yang ada dalam cerita. Terdapat pula adegan animasi seperti orang dapat menghilang, menembus alam lain, mengeluarkan cahaya ketika berperang, hingga dapat terbang. JIB sangat memperhatikan tanpa berkutik ketika acara berlangsung. Konflik yang biasa dimulai dengan pertengkaran dan saling menyalahkan yang ada dalam cerita sinetron antara golongan atau kelompok tertentu sering diselesaikan dengan bertarung yang menyuguhkan adegan menendang, memukul, mendorong, hingga menjatuhkan

dan menyakiti lawan hingga jatuh dan sakit. Dalam acara sinetron yang dilihat JIB, dan 8 kali selingan tayangan iklan sebelum akhirnya acara selesai, ketika iklan JIB mewarnai gambarnya, hingga 3 halaman gambar selesai diwarnai dengan sembarang dan sesuka hati. JIB terlihat sangat antusias ketika acara kesukaannya mulai dan hanya diam memperhatikan. Hingga JIB tidur di depan TV sambil memeluk guling pada pukul 21.18, karena disuruh ibunya masuk ke kamar tidak mau. Selama kegiatan JIB menonton TV, ibu, ayah, dan nenek tidak pernah memberikan komentar tentang tayangan. Ibu, ayah, dan nenek hanya melihat TV bersama, dan kadang berbincang sendiri mengenai urusan-urusan tertentu.

Catatan Lapangan

Nama Subjek : JIB

Hari, Tanggal : Senin, 18 Mei 2015

Waktu : 07.30-10.00

Tempat : TK Dharma Bakti IV Ngebel

Deskripsi :

Hari Senin, anak-anak dan guru bersiap untuk upacara bendera. Anak-anak menggunakan seragam berwarna merah dan *pink*. JIB sudah berangkat diantar ibu dan adiknya menggunakan sepeda motor bebek. Pukul 7.30 bel dibunyikan, JIB dan anak-anak lain berlari ke halaman sekolah, berbaris diatur oleh guru masing-masing. Ada 68 anak dan 7 guru yang mengikuti upacara. JIB berada dalam barisan nomor 4 dari depan, dan ke tiga dari samping kiri. Ketika guru ada yang memberikan pesan-pesan, JIB, tiba-tiba menginjak kaki temannya sekelas yang berada di sebelah kanan yang berinisial VIK, dan berkata sepatunya baru, bagus. VIK membalas dengan muka jengkel, lalu JIB membalas lagi, lalu ada guru kelas JIB yang mengingatkan untuk mendengarkan Bu guru yang sedang berbicara di depan anak-anak. Beberapa saat JIB diam dan memainkan sepatunya yang berwarna putih dan bertali dengan menggesek-gesekkan kakinya pada *paving* tempat ia berdiri. Lalu tiba-tiba JIB menengok ke arah VIK dan memukul kepala VIK, lalu VIK berkata: “*Yong* (aduh)”, sambil mengelus kepalanya yang dipukul. Lalu guru datang mendampingi dan JIB diam hingga upacara berakhir pada pukul 07.45 anak-anak dibubarkan dan memasuki kelas masing-masing.

Ketika berada di dalam kelas, ketika kegiatan pembuka dan berdoa, JIB mengikuti dengan diam. Pada pukul 08.45, ketika kegiatan menulis nama panjang pada buku masing-masing, tiba-tiba JIB berdiri dari kursinya lalu berteriak “*Auuuum*, aku harimau”, lalu memukul kepala temannya perempuan yang berinisial NIS yang duduk di sebelah kirinya, lalu JIB tersenyum dan duduk kembali. NIS, mendekap tangan dan bermuka cemberut hampir menangis, lalu guru berinisial Ibu ISW (guru kelas B2) berkata: “*Ayo mbak* NIS tidak *papa*, lanjutkan yo menulisnya, nanti terus ke kegiatan yang kedua”. JIB melanjutkan

kegiatan menulisnya lagi. Menulis beberapa saat, JIB memukul temannya laki-laki yang berinisial FAB, lalu tertawa, FAB hanya melihat dengan alis dikerutkan dan tatapan lama, lalu JIB kembali meneruskan tugasnya. JIB tidak berubah hingga bel istirahat.

Ketika istirahat JIB bermain balok dengan FEB, lalu datang FAB yang akan bergabung, Feb diam, tapi JIB tiba-tiba berkata: “Tidak boleh, kamu orang kampung”, lalu FAB menjulurkan lidah dan pergi bermian keluar kelas. Ketika anak perempuan berinisial NIS datang mendekat akan bermain balok, JIB berkata: “Pergi! Mengganggu!”, sambil mengancam seperti akan memukul dengan balok yang lumayan besar berwarna hijau di tangan kanannya. Lalu NIS menjauh dan duduk di kursi dengan muka yang cemberut. Ketika ada segerombolan anak yang bermain kejar-kejaran masuk kelas, ada anak laki-laki berinisial DED yang menyenggol hasil susunan balok JIB, lalu JIB melempar balok namun tidak kena, lalu DED berlari keluar.

Di sisi lain kelas ada 3 anak perempuan teman sekelas JIB yang sedang membuat menara dengan balok yang tersisa yang tidak dipaaki JIB, lalu tiba-tiba JIB mengobrak-abrik menara yang telah mereka buat. Lalu 3 anak perempuan tersebut berteriak-teriak marah kepada JIB tapi tidak berani membalas. Ketika JIB bosan bermain balok, ketika ada 4 teman laki-laki yang sedang bermain di dalam kelas, tiba-tiba JIB menendang dan menonjok salah satu anak yang berinisial VIK, lalu mereka saling dorong dan menendang dan hampir berkelahi, tetapi anak perempuan mengad kepada Bu ISW yang berada di halaman sekolah lalu Bu ISW melerai dan menasehati tidak boleh berkelahi, kalau di film-film itu hanya bohong. Lalu JIB hanya duduk, dan tidak beberapa lama, pukul 09.30 bel tanda istirahat usai telah berbunyi. JIB melanjutkan kegiatan berikutnya yaitu mewarnai LKA yang bergambar benda-benda langit. JIB tidak berubah lagi hingga bel pulang sekolah.

Catatan Lapangan

Nama Subjek : JIB

Hari, Tanggal : Senin, 18 Mei 2015

Waktu : 16.30-21.07

Tempat : Kalimanjung RT 04 Ambar Ketawang, Gamping, Sleman

Deskripsi :

JIB pulang bermain pukul 16.50, langsung masuk kamar dan tidak keluar, tertidur dengan celana pendek dan kaos dalam. JIB bangun pada pukul 17.48. lalu mengusap-usap matanya, ibunya menyuruh untuk segera mandi supaya tidak gatal-gatal karena bermain seharian. JIB meminta untuk dimandikan. Saat itu ibunya sedang menyuapi adiknya yang sedang bermain sepeda kecil roda tiga. Ibunya meminta menunggu sebentar supaya adiknya menghabiskan makan yang tinggal beberapa sendok. JIB dimandikan ibunya pada pukul 17.50. Selesai mandi pada pukul 18.08 dan telah mengenakan baju, JIB menyalakan TV dan meminta makan. Lalu ibu menyuapi JIB sambil menonton tayangan kartun Adit dan Sopo Jarwo, sementara adik JIB ditunggu oleh ayah JIB di depan teras rumah. Film animasi kartun yang dilihat JIB berisikan cerita kehidupan sehari-hari seorang anak dan teman akrabnya serta tokoh lain Bang Jarwo dan Bang Sopo yang sering membuat onar karena hanya memikirkan untuk mendapat uang secara instan seperti mau disuruh dan diberi uang namun tidak bertanggungjawab terhadap pekerjaan seperti malah ditinggal melakukan kegiatan lain dan mneyepelakan tugasnya. Adit dan teman akrabnya selalu menggagalkan rencana Bang Jarwo, sehingga Bang Jarwo sering marah dan ada adegan membentak adit, membentak Bang Sopo dengan nada tinggi, dan ada adegan berbohong. JIB tertawa ketika melihat adegan Bang Jarwo menbarak jemuran pakaian ketika naik motor.

Nenek baru dari luar rumah membawa tentengan tas plastik hitam, lalu meletakkan di dapur, lalu ikut menonton TV menggantinya pada *chanel* sinetron drama India pada pukul 18.27. JIB mengikuti acara drama India yang dilihat neneknya bersama ibunya, dan adiknya masuk bermain mobil-mobilan di

belakang JIB, nenek dan ibu. JIB meminta ibunya untuk diambilkan salah satu majalah untuk dikerjakan, ibu mengambilkan dua majalah mewarnai dan menebalkan huruf. Sinetron India menayangkan cerita kehidupan pasangan muda dan kehidupan di rumah mertua dengan cerita sang kakek dan nenek berusaha menyingkirkan menantu dari kehidupan mereka supaya berpisah dengan cucunya. Ketika bosan melihat TV, JIB menebalkan huruf, namun pada akhir drama ada musik dan kejadian yang menegangkan sehingga JIB memperhatikan tayangan TV sinetron India tersebut.

Selesai pada pukul 19.00 JIB mengganti *chanel* dengan acara sinetron 7 Manusia Harimau dan langsung meninggalkan kegiatannya menebalkan huruf. JIB melihat sambil tiduran di kasur lantai. Dalam adegan sinetron yang dilihat oleh JIB, menceritakan tentang manusia setengah harimau yang mempunyai kekuatan, terjadi konflik dengan peran antagonis yang menimbulkan perkelahian dengan menggunakan kekuatan mistis yang dibuat secara tidak nyata sehingga ketika mendorong atau mengeluarkan kekuatan untuk melawan akan muncul cahaya dan asap, seperti pada adegan seorang perempuan bertarung melawan dua orang laki-laki dan perempuan dewasa, dan akhirnya seorang perempuan merasa tidak mampu melawan, lalu menghilang. Pada pukul 20.44 JIB sudah terlihat beberapa kali menguap tetapi tetap memperhatikan acara sinetron. Terdapat selingan iklan sebanyak 9 kali selama sinetron berlangsung dan setiap selingan JIB meneruskan kegiatannya menebalkan huruf dalam majalahnya menggunakan krayon. Sinetron yang dipilih JIB berakhir pada pukul 21.04. Ibu JIB menyuruh JIB untuk tidur karena acaranya sudah selesai dan hari sudah malam. Namun, selesai acara TV yang disukai, JIB masih menyaksikan televisi di *chanel* yang berbeda yang diganti neneknya dengan drama India lagi, namun JIB terlihat sudah mulai memejamkan mata dan tertidur dengan posisi tengkurap di depan TV pada pukul 21.07. Selama JIB menonton TV bersama ibu, ayah, nenek, dan adiknya tidak terlihat komentar mengenai tayangan TV yang dilihat, mereka hanya menyaksikan TV bersama. Obrolan yang dilakukan adalah mengenai hal-hal di luar TV, yaitu mengenai kehidupan, rencana sekolah, dan tetangga rumah.

Catatan Lapangan

Nama Subjek : JIB

Hari, Tanggal : Senin, 18 Mei 2015

Waktu : 07.30-10.00

Tempat : TK Dharma Bakti IV Ngebel

Deskripsi :

Bel tanda masuk sekolah dibunyikan pada pukul 07.30. Semua anak siap berbaris di depan kelas, JIB berada didepan kelas B yang berada di paling barat deretan bangunan sekolah TK Dharma Bakti IV Ngebel. JIB berbaris nomor 4 pada barisan anak laki-laki di sebelah barat. JIB ikut bernyanyi lagu yang dinyanyikan bersama yaitu “tepuk tangan semua”, lalu ada lagu berbahasa Jawa. Berbaris sekitar 8 menit, anak-anak memasuki kelas secara tertib, tiba-tiba JIB mendorong teman di depannya ketika akan masuk sambil tertawa, temannya marah karena hampir jatuh, lalu Bu ISW (guru kelas) menegur agar tidak mendorong-dorong temannya, dan harus antri. Anak-anak melepas sepatu lalu masuk kelas.

Anak-anak duduk melingkar di atas tikar di lantai, JIB bersandar di dekat tembok papan tulis. JIB terlihat menguap ketika berdoa. Pada pukul 07.43 JIB menjitak kepala teman laki-laki yang berada di samping kanannya sambil tertawa, temannya berinisial FAB. Lalu FAB berkata: “*Loro e JIB*” (sakit JIB). Lalu Bu ISW memandang ke arah JIB dan FAB, lalu JIB berperilaku biasa dan kembali mengikuti kegiatan pembukaan. Pukul 08.00 anak-anak telah duduk pada kursi masing-masing. Pada lingkaran meja JIB mengerjakan tugas menggambar gunung meletus. JIB dengan tenang menggambar dengan fokus tanpa mengganggu teman. JIB suka menggambar. Lalu pada pukul 08.24 guru Iqro berinisial Mas IKH datang. Lalu anak-anak belajar Iqro dengan menirukan ucapan huruf. JIB asik menggambar, namun ketika menulis, semua harus menulis dan menutup buku gambar. JIB menulis huruf dengan tenang tanpa mengganggu teman, namun ketika mengumpulkan hasil tulisan, JIB menabrak teman perempuan yang berinisial ANG dengan sengaja lalu ANG berkata: “*Kamu tu ngapain JIB, sakit,*

kalau jatuh *gimana?*”, JIB hanya tertawa, mas IKH berkata: “Ayo-ayo tidak baik seperti itu, mana sini saya kasih nilai tulisannya”. JIB menunggui Mas IKH memberi nilai. Setelah diberi nilai JIB kembali ke kursinya dan melanjutkan menggambar hingga pukul 09.00 bel istirahat berbunyi.

Ketika istirahat, JIB tetap meneruskan gambarannya di dalam kelas dan tidak mau bermain di luar kelas. Pada pukul 09.23 JIB selesai menggambar lalu membawa gambarannya ke meja guru. Di dekat meja guru ada anak laki-laki beinisial VIK yang sedang bersandar pada meja, lalu tiba-tiba JIB menendang kaki VIK, lalu VIK akan membalas dengan memukul, lalu JIB berusaha memukul balik, tetapi Bu ISW masuk kelas untuk mengambil blangko pajak, dan berkata: “Ayo jangan berkelahi, kalau main di luar”, lalu VIK keluar dan JIB tetap berada di dalam kelas. JIB bermain balok sendiri hingga bel masuk pukul 09.30.

JIB belum melakukan kegiatan ketiga, yaitu menulis syair lagu “hujan” yang sudah dituliskan di papan tulis. JIB berpindah meja untuk menulis. JIB mencari buku tulisnya di tumpukan di atas meja. JIB menulis dengan tenang tanpa mengganggu anak lain. Pada pukul 09.43 ketika kursi yang diduduki anak laki-laki berinisial ADA ditinggalkan untuk mengumpulkan tugas, JIB mendudukinya dan ketika ADA kembali terjadi perebutan dan ADA mengalah, JIB tersenyum. Ketika pensil ADA jatuh di bawah meja, ADA berusaha mengambilnya, ketika akan kembali, JIB menutup kolong meja dengan kursi sambil tertawa. ADA merasa kesakitan karena tidak bisa keluar dan berkata seraya mengadu: “Bu ISW, ini *lho* JIB nakal, sakit *e!*”, lalu Bu ISW berkata: “Ayo, JIB, selesaikan, ayo ADA jangan bermain-main di kolong meja!” lalu JIB memundurkan kursinya dan ADA bisa keluar, lalu ADA berkata: “Ini *lho* Bu ambil pensil”, lalu ADA berpindah tempat menjauh dari JIB. Semua pekerjaan selesai tidak selesai dikumpulkan pada pukul 09.55. JIB belum selesai menulis syair sebanyak dua kali, tetapi tetap mengumpulkan ke depan. Lalu semua anak bernyanyi lagu “Payung”, lalu berdoa sebelum pulang, lalu pulang sambil bersalam satu persatu dari yang tidak ramai dan mengerjakan tugas dengan cepat terlebih dahulu. JIB tidak berulah dan pulang pada urutan ke 12. JIB dijemput oleh ibunya yang sudah menunggu sejak istirahat.